

**ETIKA BELAJAR DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* ṬARIQ AL-TA'ALLUM KARYA AI-ZARNUJI
(TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN)**

Oleh
Suhendar
(19.8.1.212.014)

Pembimbing:
Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

TESIS
Diajukan kepada STAI Sadra
sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama

**PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH &
FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2023**

Kata Pengantar

Puji syukur, Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah atas limpahan nikmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat teriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.

Tesis merupakan bagian dari tugas akhir strata dua, di Pascasarjana STAI Sadra Jakarta. Dalam prosesnya, bukan suatu hal yang mudah, akan tetapi harus dilalui. Banyak perjalanan yang tak mungkin diceritakan dalam kata pengantar ini, biarlah menjadi kenangan tersendiri. Karya sederhana—meski bukan yang terbaik—menjadi kenangan tersendiri bagi penulis, khususnya dalam perjalanan intelektual. Setidaknya, dengan pengalaman sebagai peneliti, penulis memiliki gambaran, bagaimana cara meneliti dan menulis yang baik. Tulisan ini menjadi modal bagi penulis, untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Pada akhirnya, tidak ada karya yang lahir tanpa bantuan orang lain, penulis banyak dibantu khususnya oleh pembimbing, dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan-masukannya. Oleh karenanya, penulis mengucapkan banyak terimakasih dari hati yang paling dalam kepada :

1. Dr. Kholid Al-Walid selaku ketua STAI Sadra Jakarta dan seluruh Staff STAI Sadra Jakarta yang telah banyak membantu menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag selaku pembimbing tesis, yang telah memberikan masukan, koreksian dan semangatnya, untuk menyelesaikan tesis ini. Semoga kebaikannya dibalas oleh Allah dan menjadi pahala yang terus mengalir.
3. Dr. Ammar Fauzi, P.hd, Dr. Basrir Hamdani, P.hd, Dr. Cipta Bakti, yang telah banyak memberikan masukan pada penelitian ini, semoga mejadi pahala yang terus mengalir.
4. Kepada seluruh Dosen STAI Sadra, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun tidak mengurangi rasa *ta'zim* penulis kepada semuanya, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk umat Islam di seluruh dunia.
5. Kepada umi Empi dan bapak Saepudin (*al-marhum*), saya ingin mengucapkan ribuan terimakasih atas doa-doanya, perjuangannya dan jerih payahnya hingga anakmu ini bisa

melangkah sejauh ini tanpa doa, perjuangan umi dan bapak mustahil semua ini dapat tercapai. Khusus untuk bapak yang sudah mendahului, meskipun bapak tidak hadir lagi di dunia ini. Suhendar yakin bapak pasti bangga melihatnya. Semoga ini menjadi amal jariah bagi bapak yang terus mengalir hingga hari akhir.

6. Kepada istri tercinta dan kedua putriku, Salma Amaturrahman dan Hasna Maulida, atas berkat dukungan kalian, baik waktu, moril maupun materil, akhirnya karya tulis dapat terselesaikan. Untuk kedua anakku, semoga kalian menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah yang menjejaki intelektual dan spiritual tertinggi.
7. Kepada lembaga tercinta, Pesantren Al-Qur'an Daarus Shofwah, khususnya kepada Buya Ahmad Bayhaqi, Lc dan Bunda Muthi'ah Faridah serta kepada guru serta staff, terimakasih atas dukungan waktu, moril maupun materil yang telah diberikan. Semoga menjadi amal yang terus mengalir.

**ETIKA BELAJAR DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*
TARIQ AL-TA'ALLUM KARYA AL-ZARNUJI (TINJAUAN
FILSAFAT PENDIDIKAN)**

Disusun Oleh:
Suhendar
19.8.1.212.014

Pembimbing:
Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada STAI Sadra Jakarta
sebagai syarat memperoleh gelar Magister Agama

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Tesis ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam tesis ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 30 Maret 2023

Suhendar

LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG TESIS

Tesis ini berjudul :

Etika Belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tarīq Al-Ta'allum*
Karya Al-Zarnuji (Tinjauan Filsafat Pendidikan)

Disusun Oleh:

Nama : Suhendar
NIM : 19.8.1.212.014
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah disetujui oleh pembimbing untuk disidangkan oleh dewan tesis
STAI Sadra pada sidang tesis.

Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Jakarta, 8 Agustus 2023



Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS
STAI SADRA


Tesis ini berjudul :

Etika Belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*
Karya Al-Zarnuji (Tinjauan Filsafat Pendidikan)


Disusun Oleh:

Nama : Suhendar
NIM : 19.8.1.212.014
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam


Telah disahkan oleh dewan sidang tesis:

(Dr. Kholid Al-Walid) Hari/Tgl.: 11 Agustus 2023 ()


Ketua Sidang

(Dr. Umar Shahab, MA) Hari/Tgl.: 11 Agustus 2023 ()

Penguji I

(Dr. Ikhlas Budiman, M.Si) Hari/Tgl.: 9 Agustus 2023 ()

Penguji II

(Dr. Muhammad Babul
Ulum, M.Ag) Hari/Tgl.: 11 Agustus 2023 ()

Pembimbing

(Basrir Hamdani, Ph.D) Hari/Tgl.: 27 Oktober 2023 ()

Sekretaris

ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar etika menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena dapat menunjang keberhasilan belajar. Namun pada kenyataannya, etika belajar sudah banyak ditinggalkan oleh banyak siswa saat ini. Dampaknya, berbagai kejadian negatif terjadi dimana-mana misalnya pembacokan yang dilakukan oleh siswa, pembunuhan terhadap guru, pem-bully-an sesama siswa dan lain sebagainya. Masalah-masalah tersebut membutuhkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Hal yang dapat dilakukan kembali pada sumber-sumber buku klasik. Salah satunya Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Kitab ini banyak digunakan diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di kalangan pesantren. Kitab ini membangun etika belajar berdasarkan asas *religious ethics*. Oleh karenanya, tesis ini akan menganalisis Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan tinjauan filsafat pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Obyek penelitiannya yaitu Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Penelitian ini menggunakan metode analisis dekriptif. Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa etika yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* masuk dalam kategori etika normatif. Dalam hal ini Al-Zarnuji menetapkan berbagai jenis etika belajar sebagai panduan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Al-Zarnuji membuat rincian hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam belajar. Sehingga dengan demikian para peserta didik mendapatkan panduan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu mendapatkan Ridā Allāh sebagai tujuan akhir dari kehidupan.

Kata Kunci : Etika Belajar; Ta'lim Al-Muta'allim; Filsafat Pendidikan; Religious Ethics

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Turabiyān dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	= ب	Z	= ز	F	= ف
t	= ت	s	= س	q	= ق
th	= ث	sh	= ش	k	= ك
j	= ج	ṣ	= ص	l	= ل
h	= ح	ḍ	= ض	m	= م
kh	= خ	t	= ط	n	= ن
d	= د	ẓ	= ظ	h	= هـ
dh	= ذ	gh	= ع	w	= و
r	= ر		= غ	y	= ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ
Panjang : ā = َ; ī = ِ; ū = ُ
Diftong : ay = َإِ; aw = َإِ

C. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal في معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis "h", seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shiddah

Shiddah atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدو ditulis *'aduw*

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Lembar Pengesahan Sidang Tesis	v
Abstrak	vi
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Isi	ix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penelitian	8
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Penelitian	8
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II Landasan Teori	13
A. Etika Belajar	13
1. Pengertian Etika Belajar	13
2. Etika dalam Konteks Pendidikan	16
3. Urgensi Etika Belajar dalam Pendidikan	17
4. Ruang Lingkung Implementasi Nilai-Nilai Etika	19
B. Etika dan Pendidikan Islam	26
C. Etika Bagian dari Filsafat	39
D. Tolak Ukur Penilaian Etika dalam Filsafat	41
E. Telaah Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	42
1. Latar Belakang Penulisan	42
2. Karakteristik Pemikiran Penulis	44
3. Konsep Ilmu Pengetahuan	44
4. Tujuan Etika Belajar	45
5. Analisis Deskripsi	47
BAB III Etika Belajar dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	62
A. Niat Ikhlas	63
B. Memilih Ilmu Pengetahuan	65
C. Memilih Teman	69
D. Menghormati Guru	70

E. Menghindari Perdebatan	73
F. Tidak Bersandar Kepada Akal	74
G. Memiliki Cita-cita dan Semangat	76
H. Melakukan Musyawarah	78
I. Memelihara Sifat-Sifat Terpuji	80
BAB IV Tinjauan Filsafat Pendidikan Terhadap Etika Belajar dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	90
BAB V : Penutup	
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
Daftar Pustaka	122
Curriculum Vitae	133

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama Allah yang turun kepada Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia dan sebagai rahmat bagi semesta alam yang terwujud dalam bentuk ajaran-ajaran Islam. Allah memberikan pengajaran kepada manusia bagaimana seharusnya berperilaku di muka bumi. Petunjuk itu ada yang tertulis ada juga yang tersirat melalui ciptaan-ciptaan-Nya.¹ Namun demikian, tidak semua petunjuk itu dapat dipahami oleh manusia sehingga perlu adanya perantara untuk menjelaskannya. Perantara itu disebut sebagai rasul. Rasul diturunkan sesuai dengan kebutuhan umatnya sehingga syariat yang diturunkan berbeda-beda satu dengan yang lainnya.² Adapun misi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.³

Dari keterangan di atas Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini mengandung pemahaman: Pertama, kedatangan Muhammad melengkapi kemuliaan akhlak manusia yang belum sempurna; Kedua, inti dari ajaran Islam sesungguhnya adalah kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan ajaran penting yang dibawa oleh Muhammad sehingga ajaran ini harus dipegang teguh oleh umatnya. Misi yang dibawa oleh Muhammad tersebut tidak akan terealisasi tanpa adanya strategi untuk mewujudkannya. Dalam hal strategi ini tentu akan berbeda satu dengan yang lainnya.

¹ Pernyataan ini berdasarkan tafsir surat yang pertama kali turun yakni surat Al-‘Alaq ayat pertama. Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca, namun belum jelas apa yang harus dibaca. Perintah ini bersifat umum, yang berarti bacalah, telitilah, cermatilah dalam ayat-ayat yang terdapat dalam surat ini. Atau dapat juga diartikan membaca ayat-ayat Allah yang tidak tertulis pada alam semesta dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya dari diri manusia (ayat kauniyah). Ahmad Munawir, “Isyarat Al-Qur’an Tentang Pembelajaran” dalam *Didaktik* (Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Vol. 9 No. 2, 2020), 193.

² Pada dasarnya shariat yang diturunkan kepada para Nabi terbagi menjadi dua: pertama, shariat yang tidak mengalami perubahan Nabi Adam sampai pada Nabi Muhammad Saw. Shariat ini yang berkaitan dengan perkara-perkara Uşuluddin. Kedua, shariat yang tidak baku, yang diberikan kepada Nabi yang sesuai dengan kondisi umatnya. Dalam hal ini, masuk kepada shariat yang kedua. Iman Ibnu Hajar, “Sejarah Agama dalam Al-Qur’an; dari Sederhana Menuju Sempurna,” dalam *Thaqāfah*, (Ponorogo: Kampus Pusat UNIDA Gontor, Vol. 10 No. 2, 2014), 400.

³ Muhammad bin Abdul Hadi, *Hashiah Musnad Ahmad bin Hanbal* (Qatar: Kementerian Wakaf dan Urusan Negara Qatar, 2008), 381

Karena masing-masing individu memiliki pemahaman, latar belakang pendidikan dan letak geografis nya yang berbeda. Oleh karena, strategi ini perlu disesuaikan dengan karakter budaya suatu bangsa.

Di Indonesia strategi penanaman nilai-nilai akhlak termanifestasi dalam bentuk dasar negara yang terdiri dari lima sila. Pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa di dalamnya terkandung nilai-nilai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan sebagai negara agama dan bukan pula sebagai negara sekuler. Kedua, sila kemanusiaan yang Adil dan Beradab di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara berdasarkan hak asasi manusia (kemanusiaan), berdasarkan hukum (berkeadilan) dan negara budaya (yang beradab). Ketiga, sila Persatuan Indonesia di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menyatakan diri sebagai negara yang diikat oleh persatuan dan kesatuan. Keempat, sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan/Perwakilan di dalamnya terkandung makna bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menerapkan asas kerakyatan yang landasan penerapannya berdasarkan kedaulatan rakyat. Kelima, sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di dalamnya terkandung makna bahwa keadilan sosial atau pemerataan bersama bagi seluruh rakyat Indonesia.⁴

Dalam merealisasikan ke-lima sila di atas, pemerintah menuangkannya dalam tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1985 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Mahasa Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Sehingga implikasi daripada pendidikan mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia, menciptakan manusia-manusia yang bermoral dan berakhlak.⁵ Untuk mengimplementasikan dasar dan tujuan pendidikan ini, pemerintah kemudian membuat sistem pendidikan. Berdasarkan Undang-undang

⁴ Zulfikar Putra, "Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Character Building Mahasiswa di Universitas Sembilan Belas November Kolaka", dalam *Citizenship*, (Bantul: Media Publikasi Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1. No. 1, 2018), 12-13

⁵ Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2022), 158

nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan direlisasikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Dengan harapan mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan karakter mulia serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Nilai-nilai ajaran Islam, undang-undang dasar negara yang diturunkan dalam tujuan pendidikan di atas sebagai dasar pengembangan akhlak bangsa yang akan mengatur kehidupan masyarakat. Nilai-nilai maupun norma-norma yang mengatur segala tingkah laku dalam suatu masyarakat atau pada suatu kelompok manusia dikenal dengan istilah etika.⁷ Etika ini dikenal dalam sistem pendidikan sebagai suatu wadah untuk membina, memperbaiki dan mengembangkan dimensi etika peserta didik (siswa). Penanaman nilai-nilai etika perlu dilakukan sejak dini untuk mengantarkan seseorang pada kehidupan yang berguna bagi nusa, bangsa, negara dan agama. Pengajaran etika dan pembiasaan tingkah laku yang baik dilakukan sejak dini. Karena apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak baik dan kemudian menjadi kebiasaan, maka akan sukar untuk mengubahnya.⁸

Etika perlu diajarkan dalam sistem pendidikan. Karena pada kenyataannya, manusia tidak mampu hidup tanpa pedoman. Kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh berbagai aturan yang mengikat dan mengarahkan secara nyata tentang bagaimana harus berperilaku. Berbagai norma, mulai dari norma agama, norma masyarakat, norma etika, norma sopan santun, dan lain sebagainya sudah menghiasi manusia sejak zaman dahulu. Norma-norma tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengatur kehidupan ini. Dampaknya adalah tidak ada satu pun pelaku dan tindakan seseorang yang tidak diatur oleh aturan-aturan, baik oleh aturan produk manusia sendiri maupun norma yang berasal dari buatan agamanya.⁹

⁶ JDIH BPK RI, *Database Peraturan*, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses tanggal 4 Juli 2023.

⁷ Rukiyati, dkk, *Etika Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 1

⁸ Ahmad Fahmi, *Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazālī (Kajian Kitab Ihyā' 'Ulumuddin)* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 3

⁹ Usman Sutisna, "Etika Belajar dalam Islam" dalam *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, Vol. 7 No. 1, 2020), 53

Salah satu etika yang perlu diberikan penekanan kembali yaitu terkait dengan etika belajar, yang akhir-akhir ini menjadi sorotan oleh banyak kalangan. Dekadensi etika belajar ini sudah tersebar di lingkungan masyarakat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Etika belajar di kalangan peserta didik dinilai kurang diperhatikan bahkan banyak ditinggalkan oleh banyak peserta didik. Perilaku peserta didik yang melawan guru, mencontek atau berbuat curang, *bullying* di sekolah terhadap teman sekelas, tawuran antar siswa satu sekolah dengan sekolah lainnya bahwa sampai ada yang meninggal. Sepanjang tahun 2018 terdapat beberapa kasus yang viral di media sosial. Misalnya kejadian para siswa yang bercanda dengan melempar kertas kepada gurunya yang bernama Pak Joko yang sedang mengajar. Padahal tindakan seperti itu tidak etis dilakukan oleh seorang murid. Kemudian, seorang siswa yang menganiaya guru keseniannya di Madura hingga meninggal, karena tidak terima dimarahi oleh gurunya, dan masih banyak lagi kasus-kasus yang lain.¹⁰ Hal tersebut merupakan bukti bahwa pendidikan saat belum mampu membentuk watak, etika dan karakter unggul peserta didik.

Kalau ditarik lebih jauh, sebenarnya banyak sebab-sebab mengapa para peserta didik ini memiliki karakter yang buruk. Haidar Bagir bahwa pendidikan agama di Indonesia cenderung lebih kepada aspek kognitif dan emosional. Dampaknya tidak ada wujud nyata maupun keinginan untuk bertindak.¹¹ Selain itu juga, perlu adanya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai religius. Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan karakter masih dirasakan kurang maksimal disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, karena sistem pendidikan nasional salah. Letak kesalahannya berada sistem pendidikan yang tidak menjadikan agama sebagai sistem inti. Kedua, karena pendekatan pendidikan agama yang digunakan oleh guru agama kurang tepat. Pendekatan guru agama selama ini hanyalah rasional, ini memang perlu, tetapi untuk penanaman iman pendekatan rasional itu tidak berdaya. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menjelaskan, seharusnya selain pendekatan rasional (untuk aspek pengetahuan), perlu ditambahkan pendekatan rasa (untuk menanamkan rasa iman).¹²

¹⁰ Raga Imam, *Empat Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah*, <https://kumparan.com/>, diakses tanggal 2 Agustus 2023

¹¹ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia*, 202.

¹² Ahmad Tafsir, *Karakter Ajaran Tuhan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 70

Menurut Lickona bahwa hancurnya karakter siswa disebabkan oleh hantaman beberapa kekuatan besar. Kekuatan yang dimaksud disini berupa pemahaman-pemahaman yang dapat melemahkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di antara pemahaman tersebut yaitu Darwinisme mengatakan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evolusi; pandangan inilah yang kemudian memandu masyarakat dalam melihat hal-hal lain, termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang berevolusi dan bukan sesuatu yang pasti dan kekal. Hal yang sama juga dengan teori relativitas Einstein, meski hanya menjelaskan perilaku materi fisik, juga turut memengaruhi pikiran banyak orang mengenai perilaku moral. Ketika sampai pada persoalan benar salah, banyak orang yang berfikir, “semuanya relatif” bergantung sudut pandang. Pemahaman yang turut mempengaruhi pendidikan karakter yaitu psikologi empiris dan positivisme logis.¹³

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan ada tiga bentuk mengapa para peserta didik memiliki karakter yang buruk. Pertama, pendidikan karakter yang ada saat ini belum menyentuh aspek afektif. Kedua, pendidikan agama belum menjadi pendidikan inti dalam kurikulum pendidikan. Ketiga, beberapa pemikiran juga turut menghantam melemahkan pendidikan etika. Oleh karenanya, perlu adanya pendidikan yang melihat dari segala sisi manusia. Mengingat manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi *rūh* dan materi sehingga dalam membangun etika tidak hanya dilakukan dari satu sisi tetapi melihat sisi yang lain. Perlu adanya pemenuhan aspek-aspek spiritualitas dan jasmani dalam membangun etika. Jika kedua aspek tersebut terpenuhi maka pembangunan nilai-nilai etika akan menjadi komprehensif.

Melihat fakta-fakta yang terjadi di atas maka perlu kembali kepada tradisi masa lalu yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang baik. Karena tidak semua yang “kuno” itu buruk dan sebaliknya tidak semua yang baru itu “baik”. Di antara sumber bacaan klasik yang dapat dijadikan rujukan yaitu Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim*. Kitab ini selain fokus pada kajian etika belajar juga telah dipakai diberbagai lembaga pendidikan khususnya di Pesantren. Dalam survey yang dikutip oleh Ms. Anis Masykur dari Khalil A. Totah dan Mehdi Nakosteen mengenai sumber literatur kependidikan Islam Klasik dan abad pertengahan mengidentifikasi sejumlah karya pendidikan bahwa Kitab *Ta’līm Al-*

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Nilai dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter*, Diterjemahkan oleh Lita S. (Jakarta: Nusa Media, 2021), 7

Muta'allim yang paling terkenal. Hal ini ditandai dengan adanya penerjemahan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Latin dengan judul *Enchiridion Studosi* yang dilakukan dua kali oleh H. Reland pada tahun 1709 dan Capsari pada tahun 1838 dan juga penerjemahan ke dalam Bahasa Latin dilakukan pada saat masih berlangsung perang salib.¹⁴

Kepopuleran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dilindungi pesantren menarik para ilmuwan untuk mengkaji lebih dalam. Secara umum kitab ini cenderung membahas karakter (*akhlak*) daripada metode belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Hafidz Indri Purbajati mengatakan hanya sedikit pembahasan metode belajar dalam kitab ini yaitu satu bab. Tetapi pembahasan keutamaan ilmu, guru dan kawan, memuliakan ilmu, motivasi belajar, memilih ilmu, guru dan kawan, memulakan ilmu, ulama lebih banyak di bahas. Dari kecenderungan tersebut kitab ini lebih tepat disebut kitab yang membahas etika belajar daripada sebagai kitab metode belajar.¹⁵ Sejalan dengan pendapat di atas, Halyatus Saihat berkata bahwa Al-Zarnuji memberikan pendidikan yang mengonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic*.¹⁶ Salah satu contoh etika belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang berkaitan dengan etika kepada guru:¹⁷

ومن توفير المعلم أن لايمشي أمامه ولايجلس مكانه ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بأذنه ولايكثر الكلام عنده ولايسأل شيئاً عند ملازمته ويرعى الوقت ولايدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ فالحاصل أنه يطلب رضاه ويجتنب سخطه

Di antara cara menghormati guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya (guru), tidak memulai pembicaraan kecuali atas perkenan darinya, tidak banyak bicara disampingnya, tidak bertanya sesuatu ketika guru sedang bosan, menjaga waktu, jangan mengetuk pintu, cukup sabar menanti diluar hingga guru sendiri yang keluar dari rumah.

¹⁴ Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* Karya Al-Zarnuji", dalam *Al-Ta'dib*, (Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN), Vol. 6 No. 2, 2013), 61.

¹⁵ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)" dalam *Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, (Banyuwangi: STIB Banyuwangi, Volume. 1 No. 1, 2019), 3.

¹⁶ Hilyatus Saihat, *Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo 2008), 6.

¹⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Al-Rasyid, tt), 17.

Dalam konteks pembelajaran Al-Zarnuji memberikan batasan-batasan sebagai berikut: “hendaknya murid jangan duduk terlalu dekat dengan gurunya tanpa ada alasan yang mendesak. Sebaiknya jarak antara murid dan guru kira-kira sepanjang anak panah. Sesungguhnya cara seperti itu lebih mendekati kepada menghormati guru.”¹⁸ Dua contoh di atas memberikan bukti bahwa Al-Zarnuji cukup serius dalam membahas etika belajar ini. Bahkan dalam pembukaan Kitab *Ta’lim Muta’allim*, Al-Zarnuji memberikan hasil pengamatannya yang kemudian menjadi sebab mengapa *Kitab Ta’lim Muta’allim* ini dibuat. Al-Zarnuji mengatakan ketika saya mengamati para pelajar saat pada zaman tersebut banyak yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tetapi mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya yakni berupa pengamalan dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal tersebut, menurutnya karena cara mereka menuntut ilmu salah dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan.¹⁹

Memperhatikan apa yang dikatakan oleh Al-Zarnuji di atas masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Dimana banyak para pelajar baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal tidak memperhatikan bahkan cenderung meninggalkan etika belajar ini. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai etika-etika belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* dengan menggunakan sudut pandang filsafat pendidikan. Dengan tujuan sudut pandang yang dihasilkan lebih objektif, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga akan terhindar dari pandangan-pandangan subjektif. Oleh karenanya, penelitian ini akan menganalisis etika belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* dengan judul penelitian: **“ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA’LIM AL-MUTA’ALLIM ṬARIQ AL-TA’ALLUM KARYA AL-ZARNUJI (TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN)”**.

¹⁸ Al-Zarnuji, *Al-Ta’lim Muta’allim*, 20

¹⁹ Al-Zarnuji, *Al-Ta’lim Muta’allim*, 3

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi beberapa persoalan terkait dengan etika belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Identifikasi masalah tersebut berkaitan dengan etika belajar kaitannya dengan filsafat pendidikan. Beberapa identifikasi masalah tersebut yaitu 1). Adanya pengaruh Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap pembentukan etika belajar siswa khususnya dalam pengembangan potensi diri: berfikir kritis, kreatifitas, pengembangan inovasi dalam belajar dan *respect* murid terhadap guru. 2). Pengaruh Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pengembangan spiritualitas siswa: sabar, tawakkal, tawadu dan lain-lain. 3). Dalam Penelitian ini hanya tema-tema berkaitan dengan etika belajar yang akan dibahas. Indikasi-indikasi ini kemudian akan menjadi objek penelitian yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

C. Batasan dan Rumusan Penelitian

Setelah dipaparkan latar belakang penelitian ini, selanjutnya penulis akan membatasi penelitian ini agar pembahasannya tidak melebar. Penulis tidak akan membahas semua tema yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Hanya tema-tema yang berkaitan dengan etika belajar yang akan menjadi topik penelitian. Penelitian ini akan fokus menjawab satu sumber primer dan tiga pertanyaan sekunder yaitu:

1. Bagaimana pandangan filsafat pendidikan terhadap etika belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ?
 - a. Apa yang dimaksud dengan etika belajar?
 - b. Apa saja nilai-nilai etika belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
 - c. Bagaimana filsafat Pendidikan mengakomodasi nilai-nilai etika dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?

D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

- a. Mengetahui nilai-nilai etika belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.
- b. Menganalisis nilai-nilai etika belajar yang terdapat dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*.

- c. Mengimplementasikan nilai-nilai etika belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap pendidikan saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memiliki manfaat.²⁰ Begitu juga dengan penelitian ini memiliki beberapa manfaat di antaranya:

- a. Secara akademik penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan atau corak baru khususnya dalam kode etik belajar siswa
- b. Memberikan pemahaman kepada para siswa mengenai etika belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang ditinjau dengan filsafat Pendidikan.
- c. Etika belajar yang lebih menekankan pada pengimplementasian bukan hanya pada ranah kognitif.

E. Kajian Pustaka

Pada dasarnya penelitian mengenai etika belajar khususnya dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sudah banyak dilakukan baik dalam skripsi, tesis maupun dalam bentuk jurnal-jurnal. Oleh karena itu, untuk menjaga orisinalitas penelitian dan untuk menemukan perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya penulis terlebih dahulu memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurhayati (NIM: 14.1.01.0030) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun 2018. Dengan judul penelitian, "Etika Belajar Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Isi penelitian ini hanya mendeskripsikan tema-tema yang terdapat dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*. Tidak memberikan analisis maupun komentar terhadap isi kitab ini. Penulis skripsi ini menyimpulkan bahwa ada tiga etika belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Pertama, etika dalam memilih ilmu. Kedua, etika dalam memilih guru. Ketiga, etika memilih teman dan ketabahan dalam belajar. Meski ada kemiripan dalam judul nya akan tetapi penjelasan dan isi nya sangat berbeda. Pembahasan tesis yang akan digarap akan lebih luas dalam tema-temannya, dan menggunakan filsafat pendidikan sebagai analisis nya.

²⁰Syahrum, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 98.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rahmad Abdul Feri (NIM: E71213111) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Dengan judul penelitian “Konsep Etika Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”. Dari penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, dilihat dari horizon pengarang bahwa konsep etika ini berasal dari teks keagamaan dengan pandangan secara tegas membedakan antara terma etika yang satu dengan yang lain. Kedua, dalam horizon teks, konsep etika nya mengalami perubahan menjadi etika teologis-dialektis. Dialektis berarti meski dari teks keagamaan peluang untuk melakukan dialog dengan realitas langsung sehingga menjadi dinamis. Ketiga, dalam zaman kekinian (khususnya di Indonesia) konsep etika nya termasuk ke dalam etika kasuistik dan eudemonia sekaligus. Dari beberapa kesimpulan di atas dapat dilihat perbedaannya dengan tesis yang sedang diteliti. Dari sisi judul penelitian Rahmad Abdul Feri ini menggunakan Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai pisau analisis nya sedangkan tesis ini menggunakan filsafat pendidikan. Oleh karenanya, pada akhir penelitian akan ditemukan kesimpulan yang berbeda.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Zulfatunnisa (NIM. 210317147) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2021. Dengan judul penelitian “Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* Karya Az-Zarnuji dan Kitab *Waṣayā’ Al-Abā’ Lil-Abnā’* Karya Syaikh Muhammad Syakir)”. Isi penelitian skripsi lebih kepada kajian komparatif antar kedua kitab tersebut. Kemudian, dalam penjelasannya menekankan pada deskripsi mengenai etika dari kedua kitab tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan tesis yang sedang diteliti menggunakan kajian filsafat sebagai pisau analisis nya.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Syifa Nur Faizin (NIM: 41182911160057) Mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi tahun 2022). Dengan judul penelitian, “Etika Belajar dalam Kitab *Ta’līm Muta’alim* Dan Relevansinya Terhadap Proses Pembelajaran Di Ma Annida Al Islamy Kota Bekasi”. Hasil penelitian ini pertama, Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* memiliki aspek sufistik. Kedua, penerapan etika peserta didik di Ma Annida sudah secukup baik. Dari beberapa kesimpulan tadi dapat dilihat perbedaannya. Dilihat temannya, penelitian tadi mengkaji penerapan etika di MA Annida. Sedangkan tesis ini fokus pada kajian *Ta’līm Al-Muta’allim* yang ditinjau dari filsafat pendidikan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muzakki Hamid (NIM. 14110208) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang tahun 2020. Judul penelitiannya “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab *Ta’līm Al-Muta‘allim*”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat sepuluh etika murid dalam menuntut ilmu : Niat dalam mencari ilmu, memilih guru dan teman, menghormati ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqamah, ukuran dan urutan mencari ilmu, tawakal kepada Allah, waktu menuntut ilmu, mencari tambahan ilmu pengetahuan, wara’ ketika menuntut ilmu, melakukan sesuatu yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya. Dari kesimpulan ini dapat dibedakan dengan tesis yang sedang diteliti yaitu tidak menggunakan filsafat pendidikan sebagai analisisnya.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Jamilah Munandar (NIM: 31.15.4.207) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2019. Dengan judul penelitian, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji dalam Kitab *Ta’līm Al-Muta‘allim*”. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu Niat ketika Belajar, Berdoa, Menghadap Kiblat, Bersifat wara’ dalam belajar, Tawakal, Sabar, Kasih sayang, Musyawarah, Memilih ilmu, Memilih Teman, Memilih guru, Menghargai ilmu, Menghormati guru, Memuliakan kitab, dan Menghormati teman. Dari isi Penelitian ini dapat dibedakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat analisis filsafat pendidikannya. Oleh karenanya, tesis ini dapat dikelompokkan sebagai orisinal karena dari semua penelitian-penelitian yang sudah disebutkan di atas. Tidak ada kemiripan sama sekali.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian *library research* diartikan sebagai jenis penelitian yang menekankan pada literatur kepustakaan, baik berupa catatan, buku, laporan hasil penelitian atau penelitian terdahulu.²¹ Dalam hal ini penulis akan menganalisis sumber-sumber dan data-data primer dan sekunder dengan menggunakan teori-teori atau konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian ini yang kemudian menghasilkan kesimpulan.

²¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghala Indonesia, 2002), 11.

2. Sumber Data
 - a. Sumber Primer terdiri dari referensi utama yaitu *Ta'lim Al-Muta'allim*.
 - b. Sumber Sekunder terdiri dari sumber-sumber penunjang yaitu karya-karya Hasan Langgulung, Muhammad Nauqib Al-Attas, Thomas Lickona, Ahmad Tafsir, dan lain lain.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub-bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan dan rumusan penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini dibahas terkait dengan dasar-dasar penelitian ini yaitu etika belajar yang terdiri dari pengertian etika belajar, etika dalam konteks pendidikan, urgensi etika belajar dalam pendidikan, ruang lingkung implementasi nilai-nilai etika. kemudian dibahas juga etika dan pendidikan islam, etika bagian dari filsafat, tolak ukur penilaian etika dalam filsafat dan di bagian terakhir dibahas telaah Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang terdiri dari latar belakang penulisan, karakteristik pemikiran penulis, konsep ilmu pengetahuan, tujuan etika belajar, sumber-sumber etika belajar, analisis deskripsi.

Bab III adalah dasar konseptual etika belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang terdiri dari beberapa pembahasan yaitu niat ikhlas, memilih ilmu pengetahuan, memilih teman, menghormati guru, menghindari perdebatan, tidak bersandar kepada akal, memiliki cita-cita dan semangat, memelihara sifat-sifat terpuji.

Bab IV adalah analisis filsafat pendidikan terhadap etika belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Bab V terdiri dari kesimpulan & saran

BAB II Landasan Teori

A. Etika Belajar

1. Pengertian Etika Belajar

Dalam filsafat setidaknya terdapat tiga teori besar yaitu teori pengalaman, teori hakikat dan teori nilai. Pada filsafat nilai terdapat objek kajian yaitu etika dan estetika yang berhubungan langsung dengan eksistensi manusia baik secara fisik maupun non fisik. Etika berkaitan dengan perilaku manusia yang hubungannya dengan baik buruk sedangkan estetika membicarakan keindahan atau ketidak indahan.¹ Jika ditelusuri lebih jauh, etika termasuk ilmu yang sangat tua dalam kajian filsafat, bahkan etika sudah terbentuk dengan kematangan yang mengagumkan.² Dalam sistematika filsafat, etika merupakan bagian dari kajian aksiologi, yaitu cabang filsafat yang membicarakan nilai. Yang perlu dicatat etika dalam filsafat bukan merupakan ajaran normatif sebagaimana moralitas atau akhlak. Dalam kajian etika, manusia melakukan baik atas dasar kesadaran dan kepehamannya.³ Suaedi mendefinisikan etika sebagai sebuah situasi yang mempelajari nilai dan landasan bagi penerapannya.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika dijelaskan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral; asas perilaku yang menjadi pedoman.⁵ Dari asal usul bahasanya, etika berasal dari Bahasa Yunani, “*ethos*” yang diterjemahkan “*custom*” atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, dapat juga disebut sebagai karakter manusia.⁶ Hanya dalam hal ini perlu dibedakan dengan *etiket* dalam kamus Bahasa Indonesia,⁷ etiket hanya berkaitan dengan sopan santun tata cara dalam pergaulan, sedangkan etika berkaitan dengan moral, kemudian apa yang menjadi motivasi mengapa perilaku tersebut dilakukan.⁸

¹ Intan Kusuma Wati, “Landasan filosofis pengembangan karakter dalam pembentukan karakter” dalam *Academy Of Education Journal*, (Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol.7No.1, 2016), 6

² K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), 25

³ Mohammad Muslih, *Filsafat Umum* (Belukar, yogyakarta: 2005), 122

⁴ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), 110

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 399

⁶ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Kescharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 3

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 399

⁸ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral*, 3

Untuk menjelaskan perbedaan etika dan etiket, penulis mengutip pendapat K. Bertens. Perbedaan pertama, dilihat dari cara perbuatan itu dilakukan. Misalnya, ketika seseorang menyerahkan sesuatu kepada atasannya. Jika seseorang itu menyerahkan dengan tangan kirinya, hal tersebut melanggar etiket. Karena bertentangan dengan yang seharusnya, yaitu tangan kanan. Sedangkan etika tidak terbatas, pada caranya saja, tetapi lebih kepada norma tentang perbuatan itu sendiri. Kedua, pemberlakuan etiket terbatas. Artinya, etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Contoh, makan dengan tangan kanan, hal tersebut dapat melanggar etiket jika ada teman atau orang. Tetapi, kalau makan sendirian maka etiket tersebut tidak berlaku. Berbeda dengan mencuri atau berbohong, ada atau tidaknya orang tetap tidak boleh dilakukan. Ketika, etiket bersifat relatif. Artinya, nilai-nilai kesopanan dapat berlaku di satu tempat, tetapi di tempat lain tidak. Misalnya, makan dengan tangan kanan, bersendawa ketika makan, sedangkan etika bersifat absolut, misalnya jangan mencuri, jangan berbohong.⁹

Setelah dijelaskan mengenai perbedaan etika dan etiket, selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai pembagian etika. Etika setidaknya, dibedakan menjadi dua. Pertama, etika deskriptif. Pembagian yang pertama ini hanya sebatas menjelaskan, tidak memberikan penilaian atau komentar terhadap kebudayaan atau norma-norma yang berlaku pada kultur atau kebudayaan tertentu. Kedua, etika normatif, pada etika ini mulai membahas yang berkaitan dengan masalah-masalah moral. Etika normatif ini berbeda dengan etika deskriptif. Turut komentar dalam memberikan penilaian terhadap kebudayaan atau kultur tertentu. Penilaian tersebut, dibentuk atas dasar norma-norma. Misalnya, martabat manusia harus dihormati.¹⁰

Ada beberapa persoalan mengapa disebut etika normatif.¹¹ Pertama, etika normatif tujuannya yaitu bagaimana seseorang itu menjadi baik. Seseorang yang mempelajari etika, tidak hanya cukup dengan aspek teoritis tetapi lebih kepada tatanan praktis. Oleh karenanya, etika memiliki ciri praktis karena berkaitan langsung dengan tujuan dan arah praktis yaitu untuk hidup baik. Kedua, etika mengajukan nilai-nilai, menawarkan pola-pola etis, menguji pertimbangan-pertimbangan moral dan bentuk perbuatannya dalam kehidupan nyata. Ketiga, etika bukan hanya bertumpu pada aspek ilmiah, melainkan juga

⁹ K. Bertens, *Etika*, 10

¹⁰ K. Bertens, *Etika*, 15-17

¹¹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Kescharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 4-6

berpihak pada norma-norma. Sebagai salahsatu cabang ilmu filsafat etika bersifat spekulatif, tetapi tidak menutup pada pendekatan empirikal. Artinya, bahwa dalam etika juga masih mengambil sumbangan ilmu-ilmu empiris yang terkait dengan tindakan manusia.

Keempat, disebut normatif karena etika melibatkan sanksi-sanksi etis atas segala pelanggaran terhadap setiap norma yang digagas dan digariskan. Terdapat perbedaan norma etis dengan dengan norma hukum. Jika seseorang terlibat dalam norma hukum maka dia akan dikenai sanksi hukum lewat pengadilan. Adapun pelanggaran terhadap norma etis memiliki konsekuensi moral baik dalam lingkup personal, komunal, sosial, spiritual atas tindakan pelanggarannya. Kelima, etika hendak mengantar siswa pada sikap-sikap bertanggungjawab, sikap yang mengedepankan pembelaan atas nilai-nilai etis, sikap menjunjung tinggi norma-norma/aturan-aturan kehidupan, sikap yang mempromosikan kepekaan akan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Setelah dijelaskan mengenai etika, selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai pengertian belajar. *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) belajar didefinisikan sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan). Usman Sutisna menjelaskan bahwa belajar suatu proses individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga memunculkan terjadinya perubahan tingkah laku, baik sikap, keterampilan, pengetahuan. Perubahan ini terjadi karena adanya respon dari individu terhadap stimulus-stimulus yang diterimanya. Oleh karenanya, aktivitas belajar manusia terjadi secara sadar dan disengaja tidak secara kebetulan.¹²

Sejalan dengan pendapat Usman di atas, Ahdar Djamaluddin mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, skill, pola, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya.¹³ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat merubah perilaku seseorang baik dalam bentuk sikap maupun ilmu pengetahuan. Dari pengertian etika dan belajar dapat diperoleh kesimpulan bahwa etika belajar merupakan prinsip-prinsip moral, ajaran,

¹²Usman Sutisna, "Etika Belajar dalam Islam", dalam *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, Vol. 7, No. 1, 2020), 52

¹³ Ahdar Djamaluddin & Wardana, *Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Parepare, Kaaffah Learning Center, 2019), 6

landasan, kebiasaan yang berkaitan dengan baik, benar yang dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar.

2. Etika dalam Konteks Pendidikan

Menurut Rukiyati pemahaman dasar etika mempunyai peran menentukan dalam mengembangkan etika pendidikan. Berdasarkan etika dasar, etika pendidikan dapat menimba perlengkapan konseptual dan pengayaan kategori-kategori nya. Ada tiga alasan mengapa etika pendidikan membutuhkan pemahaman etika dasar. Pertama, tujuan pendidikan etika dasar adalah melengkapi peserta didik dengan pengetahuan maupun kemampuan untuk mempertanyakan dan menalar. Kedua, etika pendidikan dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang berkat keberagaman gagasan yang berasal dari keanekaragaman aliran-aliran etika. Ketiga, etika pendidikan masuk dalam etika sosial, bukan etika individual. Ketiga alasan tersebut dapat membantu meregang benang merah etika pendidikan agar dapat menjadi dasar pengembangannya.¹⁴ Jadi, etika pendidikan sebagai cabang dari etika sosial lebih fokus mengkaji kewajiban dan norma-norma dalam proses pendidikan, terutama seorang dalam suatu masyarakat negara (memiliki sistem pendidikan tertentu), berinteraksi secara edukatif dengan individu (terlibat dalam proses pendidikan) dan kelompok lain (seperti orang tua dan masyarakat).¹⁵

Dalam konteks pendidikan, tentu saja semua orang yang berada dalam lingkungan pendidikan tertentu harus terlebih dahulu memiliki etika. Jika pendidikan yang dimaksudkan di institusi-institusi secara formal, maka guru, siswa dan semua personil lainnya harus memiliki etika yang baik dalam bertingkah laku sehari-hari. Oleh karenanya, penanaman etika kepada siswa tidak dapat dilakukan secara instan tetapi melalui proses yang sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani siswa. Proses internalisasi dimulai dengan pengenalan nilai-nilai di dalam keluarga oleh orang tua maupun keluarga yang berada di rumah.¹⁶

Etika dalam pendidikan dinilai sebagai bagian dari hak asasi manusia dimana setiap orang berhak untuk mendapatkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk membentuk kehidupan yang bermakna dan

¹⁴Rukiyati, dkk, *Etika Pendidikan*, 65-66

¹⁵ Abdullah Idi & Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 19

¹⁶Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan" dalam *Ta'dib* (STAIN Batu Sangkar: Batu Sangkar, Volume 17, No 2, 2014), 194

berkualitas, seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷

Tujuan pendidikan di atas dapat dijadikan dasar untuk penanaman nilai-nilai etika kepada peserta didik. Etika memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Ada tiga peran dan ciri-ciri etika dalam pendidikan. Pertama, etika tidak memiliki acuan akhir selain rasionalitas. Karena acuan akhirnya rasionalitas maka etika tidak terbelenggu dalam kepercayaan terhadap doktrin apapun. Yang dituntut etika adalah kejelasan. Kalau memang standar moral yang dipahami dan dipercayai seseorang jelas, maka ia harus menunjukkan bahwa standar itu dalam manifestasi nya sebagai tindak baik manusia (sebagai manusia) dapat ditangkap (diterima) akal sehat orang lain. Jadi melalui peran etika, pendidikan akhlak/moral harus memegang teguh objektivitas.

Kedua, pemahaman seseorang terhadap standar moral maupun realitas konteks nya bersifat tentatif, tidak absolut. Meskipun kepercayaannya terhadap adanya standar moral tertentu barangkali dianggap absolut (misalnya wahyu Tuhan), kepercayaan itu perlu dikaji objektivitas nya ketika dihadapkan pada realitas konteks yang kemudian mewujudkan tindakan yang diakui nya sebagai tindakan baik manusia (sebagai manusia). Ketiga, etika mempertajam pemahaman orang terhadap standar moral sehingga mewujudkan tindakan kreatif terbaik, tepat sesuai dengan realitas konteks nya. Melalui peran etika, peserta didik dalam pendidikan akhlak/moral menjadi lebih mampu memilih tindakan yang benar-benar baik dan terbaik.¹⁸

¹⁷ Team Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang RI No. 20 Beserta Penjelasannya* (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), 12

¹⁸Gunardi Endro, "Etika Dalam Pengajaran Etika di Masyarakat Majemuk", dalam *Respon: Jurnal Etika Sosial* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Vol. 22, No. 01, 2017), 42-43

3. Urgensi Etika Belajar dalam Pendidikan

Sebelum masuk pada pembahasan urgensi etika belajar dalam pendidikan, penulis terlebih dahulu akan mengemukakan kata yang identik dengan “etika”. Dalam kosa kata bahasa Arab kata “etika” jika disandingkan dengan kata “belajar”, lebih tepat menggunakan kata “adab”. Istilah “adab” sudah dikenal dalam bahasa Arab sejak pra Islam. Yang kemudian kata ini berkembang seiring evolusi kultural bangsa Arab. Pemaknaan tertua kata “adab” menunjukkan suatu kebiasaan, suatu norma tingkah laku praktis, yang memiliki dua konotasi. Pertama, nilai tersebut dipandang terpuji dan kedua, nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, muatan unsur etika ialah muatan dinilai baik dan kelanggengan melalui pewarisan antar generasi. Dalam bidang pendidikan, kata “adab” secara spesifik digunakan dalam dua makna: pertama, adab dimaknai sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki etika dan tingkah laku yang baik. Kedua, “adab” memiliki makna aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan kualitas proses pendidikan.¹⁹

Penggunaan etika dalam proses belajar sangat penting. Karena akan menunjang keberhasilan dalam menuntut ilmu. Ilmu yang bermanfaat diperoleh dengan menjaga adab kepada guru yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Jika seseorang menginginkan manfaat dan buah ilmu maka harus memenuhi jalan yang benar serta syarat dalam menuntut ilmu. Dian Zaynul Fata Nidhomuddin mengatakan banyak dari kalangan pelajar (penuntut ilmu), banyak mendapatkan ilmu, akan tetapi tidak mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu tersebut. Penyebabnya yaitu mereka melakukan kesalahan dan tidak memenuhi syarat-syaratnya. Ilmu yang bermanfaat dapat diperoleh apabila saat belajar ada etika yang harus dilaksanakan agar ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi dia dan orang lain.²⁰

Abu Hasan Mubarak memberikan tuntunan etika-etika yang harus diperhatikan oleh murid dalam kaitannya interaksi dengan guru. Setidaknya ada tujuh etika yang harus diperhatikan, sebagai berikut:²¹

¹⁹Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)

2

²⁰ M. Dian Zaynul Fata Nidhomuddin dan Muslimin, “Implementasi Etika Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Siswa Program Kelas Religi Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Kediri” dalam *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, (Kediri: Program Pascasarjana, Universitas Islam Tribakti, Volume 8, No.3, 2018),

²¹ Hasan Mubarak, *Adab Menuntut Ilmu* (Cirebon: Elsi Pro, 2019), 58

1. Berlaku sopan santun kepada guru
2. Mengetahui ihwal dan tempat tinggal gurunya
3. Tidak berbohong dan membohongi dirinya ketika belajar, dan senantiasa ingat bahwa selain dirinya ada yang lebih pintar lagi. Maka barang siapa yang menyangka kalau dirinya pintar maka itulah orang bodoh.
4. Ikhlas karena Allah swt, baik ketika belajar, mengajar, karena ilmu adalah bagian daripada sarana pintu menuju ke surga.
5. Ilmu adalah anugerah dan nikmat dari Allah dan diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya/dikhususkan-Nya.
6. Harus bersyukur atas apa yang telah diraihnya, bersyukur atas pemberian ilmu adalah dengan mengajarkannya kepada orang-orang dengan benar dan tidak menutup-nutupi.
7. Jihad melawan hawa nafsu, baik dengan menonjolkan diri dengan perkataan atau menunjukkan pendapat, usulan, berlomba-lomba untuk berbicara di antara orang-orang di depan guru.

4. Ruang Lingkup Implementasi Nilai-Nilai Etika

Berbicara tentang etika tidak dapat dilepaskan dari suatu tempat dimana etika itu ditanamkan. Etika merupakan suatu pembentukan dari masing-masing individu. Ia dibentuk dari suatu kebiasaan dimana dari suatu lingkungan, keluarga, masyarakat dan negara yang ia singgahi. Kepercayaan, pola pikir dan perilaku tidak akan lepas dari unsur-unsur tersebut. Oleh karena sangat penting untuk membahas tema-tema yang membentuk etika itu muncul. Dari mulai keluarga, masyarakat, dan pada level tertinggi yaitu negara.

a. Keluarga

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* keluarga diartikan : (1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; anak bini. (2) (kaum) sanak saudara; kaum kerabat.²² Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, pasal 1 ayat 6 keluarga dijelaskan unit

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 676

terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.²³

Keluarga memegang peran penting dalam pembentukan nilai-nilai etika pada anak. Keluarga adalah tempat pertama dalam mengenal pendidikan, masyarakat dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga yang tercantum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994, yang isinya terdapat fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan.²⁴ Peran orangtua dalam berkomunikasi dan mendidik menjadi sangat penting bagi pertumbuhan anak. Anak akan memiliki etika yang baik, jika dalam proses pendidikan orangtuanya juga baik. Sebaliknya, anak yang dilahirkan dalam suasana ketidakharmonisan dalam keluarga akan banyak mengalami masalah-masalah dikemudian hari.

Sebagai orangtua harus menyadari bahwa mereka sebagai penanggungjawab utama dalam proses pendidikan putra-putrinya. Pada umumnya, keberhasilan seorang anak bergantung kepada pribadi orangtuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga. Orangtua yang memiliki pendidikan cukup (*well education*) akan lebih mampu mengarahkan etika anak-anak dibandingkan dengan orangtua yang kurang berpendidikan.²⁵ Karena bagaimana mereka akan memberikan contoh atau ilmu sedang mereka saja, tidak memiliki ilmu nya. Jadi, menjadi syarat mutlak bagi orangtua untuk memiliki pengetahuan bagaimana membentuk etika anak yang baik.

Untuk membentuk etika anak, perlu adanya sebuah metode dalam pelaksanaannya. Metode ini sebagai jalan untuk menanamkan karakter pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter. Beberapa metode yang digunakan diantaranya, yaitu:²⁶ pertama, metode internalisasi. Metode internalisasi diartikan sebagai usaha untuk mentransfer ilmu

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, 2009, 4

²⁴Supriono, dkk, *Pembentukan Keluarga dalam Membentuk Karakter Bangsa* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak usia Dini dan Masyarakat, 2015), 1

²⁵Supriono, dkk, *Pembentukan Keluarga*, 78

²⁶Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta, Elek Media Komputindo, 2014), 59

pengetahuan (*knowing*) dan skill melaksanakan pengetahuan (*doing*) kedalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian (*being*) dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diberikan pemahaman mencuri itu buruk dapat merugikan orang lain, guru memberikan caranya, agar bersikap jujur. Setelah pembelajaran itu, diharapkan siswa memiliki kepribadian yang jujur.

Kedua, keteladanan. Ada sebuah ungkapan “anak adalah peniru yang baik”. Sebagai orangtua meski hati-hati, karena apapun yang dilakukan orangtua menjadi sebuah *role model* bagi anak karena apapun yang ia lihat, dengar, secara spontan akan ditiru oleh anak. Secara psikologis juga, memang demikian, anak sangat membutuhkan panutan atau *role model* dalam keluarga. Ketiga, metode pembiasaan. Metode ini dinilai sangat penting. Sejak kecil anak harus dibiasakan dengan hal-hal baik. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan terus melekat hingga dewasa. Ada sebuah pepatah yang mengatakan, ‘belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air’.

Keempat, metode bermain. Pada umumnya seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain. Karena dunia anak adalah dunia bermain, begitu ungkapan ahli pendidikan. Dalam bermain, orangtua dapat memberikan pembelajaran tanpa disadari oleh anak. Nasihat-nasihat kepada anak akan mudah masuk karena anak menerimanya dengan gembira. Oleh karenanya pembentukan karakter dengan bermain ini cukup efektif. Kelima, metode cerita. Pada dasarnya anak masih minim pengetahuan. Artinya pengetahuan anak sangat terbatas. Biasanya, anak-anak sangat suka dengan cerita, meskipun cerita tersebut terkesan tidak masuk akal. Tetapi karena pengetahuan anak itu terbatas, sehingga dengan mudah anak tersebut percaya. Hal ini, dapat dimanfaatkan oleh orangtua, dengan memberikan cerita-cerita positif yang dapat membantu pembentukan karakter anak.

Keenam, metode nasihat. Perlu diperhatikan saat memberikan nasihat kepada anak. Orangtua perlu memastikan bahwa nasihat yang diberikan disampaikan dengan kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Jangan sampai nasihat yang diberikan masuk kuping kanan, keluar kuping kiri. Artinya nasihatnya tidak diterima oleh anak. Oleh karena adanya dua sikap tadi, disampaikan dengan hati dan disertai keteladanan. Ketujuh, metode penghargaan dan hukuman. Dua hal ini juga cukup penting dalam pembentukan karakter anak, ada masa anak perlu yang namanya penghargaan, ada masa juga anak perlu sebuah

hukum. Agar mereka dapat mengetahui kesalahan yang mereka perbuat, dan bertanggung jawab atas kesalahannya.

Metode-metode di atas dapat dipilih sesuai dengan kodisinya masing-masing. Yang perlu dilakukan setelah memilih metode yaitu, program-program pendidikan karakter. Program pendidikan karakter diterjemahkan sebagai bentuk-bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Syarbini mengutip pendapat Aan Hasanah setidaknya ada lima program yang dapat dilaksanakan oleh orangtua, yaitu: pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan.²⁷

b. Sekolah

Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, dinyatakan secara jelas tujuan dari pendidikan nasional menjadikan berbagai perkembangan karakter sebagai tujuan utamanya. “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁸

Meski pengembangan nilai-nilai etika sudah terdapat dalam amanat undang-undang di atas, namun dalam pelaksanaannya masih kurang efektif, sehingga perlu cara-cara baru dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter yang dinilai efektif. Maka perlu adanya pembenahan berbagai aspek. Pertama, cara pandang (*mindset*). Cara pandang ini berkaitan dengan sekolah, mengenai siswa, dan mengenai kecerdasan. Kedua, pengembangan kapabilitas kepala sekolah dan guru dan ketiga, perubahan cara menilai keberhasilan.²⁹

Pemerintah juga, terus memberikan penguatan pendidikan etika, hal ini dapat dilihat dalam program Nawacita (Nawacita butir 8), yang digagas oleh presiden Joko Widodo bersama dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Untuk menyiapkan persaingan global abad 21 dan Generasi Emas 2045, presiden Jokowi melakukan revolusi mental. Program ini tertuang dalam peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan

²⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter*, 79

²⁸ Gede Raka, dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan Ke tindakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 20

²⁹ Gede Raka, dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 49

Pendidikan Karakter (PPK). Adapun asas daripada nilai-nilai PPK ini berasal dari Pancasila.³⁰

Program PPK ini dalam pelaksanaannya mengharmonisasi beberapa dimensi yaitu: pertama, olah hati (etik). Yakni individu yang memiliki kerohanian yang mendalam, beriman dan bertakwa. Kedua, olah rasa. Yaitu individu yang memiliki integritas moral, rasa, berkesenian dan berkebudayaan. Ketiga, olah pikir. Yaitu individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajaran sepanjang hayat. Keempat, olahraga (kinestetik). Yaitu individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.³¹ Program ini perlu didukung oleh publik dan kerjasama secara sinergitas antara sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga akan tercipta Indonesia yang beradab dan berkemajuan.

Penerapan nilai-nilai etika harus melibatkan semua unsur dan komponen pendidikan lainnya. Dalam hal ini, siswa harus terlibat dalam nilai-nilai yang diinternalisasikan, baik melalui keteladanan, maupun dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.³² Implementasi pendidikan karakter masuk dalam berbagai ranah pendidikan, ia bersifat *multi level* dan *multi setting*. Selain dalam lingkup keluarga, pendidikan karakter juga diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Beberapa yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam membuat kerangka *action plan* yaitu dalam tujuan pendidikan, kurikulum, manajemen pendidikan, layanan bimbingan, sistem evaluasi dan sumber daya mutu guru.³³

Adapun secara lebih spesifik tujuan penanaman nilai-nilai etika di sekolah mencakup:³⁴

1. Mengembangkan potensi kebaikan secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan yang baik: baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati, baik dalam perkataan dan baik dalam perbuatan
2. Menjadi warga negara Indonesia yang baik
3. Membangun kehidupan yang lebih baik, berguna dan bermakna
4. Memiliki daya *survive* dalam menghadapi arus globalisasi dan pada saat yang bersamaan mampu menjadikannya peluang untuk

³⁰ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter*, 87

³¹ Infografis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, hal. 3

³² Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 97

³³ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 93

³⁴ Gede Raka, dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 48

berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.

Terdapat beberapa karakter dasar yang diterima secara universal, karakter-karakter tersebut yaitu karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran/amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, serta kesatuan. Karakter-karakter tersebut diajarkan dalam metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*.³⁵

Thomas Lickona berpendapat setidaknya ada dua nilai dasar pendidikan yaitu sikap hormat dan bertanggungjawab. Kemudian terdapat nilai-nilai lain juga sebaiknya diajarkan di sekolah yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokrasi.³⁶

c. Masyarakat dan Bangsa

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.³⁷ Lembaga pendidikan atau sekolah juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun nilai-nilai etika peserta didik terkait dengan sesama manusia. Etika yang terkait dengan manusia ini penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan atau melibatkan orang lain dalam hidupnya. Apabila ada orang yang merasa bisa hidup dengan baik atau sukses tanpa memerlukan bantuan atau melibatkan orang lain, sungguh ini hanyalah kesombongan yang membuatnya justru akan tersingkir dari kehangatan dan kebaikan hidup bersama orang lain atau sesama.³⁸

Winarsih berpendapat bahwa etika bangsa harus dimulai saat ini, sejak dini dan diawali oleh setiap bangsa. Nilai-nilai etika dapat diimplementasikan dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan secara formal sangat baik dilakukan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah

³⁵ Rinja Efendi & Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 7

³⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 74

³⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat>, diakses pada 27 Januari 2023

³⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 94

dasar serta sekolah menengah pertama. Media yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai etika bangsa juga beragam seperti buku-buku, media televisi dan radio, internet, atau teladan langsung oleh orangtua, warga masyarakat, hingga pejabat pemerintah.³⁹

Di antara nilai-nilai etika yang perlu dibangun, menurut Akhmad Muhaimin Azzet yaitu kaitannya dengan kehidupan bersama yaitu pentingnya membangun kesadaran hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Menurutnya, tidak sedikit orang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berfikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Lebih lanjut, Akhmad menambahkan bahwa anak didik harus memiliki kemampuan untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama. Model karakter seperti ini disebut sebagai karakter demokrasi. Dalam karakter demokrasi ini, dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dengan yang lain, terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokrasi ini, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain dan menomorsatukan kepentingan diri sendiri.⁴⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, Thomas Lickona memberikan penjelasan dalam masyarakat demokrasi yang sistem pemerintahannya dijalankan oleh rakyat; rakyatlah yang bertanggungjawab memastikan kebebasan dan keadilan masyarakat. Mereka harus memahami dan berkomitmen terhadap fondasi-fondasi moral demokrasi: menghormati hak-hak individu, mematuhi hukum, berpartisipasi secara suka rela dalam kehidupan publik dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Loyalitas terhadap keluhuran demokrasi ini harus ditanamkan sejak dini⁴¹

Lebih lanjut, menurut Thomas Lickona terdapat dua tujuan besar yaitu pintar dan baik. Menurutnya, kedua kata tersebut tidaklah sama. Sebuah kisah yang diceritakan oleh Thomas Lickona, mengenai sebuah pembakaran sekolah yang dilakukan oleh siswanya sendiri. Dan ternyata pelaku di antaranya adalah siswa yang dianggap pintar. Berdasarkan kisah ini, Thomas Lickona menyadari bahwa pintar dan baik tidak sama. Pada zaman Plato, masyarakat yang bijak lebih menjadikan pendidikan moral sebagai tujuan sekolah. Mereka telah menjadikan pendidikan moral sebagai tujuan sekolah. Mereka telah memberikan pendidikan

³⁹Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 6-7

⁴⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*, 95-96

⁴¹Thomas Lickona, *Pendidikan Nilai dan Karakter*, 5

karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi serta budi pekerti dan pengetahuan. Mereka membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemashlahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.⁴²

Sejalan dengan pendapat Lickona, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa gagalnya pendidikan karakter dengan kata kata lain pendidikan agama Islam dirasakan tidak berhasil secara maksimal. Menurutnya, ada dua alasan. Pertama, karena sistem pendidikan nasional salah. Kedua, karena pendekatan pendidikan agama yang digunakan oleh guru agama kurang tepat. Menurut Ahmad Tafsir, memang ada yang salah dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama (Islam) di negara kita sudah ada sejak 1 Januari 1946. Tetapi sejak itu pula pendidikan agama itu berada sistem yang salah. Yang salah dalam sistem pendidikan nasional kita ialah sistem pendidikan tidak menjadikan pendidikan agama sebagai inti sistem.⁴³

B. Etika dan Pendidikan Islam

Dalam Islam etika merupakan bagian dari akhlak. Dikatakan demikian karena akhlak bukan hanya sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat lahiriah, akan tetapi mencakup akidah, ibadah dan syariah. Oleh karenanya, akhlak mencakup etos, etis, moral dan estetika.⁴⁴ Secara asal usul kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang jamaknya *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan akhlak (tabiat). Tabiat ini, bersumber dari hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Dalam bahasa Indonesia, akhlak sering disebut sebagai kesusilaan, sopan santun, moral. Kata akhlak memiliki segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, juga erat kaitannya dengan *kfaliq* yang berarti pencipta berkaitan pula dengan kata *makhluqun* yang berarti diciptakan.⁴⁵

Secara terminologi terdapat beberapa definisi akhlak sebagai berikut: pertama menurut Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai

⁴²Thomas Lickona, *Pendidikan Nilai dan Karakter*, 5

⁴³ Ahmad Tafsir, *Karakter Ajaran Tuhan*, 65

⁴⁴ Fahrul Siregar, "Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan) Ethics As A Philosophy Of Science (Knowledge)", dalam *De'rechtsstaat* (Bogor: Universitas Djuanda, Volume 1 No. 1, 2015), 59

⁴⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2016), 175

sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁶ Anis Matta berpendapat akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian terwujud dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat statis, alamiah tanpa dibuat-buat serta spontan.⁴⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Asrori memberikan definisi bahwa akhlak berbicara mengenai dasar-dasar dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya.⁴⁸ Lebih lanjut, Muhammad Hasbi mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan apabila diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan dahulu.⁴⁹

Penggabungan pendidikan dan akhlak didefinisikan sebagai pendidikan perilaku atau suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai latihan akhlak seseorang. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.⁵⁰ Selanjutnya penelitian ini akan membahas kajian akhlak dilihat dari sisi ontologinya. Dari asal usul bahasa ontologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ontos*: *being* dan *logos*: *logic*. Jadi, ontologi adalah teori tentang keberadaan sebagai keberadaan atau dapat disebut juga ilmu tentang ada.⁵¹ Menurut istilah terdapat beberapa definisi ontologi, pertama, Mahfud menjelaskan bahwa ontologi merupakan ilmu yang membahas mengenai hakikat keberadaan yang meliputi segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.⁵² Kedua,

⁴⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulūmuddin* (Jilid III: Beirut: Dār Al-Fikr, 1989), 58

⁴⁷ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 14

⁴⁸ Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (Malang: Pustaka Learning, 2020), 115

⁴⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 4

⁵⁰ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, 178

⁵¹ Rizki Nugraha, dkk. *Filsafat Ilmu* (Pustaka Ma'arif Press: Jambi, 2017), 42

⁵² Mahfud, "Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam," *dalam Cendikia*, (Gresik: STAI Hasan Jufri Bawean, Volume 4, Nomor 1, 2018), 84

ontologi adalah bagian filsafat yang membahas hakekat ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas. Ada tiga macam yang ada (*realitas*), manusia (*antropos*), dan Tuhan (*Teos*). Pemikiran alam fisik menimbulkan filsafat alam atau kosmologi; pembahasan mengenai manusia menimbulkan filsafat manusia atau antropologi filsafat; dan pembahasan mengenai Tuhan menimbulkan filsafat ketuhanan atau teologi.⁵³

Ketiga, ontologi bisa juga merupakan cabang filsafat yang mencoba melukiskan hakikat Ada yang terakhir. Ini menunjukkan bahwa segala hal tergantung pada eksistensinya. Keempat, ontologi juga mengandung pengertian sebagai cabang filsafat yang melontarkan pertanyaan apa arti Ada dan Berada dan juga menganalisis bermacam-macam makna yang memungkinkan hal-hal yang dapat dikatakan Ada. Kelima, ontologi bisa juga mengandung pengertian sebuah cabang filsafat yang: a). Menyelidiki status suatu hal. Misalnya, “apakah objek penerapan atau persepsi kita, nyata atau bersifat ilusif (penipu)? “apakah bilangan itu nyata?” b). menyelidiki apakah jenis realitas yang dimiliki sesuatu. Misalnya, “Apa jenis realitas yang dimiliki bilangan? Persepsi? Pikiran” dan c). menyelidiki realitas yang menentukan apa yang disebut realitas.⁵⁴

Kajian ontologi masuk pada tataran metafisika. Pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M, untuk mengetahui teori tentang hakikat ada bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan metafisika khusus masih dibagi lagi menjadi kosmologi, psikologi dan teologi.⁵⁵ Landasan ontologis juga disebut sebagai landasan metafisika menunjuk pada keberadaan atau substansi sesuatu. Dalam pembahasannya ontologi menyelidiki alam nyata dan bagaimana keberadaannya, apakah di balik alam nyata ini. Ontologi juga menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata yang sangat terbatas dari panca indra.⁵⁶

⁵³ Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam*, 19

⁵⁴ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, 142

⁵⁵ Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam*, 20

⁵⁶ Jalaludin, dkk, *Filsafat Pendidikan* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017),

Secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkrit secara kritis. Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni realisme, naturalisme dan empirisme. Istilah-istilah terpenting yang terkait dengan ontologi yaitu yang ada (*being*), kenyataan/realitas (*reality*), eksistensi (*existence*), esensi (*essence*), substansi (*substance*), perubahan (*change*), tunggal (*one*), jamak (*many*). Di dalam kajian ontologis terdapat beberapa pandangan pokok pemikiran, di antaranya: pertama, *monoisme* yaitu paham yang menganggap bahwa hakikat yang berasal dari kenyataan adalah satu saja, tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikat saja sebagai sumber asal, baik berupa materi maupun rohani. Paham ini terbagi menjadi dua yaitu 1). Materialisme, yaitu aliran ini menganggap bahwa sumber asal itu adalah materi, bukan rohani. 2). Idealisme, sebagai lawan dari materialisme yang dinamakan *spiritualisme*.⁵⁷

Kedua, *dualisme*. Ajaran yang menyatakan realitas itu terdiri dari dua substansi yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing substansi yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dengan kodrati, Tuhan dengan alam semesta, roh dengan materi, jiwa dengan badan dan lain-lain. Ketiga, *pluralisme*. Pada umumnya dianut oleh empirisme, realisme dan pragmatisme, karena senantiasa memberikan tekanan pada sifat dasar yang bermacam-macam dari pengalaman. Keempat, *agnostik*. Mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat materi maupun hakikat ruhani. Mereka juga menolak suatu kenyataan yang mutlak yang bersifat transenden. Setelah dijelaskan mengenai pengertian ontologi di atas selanjutnya akan menyinggung akhlak dilihat dari sisi ontologinya. Sebagaimana dipahami di atas bahwa ontologi merupakan ilmu tentang ada yaitu ilmu yang membahas hakikat yang ada. Maka keberadaan akhlak disini sebagai perbuatan yang timbul karena adanya dorongan dari dalam jiwa manusia secara spontan tanpa berpikir atau menimbang terlebih dahulu.⁵⁸

Setelah penulis menjelaskan akhlak dari sisi ontologi nya selanjutnya penulis memberikan penjelasan dari epistemologinya. Secara bahasa epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*episteme*" yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Penggabungan dua kata

⁵⁷ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, 147

⁵⁸ Munasir, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Akhlak dalam Konsep Pendidikan Umum", dalam *Al-Kainah : Journal Islamic Studies* (Subang: STAI Miftahul Huda, Volume 1 , No. 2, 2022), 92

tersebut, epistemologi diartikan suatu ilmu yang mempelajari dan memperbincangkan pengetahuan. Dari sisi istilah, terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan epistemologi. Pertama, Hardono Hadi menfinisikan epistemologi sebagai suatu cabang filsafat yang mengkaji dan mencoba menentukan kodrat pengetahuan, skopa pengetahuan, pengandaian dan dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimilikinya.⁵⁹ Kedua, D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Ahmad Tafsir menjelaskan epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang objek pengetahuan sains, cara memperoleh pengetahuan dan mengukur benar tidaknya pengetahuan.⁶⁰

Adapun dari sisi pembahasan epistemologi setidaknya memiliki tiga masalah pokok, yaitu sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu pengetahuan dan kebenaran ilmu pengetahuan.⁶¹ Keterkaitan pendidikan dengan epistemologi menekankan pada aspek nyata yang diharapkan dari upaya pendidikan itu sendiri yaitu untuk mewujudkan dan mengembangkan baik dalam pikiran (*mind*), watak (*character*) dan kemampuan fisik.⁶²

Penulis akan menjelaskan pandangan aliran-aliran filsafat pendidikan mengenai epistemologi.⁶³ Pertama, empirisme yaitu sebuah orientasi filsafat yang berhubungan dengan kemunculan ilmu pengetahuan modern dan metode ilmiah. Empirisme menekankan bahwa ilmu pengetahuan manusia bersifat terbatas pada apa yang dapat diamati dan diuji. Oleh karenanya, aliran empirisme memiliki sifat kritis terhadap abstraksi dan spekulasi dalam membangun dan memperoleh ilmu. Kedua, realisme berpandangan bahwa kenyataan tidaklah terbatas pada pengalaman inderawi ataupun gagasan yang terbangun dari dalam. Dengan demikian, realisme dapat dikatakan sebagai bentuk penolakan terhadap gagasan ekstrim idealisme dan empirisme.

Ketiga, idealisme yaitu tradisi pemikiran filsafat yang berpandangan bahwa doktrin tentang realitas eksternal tidak dapat

⁵⁹ Arif Rohman, *Epistemologi dan Logika* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 13

⁶⁰ Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam*, 30-31

⁶¹ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 64

⁶² Arif Rohman & Rukiati, Arif Rohman, *Epistemologi*, 31

⁶³ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, 155-158

dipahami secara terpisah dari kesadaran manusia. Dengan kata lain, kategori dan gagasan eksis di dalam ruang kesadaran manusia terlebih dahulu sebelum adanya pengalaman-pengalaman inderawi. Keempat, positivisme yaitu doktrin filosofi dan ilmu pengetahuan sosial yang menempatkan peran sentral pengalaman dan bukti empiris sebagai basis dari ilmu pengetahuan dan penelitian. Kelima, pragmatisme, yaitu ilmu pengetahuan dan kebenaran adalah suatu perjalanan dan bukan merupakan tujuan.

Peran epistemologi dalam pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting. Penggunaan epistemologi dalam pendidikan akan menghasilkan *out-put* yang optimal. Epistemologi dapat digunakan para praktisi pendidikan tentang bagaimana sebaiknya mendidik; bagaimana para pendidik dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan para peserta didiknya; bagaimana seorang pendidik dapat memilih metode dan pendekatan dengan para peserta didik, bagaimana menciptakan kelas yang kondusif; Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab dengan memanfaatkan kajian epistemologi.⁶⁴ Kaitannya dengan epistemologi karakter lebih menekankan pada metode dan model yang tepat yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Kemudian, sumber-sumber referensi yang digunakan sebagai panduan pembentukan karakter dan yang terakhir sebagai validasi kebenaran pendidikan karakter itu sendiri.

Menurut Intan Kusumawati dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan pendidikan karakter sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri atau problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental. Dengan demikian, uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara koresponden, secara koheren dan sekaligus secara praktik dan atau pragmatis.⁶⁵ Epistemologi akhlak merupakan kajian terhadap bagaimana akhlak itu dapat diperoleh dan diajarkan kepada orang lain. Berbicara tentang perolehan akhlak maka tidak terlepas dari teori kesadaran nilai, karena akhlak merupakan bagian dari nilai yang termasuk dalam nilai etik.⁶⁶

Terakhir penulis akan mengkaji akhlak dari sisi aksiologinya. Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang aksiologi, terlebih dahulu akan dipaparkan definisi aksiologi itu sendiri. Hal ini, sangat penting untuk

⁶⁴ Arif Rohman & Rukiati, Arif Rohman, *Epistemologi*, 32

⁶⁵ Intan Kusumawati, *Landasan Filosofis Pengembangan Karakter*, 9

⁶⁶ Munasir, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Akhlak*, 96

menyamakan persepsi apa yang dimaksud dengan aksiologi. Secara etimologi, aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi, aksiologi adalah teori tentang nilai. Menurut pendapat Nursapia aksiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan.⁶⁷

Dalam objek kajiannya, aksiologi dibagi pada tiga pembahasan. Pertama, etika. Pada tema ini dibahas yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk, atau benar dan salah. Kedua, estetika. Pada tema ini, aksiologi berbicara apakah sesuatu itu indah atau tidak indah, elok atau tidak elok. Ketiga, yaitu religi. Yang membahas sesuatu dari sudut pandang kepercayaan atau nilai-nilai agama. Keempat, socio-political life atau kehidupan sosial politik. Diskusi mengenai etika selalu mengandung empat tuntutan moral yang penting. 1). Tuntutan demokrasi yang bermaksud memberikan situasi yang aktual pada prinsip-prinsip partisipatif dan representatif dalam sebuah sistem pemerintahan yang aktual. 2). Tuntutan common good sebagai bentuk penyempurnaan manusia sehingga setiap orang dapat memperkembangkan seluruh kemampuannya dalam kerja sama dengan individu lain dalam lingkungan masyarakat dan komunitas tertentu. Ketiga, tuntunan kebebasan untuk menentukan diri sendiri sekaligus independensi terhadap orang lain. Keempat, tuntunan keadilan sosial untuk memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya dan memperlakukan sesama manusia tanpa diskriminasi dalam segala situasi. Dilihat dari aksiologinya akhlak dapat memberikan manfaat kepada kehidupan yaitu memberikan ketenangan hidup, tidak mudah terguncang oleh perubahan situasi, tidak mudah tertipu oleh fatamotgana kehidupan dan dapat menikmati hidup dalam segala keadaan.⁶⁸

1. Sumber Pendidikan Etika dalam Islam

Islam memberikan penekanan terhadap pendidikan akhlak, hal ini dapat dilihat dari kitab yang menjadi pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa manusia yang paling baik akhlaknya yaitu Muhammad, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah QS. Al-Qalam: 4, "*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". Burhanuddin berpendapat bahwa

⁶⁷ Nursapia Harapan & Sri Delina Lubis, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Medan: Harapan Cerdas Publisher: 2018), 24

⁶⁸ Munasir, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Akhlak*, 99-101

berdasarkan ayat ini, Muhammad sebagai insan kamil, manusia yang sempurna dari Adam hingga manusia akhir zaman. Oleh sebab itu, Muhammad menjadi tauladan bagi umat Islam.⁶⁹

Sumber pendidikan akhlak selanjutnya yaitu hadits. Hal ini, langsung dinyatakan oleh Muhammad, bahwa aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.⁷⁰ Dengan demikian, usaha pembentukan akhlak mulia misi utama Rasulullah, awal dari hadits inilah menginspirasi kepada para pendidik Islam meneruskan sunnah yang diamanahkan Rasulullah.⁷¹ Menurut Badrudin hadits ini mengandung beberapa pemahaman. Pertama, kedatangan Muhammad melengkapi kemuliaan akhlak manusia yang sebelumnya belum sempurna. Kedua, inti ajaran Islam sesungguhnya adalah kemuliaan akhlak. Misi beliau yang utama perbaiki akhlak, penyempurnaan budi pekerti yang mulia, seperti yang digambarkan Aisyah bahwa akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.⁷²

2. Tujuan Etika Islam

Sebagai salahsatu ajaran inti dalam Islam, tentu pendidikan akhlak memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Salminawati tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Muhammad Aṭiyyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁷³

Humaidi Tatapangarsa berpendapat bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal-hal yang serba kontra. Hal yang baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ketidakadilan serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi semua itu, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu memmanifestasikan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan buruk⁷⁴

⁶⁹ Burhanudin, *Akhlak Tasawuf*, 12

⁷⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal II*, 381

⁷¹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia: Anak Usia Dini* (Aceh: Naskah Nusantara Aceh, 2019), 3

⁷² Burhanudin, *Akhlak Tasawuf*, 13

⁷³ Muhammad Aṭiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami Abdul Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 103.

⁷⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya:

Dengan demikian akhlak, dapat dijadikan benteng oleh manusia dalam menghadapi segala jenis tantangannya.

1. Tingkatan-Tingkatan Etika dalam Islam

a. Akhlak terhadap Allāh

Terdapat beberapa definisi, apa yang dimaksud dengan akhlak kepada Allāh. Pertama, akhlak kepada Allāh artinya bagaimana seharusnya manusia menyembah Allāh dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadith dengan cara menjalankan segala perintah Allāh dan menjauhi larangan-Nya dengan *ihsān*.⁷⁵ Kedua, sejalan dengan pendapat di atas, akhlak kepada Allāh didefinisikan menjalankan perintah-Nya. Jadi, seorang muslim itu hendaknya taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Allāh yaitu beriman dan bertaqwa kepada-Nya.⁷⁶ Ketiga, sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allāh.⁷⁷ Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak kepada Allāh merupakan proses pelaksanaan ketaatan kepada-Nya, melalui jalur takwa yang merupakan manifestasi seorang hamba.

Terdapat beberapa alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allāh. Muhammad Hasbi menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allāh. Pertama, karena Allāh telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allāh yang telah memberikan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allāh yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia. Keempat, Allāh yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.⁷⁸

Cara-cara yang dapat dilakukan manusia untuk berakhlak kepada Allāh dapat ditelusuri, melalui ayat-ayat al-Qur'an. Berikut ini cara-cara berakhlak kepada Allāh yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu tidak menyekutukan Allāh, bertakwa kepada-Nya, mencintainya, ridā dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bersyukur atas segala nikmat-Nya, memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada-Nya, senantiasa

Bina Ilmu, 1984), 14

⁷⁵ Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 159

⁷⁶ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 15

⁷⁷ Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan*, 116

⁷⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 16

mencari keridaan-Nya.⁷⁹ Titik tolak akhlak kepada Allāh yaitu pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allāh. Allāh memiliki sifat terpuji. Karena agung sifat-Nya, sehingga manusia bahkan malaikat tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Makhluk ciptaan Allāh tidak dapat mengetahui dengan baik dan besar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allāh. Itu sebabnya mereka sebelum memujinya bertasbih terlebih dahulu dalam arti mensucikannya.⁸⁰

b. Akhlak terhadap Rasūlullāh

Muhammad merupakan manusia sempurna. Nama Muhammad sejajar dengan Allāh dalam urutan *shahādat*. Ini menunjukkan posisi Muhammad sangat tinggi. Bersaksi kepada Allāh dalam urutan *shahādat* memiliki arti wujud cinta kepada Muhammad sebagaimana yang dijelaskan oleh Saprone. Menurut Saprone hal tersebut memiliki pemahaman di antaranya ketaatan kepada rasūl. Ketaatan kepada rasūl bukan suatu kewajiban atau paksaan akan tetapi merupakan wujud cinta umatnya kepada Nabi.

Kedua, menjadikan Muhammad sebagai tauladan. Sebagai seorang muslim, sudah barang tentu menjadikan Muhammad sebagai orang yang harus diidolakan. Muhammad adalah orang yang sangat peduli dengan umatnya. Nanti kelak akan memberikan *shafā'at* kepada umatnya. Akan tetapi, banyak umat yang mengidolakan artis-artis atau tokoh tertentu, sehingga gaya hidup, cari berfikir menjadi model dalam hidupnya. Ketiga, membela rasūl. Islam mengajarkan kedamaian kepada seluruh umat manusia, bahkan menjadi rahmat bagi alam semesta. Islam melarang umatnya, menghina tuhan agama lain, atau sesembahannya. Akan tetapi, tetap saja, ada orang-orang yang tidak suka dengan Islam. Akhirnya, menghina Muhammad baik itu menggambarkan dengan sifat keji, memfitnah dan lain sebagainya. Oleh karenanya, sebagai umatnya, wajib membela rasūl. Keempat, melanjutkan perjuangan rasūl. Sebagai pewaris para Nabi, umat yang dipimpin oleh Muhammad dalam menegakkan nilai-nilai Islam, maka sudah sepantasnya untuk melanjutkan estafet perjuangan Muhammad.⁸¹

Setidaknya, terdapat lima dasar pemikiran mengapa kita harus berakhlak kepada rasūlullāh. Pertama, rasūlullāh sangat berjasa dalam menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuraan. Berkenaan

⁷⁹ Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan*, 116

⁸⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 16

⁸¹ Saprone, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* (Bogor: Bina Karya Utama, 2015), 17-18

dengan tugas ini, Muhammad mengalami berbagai penderitaan dan cacian, akan tetapi semua itu diterima dengan *riḍa*. Kedua, rasūlullāh merupakan pionir dalam pembinaan akhlak manusia sekaligus juga merupakan teladan. Ketiga, rasūlullāh telah berjasa dalam menjelaskan, mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, sehingga menjadi jelas dan mudah dilaksanakan. Keempat, rasūlullāh telah mewariskan ajaran-ajaran berharga, melalui hadithnya, yang sangat berguna untuk kehidupan. Kelima, rasūlullāh telah memberikan contoh model masyarakat yang sesuai dengan tuntunan agama, yaitu masyarakat yang beliau bangun di Madinah.⁸²

Adapun cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada rasūlullāh, di antaranya sebagai berikut:⁸³

1) Mengikuti dan Mentaati Rasūlullāh

Ketaatan dan mengikuti rasūl merupakan sesuatu yang mutlak bagi umat Islam. Karena itu, hal ini menjadi salah satu bagian penting dari akhlak kepada rasūl bahkan Allah, akan menempatkan orang yang mentaati Allah dan rasūl-Nya ke dalam derajat yang tinggi dan mulia. Orang yang meminta ampunan kepada Allah, kemudian Nabi Muhammad pun meminta ampunan, tentu Allāh akan memberi ampunan, karena Allāh penerima taubat lagi Maha Penyayang.

2) Mencintai Rasūlullāh

Cinta kepada rasūlullāh merupakan suatu keharusan. Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari dinyatakan bahwa tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu, sehingga Nabi lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orangtuanya, anaknya dan manusia semuanya.

3) Memperbanyak Bacaan Ṣalawat kepada Rasūlullāh

Ṣalawat secara bahasa berasal dari kata *al-ṣalāh* yang berarti do'a, istighfar dan rahmah. Sedangkan menurut para *mufassirīn* ṣalawat adalah pujian kepada Muhammad. Pembacaan ṣalawat kepada Muhammad merupakan wujud terimakasih.

4) Mencontoh Akhlak Rasūlullāh

Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi manusia. Akhlaknya adalah Al-Qur'an. Rasūlullāh memiliki sikap kasih sayang, keras dalam mempertahankan prinsip.

5). Melanjutkan Misi Rasūlullāh

⁸² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 52

⁸³ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 52-56

Apa itu misi rasūl? Misi rasūl yaitu menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Tugas mulia ini harus dilanjutkan oleh kaum muslimin, karena rasūl telah wafat dan Allāh tidak akan mengutus lagi seorang rasūl. Nabi Muhammad pernah mengatakan sampaikan dariku walau hanya satu ayat,

5) Menghormati Pewaris Rasūl

Berakhlak kepada rasūl, juga berarti harus menghormati para pewarisnya, yaitu para ulama yang konsisten dalam berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam, yakni yang takut kepada Rasūl. Pewaris para Nabi, harus tercermin dalam perilaku, maupun ucapannya.

6) Menghidupkan Sunnah Rasul

Kepada umatnya, Rasūlullāh tidak mewariskan harta, tetapi yang beliau wariskan adalah Al-Qur'an dan sunnah, karena itu kaum muslimin yang baik kepadanya akan selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah agar tidak tersesat.

c. Akhlak kepada Sesama

Definisi akhlak kepada sesama yaitu bergaul dan berbuat baik kepada orang lain. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, dimulai kepada keluarga sendiri, terutama ibu dan bapak. Menurut Hamzah Ya'cob sebagaimana dikutip Asrori dan Usman, bahwa akhlak kepada sesama adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama meliputi akhlak kepada orangtua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan pengetahuan.⁸⁴

Akhlak kepada keluarga dengan menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi baik itu melalui perhatian melalui kata-kata, isyarat ataupun perilaku, saling keterkaitan batin, keakraban, keterbukaan antar anggota keluarga, menghapus kesenjangan antar anggota keluarga, menanamkan nilai-nilai moral dan menanamkan keyakinan terhadap eksistensi Allāh. Akhlak kepada diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.⁸⁵

⁸⁴Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan*, 117

⁸⁵Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 162

d. Akhlak Bermasyarakat dan Bernegara

Definisi akhlak kepada masyarakat yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Di antara akhlak kepada masyarakat yaitu memuliakan tamu; penghormatan, ucapan dan tatakrama bertamu; mengormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan; saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa; membarikan makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupan; bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; mentaati keputusan yang diambil; menepati janji, cinta kasih, menjalin persatuan dan persaudaraan yang erat; menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.⁸⁶

Dalam konteks pendidikan akhlak kepada negara lebih menekankan pada persiapan dalam pembentukan sebuah mentalitas warga negara yang demokratis, terbuka dan aktif secara politis.⁸⁷ Oleh sebab itu, dalam pendidikan akhlak terdapat aturan bagaimana cara menyampaikan pendapat dimuka umum. Khususnya, dalam menyampaikan aspirasi baik dalam skala kecil seperti di lingkungan keluarga, RT, RW, maupun dalam skala besar, misalnya di DPR, MPR, dan lain sebagainya. Islam mengatur hal ini, dengan konsep *shūra*. Dalam tata cara *shūra* atau mushawarah rasūlullāh memiliki tatacara yang bervariasi:

- 1) Kadangkala seseorang memberikan pertimbangan kepada beliau, lalu beliau melihat pendapat itu benar, maka beliau mengamalkannya
- 2) Kadang-kadang beliau bermusyawarah dengan dua atau tiga orang saja
- 3) Kadang kala beliau juga bermusyawarah dengan seluruh massa melalui cara perwakilan.

Dari beberapa tata cara bermusyawarah rasūlullāh di atas, dapat disimpulkan bahwa tata cara mushawarah, anggota musyawarah biasa selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tetapi hakikat musyawarah harus selalu tegak ditengah masyarakat dan negara.⁸⁸

⁸⁶Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 162-163

⁸⁷ Wahyudin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Goa: Alauddin University Press, 2020), 64

⁸⁸Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 107

2. Metodologi Penanaman Etika dalam Islam

Materi yang bagus, membutuhkan metode yang baik agar materi yang disampaikan tercapai dengan maksimal. Sebagus apapun materinya, kalau dalam penyampaiannya kurang baik, maka hasilnya tidak maksimal. Oleh karenanya, perlu adanya sebuah metode untuk menyampakan sebuah materi, khususnya dalam penyampaian pendidikan akhlak ini. Para ulama telah menyusun berbagai metode dalam menyampaikan akhlak, berikut di antara berbagai metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan akhlak.

Pertama, keteladanan. Metode ini sangat efektif dalam menyampaikan pendidikan akhlak. Muhammad dalam memberikan pendidikan akhlak kepada para sahabat, selain dengan lisannya, beliau juga memberikan contohnya, begitu juga yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Hal ini sangat efektif, terutama untuk anak-anak, karena mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Kedua, metode pembiasaan. Untuk menjadi karakter, tentu harus ada pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang akan masuk ke alam bawah sadarnya sehingga akan membentuk suatu karakter orang tersebut. Ketiga, nasihat. Anak-anak butuh nasehat yang tidak mengarah pada penghakiman tetapi lebih kepada memotivasi, disampaikan dari kehati-hati. Nasehat dengan model seperti ini, akan mudah diterima oleh anak. Nasehat juga, dapat disampaikan melalui cerita-cerita baik dari Al-Qur'an, hadits, kisah-kisah ulama, maupun yang lainnya.⁸⁹

C. Etika Bagian dari Filsafat

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang etika dalam kajian filsafat. Penulis terlebih dahulu akan memaparkan aksiologi. Hal ini sangat penting karena etika bagian dari kajian aksiologi. Secara etimologi, aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi, aksiologi adalah teori tentang nilai. Menurut pendapat Nursapia aksiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan.⁹⁰

Menurut Darwis A. Soelaiman etika dipandang sebagai ilmu yang bersifat normatif, berisi norma atau nilai-nilai yang dapat

⁸⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, 181-184

⁹⁰ Nursapia Harapan & Sri Delina Lubis, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Medan: Harapan Cerdas Publisher: 2018), 24

digunakan dalam kehidupan. Objek kajian aksiologi dibagi pada tiga pembahasan. Pertama, etika. Pada tema ini dibahas yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk, atau benar dan salah. Kedua, estetika. Pada tema ini, aksiologi berbicara apakah sesuatu itu indah atau tidak indah, elok atau tidak elok. Ketiga, yaitu religi. Yang membahas sesuatu dari sudut pandang kepercayaan atau nilai-nilai agama.⁹¹

Dalam *socio-political life* atau kehidupan sosial politik. Diskusi mengenai etika selalu mengandung empat tuntutan moral yang penting. 1). Tuntutan demokrasi yang bermaksud memberikan situasi yang aktual pada prinsip-prinsip partisipatif dan representatif dalam sebuah sistem pemerintahan yang aktual. 2). Tuntutan *common good* sebagai bentuk penyempurnaan manusia sehingga setiap orang dapat memperkembangkan seluruh kemampuannya dalam kerja sama dengan individu lain dalam lingkungan masyarakat dan komunitas tertentu. Ketiga, tuntunan kebebasan untuk menentukan diri sendiri sekaligus independensi terhadap orang lain. Keempat, tuntunan keadilan sosial untuk memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya dan memperlakukan sesama manusia tanpa diskriminasi dalam segala situasi.⁹²

Etika memiliki dua objek kajian. Pertama, objek material yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Kedua, objek formal yang dipakai tentu adalah filsafat. Etika tidak hanya membahas hal-hal yang teoritis, tetapi juga terkait dengan kehidupan nyata. Karena itu ada beberapa manfaat etika yang mesti diperhatikan kaitannya dengan kehidupan nyata, sebagai berikut.⁹³

1. Perkembangan hidup masyarakat yang semakin majemuk menghadapkan manusia pada sekian banyak pandangan moral yang beragam, sehingga membutuhkan refleksi kritis dari bidang etika. Misalnya etika medis mengenai abortus, bayi tabung, kloning dan lain sebagainya.
2. Arus modernisasi yang melanda di setiap bidang kehidupan masyarakat, menimbulkan cara berpikir masyarakat ikut berubah. Contohnya cara berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain

⁹¹ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Bandar Aceh: Bandar Publishing, 2019) 97

⁹²Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam*, 54-55

⁹³ Al-Rasyidin dan Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 21

3. Etika dapat menjadikan manusia sanggup menghadapi ideologi-ideologi asing yang banyak mempengaruhi kehidupan manusia, supaya tidak mudah terpancing. Artinya manusia tidak boleh bergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, tetapi tidak bulan tergesa-gesa menolak pandangan baru karena belum terbiasa.
4. Etika dibutuhkan oleh penganut agama manapun untuk menemukan dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan, sekaligus memperluas pengetahuan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang tidak statis.

D. Tolak Ukur Penilaian Etika dalam Filsafat

Berbicara tentang tolak ukur dalam etika tentu akan memiliki banyak perbedaan. Hal tersebut disebabkan masing-masing aliran etika memiliki standar masing-masing dalam mencapai tujuannya. Oleh karenanya, pada pembahasan kali ini penulis mengkhususkan pada salah satu aliran etika yang sesuai dengan penelitian ini. Penulis mengkhususkan pada etika yang digagas oleh aliran eudemonisme. Aliran ini digagas oleh Aristoteles (384-3225).⁹⁴ Ajaran aliran ini yaitu segala tindakan manusia ada tujuannya. Ada tujuan yang dicari demi tujuan selanjutnya dan ada tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Misalnya, seseorang yang belajar ilmu agama mempunyai tujuan agar ia dapat memberikan tuntunan masyarakatnya tentang masalah agama. Tetapi tujuan itu bukan merupakan tujuan akhir bagi dirinya, ia masih mempunyai tujuan lain yaitu mencapai kebahagiaan hidup (*eudemonia*).⁹⁵

E. Telaah Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

1. Latar Belakang Penulisan

Sebelum membahas latar belakang penulisan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, terlebih dahulu penulis akan memberikan sedikit gambaran mengenai penulis kitab ini. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan karya monumental dari seorang ulama yang hidup pada masa kekhalifahan Abbasiyah yaitu bernama Al-Zarnuji. Adapun nama lengkapnya sebagaimana yang dikutip Yanuar Arifin dari Abuddin Nata

⁹⁴Rukiyati, dkk, *Etika Pendidikan*, 61

⁹⁵ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), 62

yaitu Nu'mān bin Ibrāhīm bin Khafīl Al-Zarnuji Tajjudīn.⁹⁶ Nama Al-Zarnuji disandarkan kepada kampung halamannya yang bernama zarnuj. Zarnuj ini merupakan sebuah tempat yang terkenal di Transoksania, dipinggiran Provinsi Khajand, salah satu provinsi di Turkistan, yang sekarang negeri ini bernama Afganistan.⁹⁷ Dua gelar yang disematkan kepada Al-Zarnuji yaitu *burhānuddīn* yang memiliki arti bukti kebenaran agama dan *burhān al-islām* artinya bukti kebenaran Islam.⁹⁸

Al-Zarnuji hidup diperkirakan pada akhir abad ke enam Hijriyah. Adapun mengenai wafatnya, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, ada yang mengatakan bahwa Al-Zarnuji wafat pada tahun 591H/1195 M. Kedua, Al-Zarnuji hidup pada masa Ridā Al-Dīn Al-Nasaiburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁹⁹ Kemahiran Al-Zarnuji dalam bidang ilmu pengetahuan, tentu tidak dapat dilepaskan dari peran-peran gurunya. Gurunya yang paling terkenal dan banyak dikutip di banyak tempat dalam kitabnya yaitu Burhānuddīn Ali bin Abi Bakr al-Marghinani, yang merupakan penulis kitab *Al-Hidāyah fī al-Fiqh*. Al-Zarjuni juga belajar kepada Ruknul Islam Muhammad bin Abī Bakr (w. 573 H/1177 M) yang merupakan ahli fikih, sastrawan dan penyair, kemudian kepada Ham̄mad bin Ibrāhīm, seorang ahli fikih, sastrawan dan penyair, kepada Fakhruddīn Kashani (w. 587 H/1191), penulis *Bada'i Al-Ṣanā'i* tentang fikih. Kepada Fakhruddin Qazi Khan Al-Uzjandi (w. 592 H/1196M) yang merupakan seorang mujtahid dan banyak tulisan dalam bidang fikih kepada Ruknuddīn Al-Farghani (w. 594H/1198 M), seorang ahli fikih, sastrawan dan penyair.¹⁰⁰

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan kitab satu-satunya karya Al-Zarnuji yang ada saat ini. Belum diketahui dengan pasti, apakah ada kitab lain selain *Ta'lim Al-Muta'allim*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh orientalis yang bernama Plessner yang dikutip oleh Azhar dalam *Islamic Encyclopedia (Al-Musū'ah al-Islāmiyyah)* bahwa Kitab

⁹⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 189

⁹⁷ Zarnuji, *Metode dan Etika Belajar* diterjemahkan oleh M. Azhar Maulana (Bandung: Marja, 2021), 13

⁹⁸ Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Ta'lim Al-Muta'allim", dalam *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual* (Blitar: Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Volume 2, No. 2, 2017), 410

⁹⁹ Mariani, "Sumbangsih Kitab Ta'lim Al-Muta'alim karya Burhanuddin al-Zarnuji pada Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik" dalam *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam Sosial* (Banjar: IAI Darussalam Martapura, Volume 21, No 1, 2020), 113

¹⁰⁰ Zarnuji, *Metode dan Etika Belajar*, 17

Ta'lim Al-Muta'allim adalah satu-satunya kitab tersisa dari tulisan-tulisan Al-Zarnuji. Meski demikian, Azhar tidak sependapat dengan pendapat ini, karena apa yang dikatakan oleh Plessner hanyalah klaim belaka tidak ada bukti yang menunjukkan adanya invasi mongol semasa akhir hidup Al-Zarnuji dinegaranya hanyalah sebatas dugaan.¹⁰¹ Kitab ini banyak membahas mengenai etika dan konsep pendidikan. Di dalamnya banyak membahas hal-hal praktis dalam dunia pendidikan. Ada satu alasan kuat mengapa kitab ini ditulis. Al-Zarjuni mengatakan dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim*.

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون [ومن منافعه وثمراته - وهي العمل به والنشر - يجرمون] لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدى أولى العلم والحكم¹⁰²

Ketika saya melihat kebanyakan pencari ilmu pada zaman sekarang ini, mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, mereka tidak mendapatkan manfaat dan buah ilmu, yaitu mengamalkan ilmu dan menyebarkannya, mereka terhalang dari ilmu yang bermanfaat, hal itu dikarenakan mereka salah dalam tatacaranya menuntut ilmu dan karena meninggalkan syarat-syarat (mencari ilmu). Barang siapa salah jalan, maka dia akan tersesat dan tidak mendapatkan perkara yang dikehendaki, baik kecil maupun besar. Maka saya hendak menjelaskan kepada mereka tata cara mencari ilmu menurut apa yang saya pahami dalam kitab-kitab dan nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa Al-Zarnuji merasa resah dengan keadaan para pelajar saat itu. Keresahannya menyangkut banyaknya pelajar yang sukses dalam memperoleh ilmu, akan tetapi dalam pengamalannya tidak ada. Al-Zarjuni mengingkan para pelajar menguasai ilmu pengetahuan (aspek kognitif) serta pengamalannya (aspek afektif). Jadi kedua-duanya, tidak dapat dipisahkan. Menurut Al-Zarnuji bahwa pelajar dikatakan sukses dalam mencari ilmu ketika ia dapat mengamalkan dan menyebarkannya ke kalangan luas. Dari keresahan itu, Al-Zarnuji membuat hipotesa bahwa mereka telah melakukan kesalahan pada jalan yang ditempuh dan meninggalkan syarat-syarat dalam mencari ilmu pengetahuan.

Sebuah kaidah, yang dikemukakan oleh Al-Zarnuji bahwa setiap orang yang salah dalam perjalanan memperoleh ilmu, maka ia akan

¹⁰¹ Al-Zarnuji, *Metode dan Etika Belajar*, 18

¹⁰² Al-Zurjani, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 3

tersesat dan dia tidak akan sampai pada tujuan, baik kecil maupun besar. Atas dasar itu, kemudian Al-Zarnuji menjelaskan mengenai sebuah cara memperoleh ilmu, berdasarkan yang ia pelajari dari buku-buku dan dari guru-gurunya.

2. Karakteristik Pemikiran Penulis

Meski hanya meninggalkan satu Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan tidak banyak informasi yang didapatkan. Tetapi alur pemikirannya dapat dilihat melalui karya tersebut. Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, Al-Zarnuji banyak mengutip dalil dan pendapat yang bersumber dari ulama dan ahli fikih mazhab Hanafi. Hal ini, mengindikasikan bahwa Al-Zarnuji merupakan seorang ulama dan ahli fikih mazhab Hanafi. Ciri-ciri lain dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*, terdapat beberapa ajaran Imam Abu Hanifah misalnya pelajar harus menghafal sejak awal pembelajaran, kemudian pelajar juga diharuskan untuk menyobek kertas tulisan.¹⁰³

3. Konsep Ilmu Pengetahuan

Rasūlullāh bersabda, “*menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan*”.¹⁰⁴ Al-Zarnuji menginterpretasikan hadith ini bahwa tidak semua ilmu diwajibkan untuk dicari, akan tetapi ilmu yang berkaitan dengan agama (ushūluddīn dan fiqīh). Selanjutnya, Al-Zarnuji mengatakan ilmu yang paling utama ialah ilmu *hāl* (ilmu agama). Dan amalan yang paling utama adalah menjaga ilmu *hāl* (agama). Selanjutnya, Al-Zarnuji mewajibkan agar setiap muslim memperoleh ilmu sesuai dengan keadaannya. Misalnya, ketika ada kewajiban sholat maka diwajibkan belajar ilmu tentang sholat. Selanjutnya, Al-Zarnuji mewajibkan untuk mempelajari atau mengetahui rukun maupun syarat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk mengetahui kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari *wasīlah* atau perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah *wasīlah* untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Begitu pula, ibadah puasa, zakat, haji jika memiliki harta maka wajib.¹⁰⁵

Selanjutnya, Al-Zarnuji menyinggung segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi dan dunia perdagangan, wajib mengetahui

¹⁰³ Al-Zarnuji, *Metode dan Etika Belajar*, 14-15

¹⁰⁴ Zakaria Yahya bin Sharaf Al-Nawāwī, *Al-Arba'in Al-Nawāwī* (Beirut: Dārul Minhaj, tt), 53

¹⁰⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 4

tata cara berdagang dalam Islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Lebih jauh, Al-Zarnuji juga mewajibkan agar mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keadaan hati.¹⁰⁶ Al-Zarnuji mewajibkan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan yang tercela, seperti murah hati, kikir, penakut, berani, sombong rendah hati, menjaga diri, berlebihan, pelit. Karena sifat-sifat sombong kikir, penakut, berlebihan hukumnya haram. Dan tidak dapat terhindar dari sifat-sifat tersebut kecuali dengan mengetahui caranya.¹⁰⁷

Selanjutnya, Al-Zarnuji menyinggung, amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti sholat jenazah hukumnya wajib kifiyah. Adapun hukum mempelajari ilmu *nujūm* adalah haram dengan alasan ilmu tersebut tidak memberi manfaat dan *muḍārat*, sebab lari dari *qadā* dan ketentuan Allah merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Adapun mempelajari ilmu *nujūm* (ilmu falak) untuk mengetahui arah kiblat dan waktu-waktu salah, itu diperbolehkan. Ilmu yang disebutkan selanjutnya, yaitu ilmu kedokteran. Al-Zarnuji membolehkan mempelajari ilmu ini.

4. Tujuan Etika Belajar

Al-Zarnuji memberikan suatu pondasi dalam kegiatan mencari ilmu yaitu niat. Niat menjadi hal pokok dalam melakukan aktivitas apapun termasuk di dalamnya mencari ilmu. Niat seperti sebuah titik yang akan dituju. Jika niatnya jelas, maka tujuannya pun jelas, arah yang ditempuhnya jelas. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan apapun harus dibenahi niatnya. Tidak heran jika kita menemukan berbagai tulisan dalam kitab-kitab klasik, termasuk dalam kitab *Ta'fīm Al-Muta'allim* ini pun, penulis menyampaikan niat baiknya di *muqaddimah*. Begitu dalam kitab-kitab hadits, bab yang pertama di bahas adalah niat. Misalnya, dalam hadits *Arba'in* yang ditulis oleh Imam Nawāwī urutan hadits pertama berisikan tentang niat. Untuk memperkuat perkataannya, Al-Zarnuji mengutip sebuah hadits yang terkenal yaitu "*semua amal perbuatan bergantung kepada niat*".¹⁰⁸

Fungsi niat yaitu menentukan sebuah nilai. Apakah perbuatan itu dinilai sebuah ibadah atau tidak itu bergantung kepada niatnya. Bisa jadi, amalan-amalan yang bentuknya keshalehan spritual, seperti mengaji, berzikir, ceramah dan lain-lainya. Tidak ada nilai pahalanya, disebabkan

¹⁰⁶ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 5

¹⁰⁷ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 8

¹⁰⁸ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 10

oleh niatnya yang tidak karena Allāh, sebaliknya amalan-malan yang bentuknya duniawi, dinilai pahala disebabkan niatnya karena Allah.

Dalam praktik menuntut ilmu Al-Zarnuji mengajurkan kepada para pelajar agar memperbaharui niatnya. Point pertama, yang harus diutamakan yaitu mencari riḍa Allāh. Suatu kebahagiaan hakeki, jika semua amalan bergantung kepada Allāh Swt. Maka akan terbebas dari kekecewaan. Oleh karenanya, Al-Zarnuji melarang untuk mendapatkan riḍa selain Allāh. Misalnya, memperoleh penghormatan dari masyarakat, mendapatkan harta dunia, mendapatkan penghormatan di hadapan pejabat. Karena orang yang sudah menikmati kelezatan ilmu dan mengamalkannya maka tidak akan tertarik dengan apa yang ada pada manusia.¹⁰⁹

Menjadi ciri khusus dalam pendidikan Islam, bahwa tujuan pendidikan tidak hanya fokus pada masalah-masalah praktis kehidupan sehari-hari. Tetapi memiliki tujuan yang lebih tinggi, yakni untuk akhīrat (kehidupan setelah mati). Al-Zarnuji kemudian, mengemukakan beberapa niat yang perlu dilakukan oleh pelajar yaitu mencari kebahagiaan akhīrat, menghilangkan kebodohan dirinya, menghidupkan agama dan melestarikan agama Islam. Karena agama Islam akan tetap lestari dengan adanya ilmu. Pada kasus-kasus tertentu, Al-Zarnuji membolehkan niat menuntut ilmu untuk mendapatkan kedudukan, asalkan kedudukan tersebut digunakan untuk memerintahkan kebaikan, melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allāh bukan semata-mata untuk dirinya, juga bukan karena nafsunya.¹¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut pendapat Al-Zarnuji, lebih menekankan pada aspek *ukhrāwi*, daripada aspek duniawi. Tujuan pendidikan yaitu untuk mencari riḍa Allāh, bukan karena yang lain. Baru kemudian, untuk memperoleh kebahagiaan akhīrat, menghilangkan kebodohan dan melestarikan agama Islam. Menuntut ilmu dengan tujuan dunia, bukan tidak boleh. Al-Zarnuji, memberikan persyaratannya, pertama, bukan semata-mata untuk dirinya, kedua, buka untuk nafsunya. Hal tersebut, diperbolehkan.

5. Analisis Deskripsi

Sebelum membahas konsep pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, penulis akan memberikan gambaran isi kitab tersebut. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, secara sengaja ditulis oleh

¹⁰⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 10-11

¹¹⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 11

pengarangnya menggunakan sistem bab, yang semuanya berjumlah tiga belas bab. Pertama, menjelaskan mengenai hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya. Kedua, niat dalam mencari ilmu. Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan. Keempat, cara menghormati (mengagungkan), ilmu dan ahlinya. Kelima, kesungguhan dalam mencari guru. Keenam, ukuran dan urutannya. Ketujuh, tawakal. Kedelapan, waktu belajar ilmu. Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati. Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan. Kesebelas, sikap wara' ketika menuntut ilmu. Keduabelas, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya. Ketigabelas, hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur. Tidak ada penolong kecuali Allah, hanya kepada-Nya berserah diri dan kehadiran-Nya aku akan kembali.

Penelitian ini akan memaparkan tiga belas tema-tema tersebut dengan menambahkan beberapa penjelasan dari sumber lain yang masih berkaitan dengan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

1. Hakikat ilmu, Fikih dan Keutamaannya

Dalam bab ini, Al-Zarnuji menjelaskan bahwa tidak semua ilmu wajib untuk dicari, akan tetapi hanya diwajibkan mencari ilmu *hāl*. Ilmu hal disini yakni ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti ilmu *ushūluddīn*, *fiqih* dan *aqidah*. Kemudian terdapat ilmu yang dipakai pada waktu-waktu tertentu seperti shalat jenazah, ilmu waris, ilmu *tajwīd* dan lain-lain maka hukumnya *farḍu kifāyah*. Terdapat pula ilmu yang hukumnya haram yaitu ilmu yang dilarang mempelajarinya bahkan berdosa bila dilakukan, yaitu belajar tentang ilmu *nujūm* (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). ilmu *jawāz*, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermanfaat bagi manusia seperti ilmu kedokteran.¹¹¹

2. Niat dalam Mencari Ilmu

Dari sisi kebahasaan, niat berasal dari Bahasa Arab *nawā-yanwī-nyyyatan* (نوى-ينوى-نية). Dimana lafaz ini memiliki beberapa makna, di antaranya adalah *al-qaṣḍu* (suatu maksud/tujuan) dan *al-hifzu* (penjagaan). Al-Zarnuji menekankan pentingnya niat dalam pembelajaran karena niat merupakan pondasi dalam setiap ibadah. Al-Zarnuji kemudian mengutip hadith Nabi, “*segala amal perbuatan*

¹¹¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 4-9

bergantung kepada niatnya”. Menurut Al-Zarnuji banyak amalan-amalan yang berbentuk kesalahan spritual, tetapi di sisi Allāh tidak mendapatkan pahala, sebaliknya, rupanya, amalan-amalan duniawi tetapi memiliki nilai pahala di hadapan Allāh. Hal ini, disebabkan karena niatnya yang buruk (tidak ikhlas).¹¹² Dalam realitas sehari banyak kegiatan-kegiatan yang nampaknya bukan aktifitas ibadah seperti makan makanan yang halal, yang pada dasarnya mubah, akan tetapi jika diniatkan untuk menjauhi yang haram, maka perbuatan tersebut memiliki nilai ibadah.¹¹³

Maka seyogyanya, bagi pelajar yang menuntut ilmu niat mencari keridaan Allāh, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan bagi dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, melestarikan Islam, karena Islam akan tetap lestari dengan ilmu. Itulah, niat-niat yang perlu ditanamkan oleh pelajar ketika menuntut ilmu. Dengan demikian, seorang pelajar akan memperoleh pahala dari apa yang ia niatkan. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allāh, menurut Al-Zarnuji perlu memanfaatkan potensi akal dan kesehatan fisik untuk belajar.

Selanjutnya, Al-Zarnuji memberikan peringatan kepada para pelajar agar tidak menjadikan penghormatan di masyarakat, mendapatkan harta dunia, atau mendapatkan penghormatan di hadapan pejabat atau yang lainnya, sebagai tujuan utama dalam memperoleh ilmu. Pada akhir penjelasannya, Al-Zarnuji memberikan beberapa catatan terkait dengan niat ini. Pertama, diperbolehkannya niat untuk memperoleh kedudukan di hadapan para penguasa, dengan tujuan untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran; melaksanakan kebenaran dan menegakkan agama Allāh bukan semata-mata untuk diri dan hawa nafsunya.¹¹⁴ Kedua, hendaknya para pelajar benar-benar memperhatikan mengenai hal itu. Jangan sampai susah mencari ilmu menjadi sia-sia. Ketiga, seyogyanya orang yang memiliki tidak menghinakan dengan sikap *tama'* (mengharapkan sesuatu), yang bukan pada tempatnya. Keempat, memiliki sikap *tawaḍu'* (rendah hati). Kelima, untuk menjaga marwah hendaknya para *ahlu al-ilmu* membesarkan surban dan melebarkan lengan baju. Keenam, membaca wasiat yang ditulis Abū Hanīfah untuk Yusuf Khalid Assimty. Kitab

¹¹² Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 10

¹¹³ Isnān Ansory, *Fiqih Niat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 12

¹¹⁴ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 10

tersebut perlu dibaca oleh para pengajar, para mufti dalam memberi nasihat.¹¹⁵

3. Trik-Trik Memilih Ilmu, Guru, Teman Belajar dan Tekun dalam Menimba Ilmu

a. Memilih Ilmu

Al-Zarnuji merekomendasikan agar para santri memilih setiap ilmu yang paling baik dan ilmu yang dibutuhkan oleh agamanya pada masa itu, kemudian ilmu yang diperlukan pada masa yang akan datang. Ilmu yang perlu diprioritaskan yaitu ilmu Tauhid, mengenal Allāh dengan da'if (argumentasi). Al-Zarnuji kemudian merekomendasikan agar para santri mempelajari ilmu para ulama salaf (ilmu yang ada pada zaman Nabi, Sahabat, Tabi'in dan yang mengikut Tabi'in). Para ulama berkata, "*tekunilah ilmu salaf (zaman dahulu), dan jauhilah ilmu-ilmu yang baru*", jangan sampai disibukkan dengan ilmu debat, dengan alasan dapat menjauhkan para pelajar dari ilmu fikih, menyia-nyaiakan umur, menimbulkan keresahan dan permusuhan. Yang demikian itu, merupakan tanda-tanda kiamat, tanda ilmu fikih semakin hilang, sebagaimana terdapat dalam hadits.¹¹⁶

b. Memilih Guru

Ada beberapa kriteria yang direkomendasikan Al-Zarnuji ketika memilih guru, beberapa kriteria tersebut yaitu '*a'lim*, wara' dan lebih tua. Hal ini yang diajarkan oleh Abū Hanīfah yang memilih Hamād bin Sulaimān sebagai gurunya, karena beliau memiliki kriteria tersebut. Siti Mariah Ulfah mengatakan bahwa terdapat perbedaan kriteri guru yang ditetapkan oleh para tokoh pendidikan Muslim dan Barat. Menurutnya dalam konsep pendidikan Barat lebih menekankan penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Sedangkan dalam Islam tidak hanya pada aspek kognitif saja, akan tetapi melibatkan kriteria lain yaitu '*a'lim*, wara' dan lebih tua'.¹¹⁷

Dalam memilih guru, hendaknya para pelajar tidak sembarangan. Perlu benar-benar memastikannya terlebih dahulu. Maka, ada beberapa tips dari Al-Zarnuji ketika hendak memilih guru. Pertama, melakukan

¹¹⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 12

¹¹⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 13

¹¹⁷ Siti Mariah Ulfah, "Rekrutman Guru dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi Tentang Pemilihan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim" dalam *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* (Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, Vol. 6, 2015), 175

musyawarah. Para pelajar hendaknya bermusyawarah ketika menentukan dimana ia akan belajar, kepada siapa ia akan belajar. Hal ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam segala hal bahkan dalam urusan rumah tangganya, padahal beliau merupakan manusia yang paling cerdas. Mencari ilmu merupakan perbuatan yang luhur dan perkara yang sulit maka musyawarah merupakan suatu yang penting dan keharusan.¹¹⁸

Mengapa dalam memilih guru perlu dilakukan musyawarah? Al-Zarnuji mengutip pendapat orang bijak bahwa apabila pergi ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih guru, menetaplah selama dua bulan, karena apabila tidak cocok, kemudian pindah ke guru yang lain, maka tidak akan mendapatkan keberkahan. Seorang pelajar, harus memiliki sifat sabar. Sabar kepada guru, kitab yang dibaca. Tidak meninggalkannya sebelum selesai. Tidak berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Dari satu ilmu ke ilmu yang lain. Tidak pindah-pindah dari satu daerah ke daerah yang lain. Al-Zarnuji, menekankan perlu adanya konsistensi dalam belajar dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, sebab ada yang mengatakan bahwa gudangnya ilmu diliputi oleh cobaan dan ujian.¹¹⁹

c. Memilih Teman

Teman memiliki peran besar dalam kesuksesan mencari ilmu. Tak heran jika Al-Zarnuji menekankan pentingnya seorang pelajar agar lebih selektif dalam memilih teman. Untuk memahami karakter seseorang, cukup dengan melihat dengan siapa ia berteman. Dalam sebuah syair, yang dikutip oleh Al-Zarnuji, *“jangan bertanya tentang kelakuan seseorang, tetapi liatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk.”*¹²⁰ Teman diibaratkan seperti minyak kadhuri dan pandai besi. Jika berteman dengan penjual minyak wangi akan dapat harumnya. Jika berteman dengan tukang besi akan dapat panas dan bau misunya.

Hasan Basri Tanjung membagi teman dalam dua kategori. Pertama, teman yang baik (*al-jalis al-saleh*). Teman tipe ini menularkan energi positif dan konstruktif bagaikan minyak kasturi. Menguatkan di

¹¹⁸ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 14

¹¹⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 15

¹²⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 15

saat lemah dan mengingatkan di waktu lengah. Kedua, teman yang buruk (*al-jalīs al-sū'*). Berbeda dengan tipe yang pertama teman model seperti ini akan meularkan energi negatif dan destruktif ibarat misiu besi. Melemahkan semangat untuk melakukan kebaikan dan berupaya menjerumuskan dalam kemaksiatan.¹²¹ Al-Zarnuji merekomendasikan kepada para pelajar agar memilih teman yang memiliki karakter tekun, wara' dan memiliki karakter istiqamah dan meminta untuk menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan memfitnah.

4. Penghormatan terhadap ilmu dan orang 'alim

Guru memiliki peran besar dalam kesuksesan seorang murid karena guru sebagai perantara/*wasīlah* untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Hubungan guru dan murid tidak hanya sebatas di ruang belajar saja, akan tetapi lebih dari itu. Dalam dunia pesantren, hubungan guru dan murid, tidak hanya dalam aspek lahiriyah, tetapi juga menyangkut *baḥānīyah*. Dalam interaksi dengan guru, Al-Zarnuji menekankan pentingnya sebuah penghormatan dan rasa *ta'zīm* kepada guru bahkan penghormatan dan rasa *ta'zīm* merupakan sebuah syarat diperolehnya ilmu yang manfaat. Al-Zarnuji mengatakan, "*para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa menghormati ilmu dan guru*. Al-Zarnuji, sangat menekankan para murid untuk menghormati guru, dikatakan bahwa hormat lebih baik daripada taat. Seseorang tidak akan kufur karena melakukan maksiat, akan tetapi menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allāh.¹²²

Sebuah ungkapan yang dikutip oleh Al-Zarnuji dari Ali bin Abī Ṭalib, "*aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika ia mau silahkan menjualku atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya*". Guru memiliki hak yang lebih besar hal ini wajib dipelihara oleh setiap orang muslim. Seorang guru layak diberikan seribu dirham sebagai tanda hormat, walaupun hanya mengajar satu huruf. Guru yang mengajarimu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama.¹²³ Sebagai bagian penghormatan kepada guru seorang murid tidak boleh berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya dan tidak memulai bicara kecuali telah mendapatkan izin.

¹²¹Hasan Basri Tanjung, *Sekolah Anak Kita: Bunga Rampai Catatan Kebajikan III* (Jakarta Selatan: Al-Wamardi Prima, 2018), 29

¹²² Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 16

¹²³ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 17

Al-Zarnuji melarang banyak berbicara di hadapan guru, menanyakan sesuatu ketika guru sedang merasa capek atau bosan, menjaga waktu, tidak mengetuk pintu, tetapi menunggu hingga guru tersebut keluar. Dengan demikian, seorang murid harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru murka, mematuhi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allāh.¹²⁴

Termasuk dalam penghormatan kepada guru, yaitu menghormati putra-putranya dan orang yang berhubungan kerabat dengannya. Hal ini sudah dicontohkan oleh seorang pembesar negeri Bukhāra duduk dalam suatu majlis pengajian, ditengah-tengah pengajian, dia sering berdiri. Lalu ditanyakan oleh teman-temannya mengapa berbuat demikian. Alasannya, yaitu karena ada putra gurunya sedang berjalan di jalan. Al-Zarnuji mengutip sebuah cerita dari Imam Halwani yang pergi dari Bukhāra, kemudian bermukim di sebuah desa beberapa hari, karena ada satu masalah yang beliau hadapi. Kemudian semua muridnya menjenguk beliau, akan tetapi murid yang bernama Abu Bakar, tidak menjenguknya. Ketika bertemu Abu Bakar bertanya, *“mengapa engkau tidak ikut menjengukku?”* Dia menjawab, *“maaf guru, saya sibuk melayani ibuku?”* Lalu beliau berkata, *“Kamu diberi panjang umur, tapi kamu tidak akan diberi ketenangan dalam mengaji”*. Perkataa gurunya pun, menjadi nyata. Abu Bakar tinggal di desa sepanjang waktu. Pada akhir penjelasannya, Al-Zarnuji menyimpulkan, barangsiapa yang menyakiti hati gurunya, maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan, dan tidak akan manfaat keculi sedikit.¹²⁵

Dalam bab ini dijelaskan terkait beberapa etika terhadap buku pelajaran. Al-Zarnuji menekankan pentingnya, pernghormatan kepada kitab. Berikut ini beberapa etika berkaitan dengan buku pelajaran. Pertama, ketika hendak mengambil kitab, diharuskan dalam keadaan suci. Kedua, tidak meletakkan kitab di dekat kakinya. Ketiga, melatakkkan kitab tafsir di atas kitab-kitab lain dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu di atas kitabnya. Keempat, memperbagus tulisan. Kelima, kitabnya dibentuk persegi empat. Keenam, tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filsuf bukan kebiasaan ulama salaf.¹²⁶

¹²⁴ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 18

¹²⁵ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 17

¹²⁶ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 19

Selanjutnya, Al-Zarnuji menjelaskan etika dalam belajar. Beberapa etika dalam menghormati ilmu yaitu menghormati teman dan orang yang mengajar; mendengarkan ilmu dan hikmah dengan hormat; tidak memilih-milih ilmu bidang sendiri tetapi harus menyerahkannya kepada guru, alasannya karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak dan kecenderungan muridnya; tidak duduk dekat dengan gurunya ketika mengjai kecuali darurat, jarak yang mestinya yaitu sepanjang busur panah; meninggalkan akhlak tercela, karena akhlak itu ibarat anjing yang samar.¹²⁷

Anisa Nandya berpendapat bahwa relasi guru dan murid yang dijelaskan oleh Al-Zarnuji di atas, akan lebih cocok diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu yang membutuhkan banyak pertanyaan dan diskusi nampaknya tidak cocok bila menggunakan pola hubungan seperti itu. Menurutnya, untuk era saat ini nilai-nilai etika seperti rendah hati, sopan santun, tata krama, etika yang baik sudah mulai bergeser dalam pelaksanaannya yaitu tidak berlebihan dan memandang apakah orang tersebut patut dimuliakan atau tidak. Hal ini bergantung kepada perilaku yang diberikan oleh orang tersebut.¹²⁸

5. Kesungguhan dalam Belajar, Ketekunan dan Cita-Cita

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak pernah lepas dari sebuah usaha. Untuk itulah, Al-Zarnuji membahas satu bab khusus untuk membahas kiat-kiat seperti apa yang harus dilakukan oleh seorang murid. Menurut Al-Zarnuji bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun merupakan suatu keharusan, hal ini tersirat dalam Al-Qur'an, "*dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridān-Ku), maka benar-benar aku akan tunjukkan kepada mereka kepada jalan-jalan menuju keridānku-Ku.*". Untuk memperoleh keberhasilan dalam mencari ilmu khususnya dalam bidang fikih, tidak lepas dari tiga unsur, yaitu kesungguhan murid, guru dan orangtua.¹²⁹

Manifestasi dari sebuah kesungguhan belajar diwujudkan dengan sedikit tidur di waktu malam. Menurut Al-Zarnuji begadang di waktu malam untuk belajar merupakan suatu keharusan dikatakan, "*barangsiapa ingin meraih apa yang dicita-citakan, maka ia harus*

¹²⁷ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 19

¹²⁸ Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'fīm Al-Muta'allim* Karangan Syaikh Az-Zarnuji)" dalam *Mudarrisa*, (Salatiga: UIN Salatiga, Vol. 2, No. 1, 2010), 184

¹²⁹ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 21

menjadikan waktu malamnya sebagai kendaraan untuk mengejar cita-cita. Jangan banyak makan agar kamu tidak mengantuk. Hal itu jika Anda benar-benar ingin mencapai kesempurnaan". Berkaitan dengan kesungguhan belajar, Al-Zarnuji menekankan pentingnya memiliki cita-cita yang tinggi dalam memperoleh ilmu, sebab orang itu tinggi derajatnya karena ia memang bercita-cita tinggi. Cita-cita itu seperti sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi.¹³⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter seorang murid harus optimis dan pantang menyerah. Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya. Optimisme berkaitan dengan sikap mental individu dalam memandang kondisi yang penuh ketidakpastian. Orang yang optimis selalu berharap yang baik saja yang terjadi pada dirinya. Hal ini kemudian tersimpan di alam bawah sadarnya. Alam bawah sadar yang berisi optimisme itu mengendalikan sikap dan perilaku orang-orang yang optimis sehingga mereka selalu gembira dan penuh semangat dalam menjalani kehidupannya. Menurut Sudiran bahwa sikap optimisme dan gairah yang kuat dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuannya.¹³¹ Seorang murid yang ingin berhasil dalam memperoleh ilmu maka perlu ditanamkan sikap optimis dan gairah yang kuat.

6. Mulai Mengaji, Ukuran dan Urutannya

Bab ini membahas mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang murid dalam menuntut ilmu. Dimulai dengan waktu untuk memulai belajar. Hari yang baik untuk memulai belajar yaitu pada hari Rabu. Pada hari ini cahaya diciptakan dan hari naasnya orang kafir bagi orang mukmin merupakan suatu keberkahan. Dalam memulai pembelajaran santri menghafal kitab yang dibaca lalu memahami isinya. Kalau sudah paham baru menambah sedikit demi sedikit. Setiap kitab minimal dibaca dua kali. Tetapi kalau kitabnya tebal harus diulang-ulang sampai sepuluh kali. Bahkan ada yang mengatakan proses pengulangan ini sampai seribu kali. Dalam memulai pembelajaran Al-Zarnuji menganjurkan dari strata yang paling rendah. Dimulai dari kitab-kitab yang tipis dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan dan lebih melekat.¹³²

¹³⁰ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 22

¹³¹ Sugiarti & Egi Fajar Andalas (ed), *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 4

¹³² Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 29

Meski Al-Zarnuji lebih menekankan pada hafalan, akan tetapi dalam proses pembelajaran harus terlebih dahulu paham. Dengan demikian, seorang murid dilarang untuk mencatat terlebih dahulu sebelum benar-benar ia paham. Cara yang dapat dipakai untuk memudahkan memahami materi pembelajaran yaitu dengan berdiskusi, berdebat dan saling melemparkan pendapat. Cara-cara seperti ini dapat membantu memahami pembelajaran. Dengan catatan tidak diiringi dengan emosi. Dalam konsep taksonomi bloom proses memahami masuk pada ransah kognitif (*cognitive domain*). Kognitif disini berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berfikir. Pada ranah kognitif ini ada tingkatan-tingkatannya yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evalusia.¹³³ Dari tingkatan ini dapat dipahami bahwa pemahaman masuk pada level kedua.

Dalam akhir pembahasannya, Al-Zarnuji memberikan beberapa catatan kepada pelajar untuk dilakukan dalam proses menuntut ilmu.¹³⁴ Pertama, para pelajar hendaknya mengamati atau memikirkan pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami harus membiasakan itu. Karena banyak orang bisa mengerti setelah ia mau memikirkan. Sebelum berbicara, murid harus berfikir terlebih dahulu, supaya ucapannya benar. Ucapan diumpakan seperti anak panah, oleh karenanya harus diluruskan atau dipikir dulu sebelum berbicara, agar tidak salah. Kedua, bersyukur kepada Allāh dengan lisan, hati maupun tindakan nyata. Pemahaman, ilmu, taufik adalah pemberian dari Allāh. Memohon hidayah dari Allāh dengan bedoa dan merendah diri kepada-Nya. Karena Dia selalu menunjukkan jalan kepada orang yang memohon petunjuk-Nya.

Pada poin kedua ini, Al-Zarnuji memberikan tambahan penjelasan yaitu pengecaman terhadap orang-orang yang mengistimewakan akalunya. Dengan menyebutnya sebagai *Ahlu Al-bid'ah*, mereka mengagumi pendapatnya sendiri dan akalunya dalam mencari kebenaran dari makhluk yang lemah yaitu akal. Padahal akal itu lemah. Tidak mampu menguasai segala sesuatu, sebagaimana penglihatan yang tidak mampu melihat segala sesuatu. Oleh karena itu mereka terhalang, lemah, sehat dan menyesatkan. Menurut Al-Zarnuji, santri tidak boleh bersandar pada dirinya dan akalunya, akan tetapi

¹³³ Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (JIPMET)*, (Semarang: Fakultas Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang, No. 2, Vol. 2, 2017), 73

¹³⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 30-32

bertawakal kepada Allāh. Mencari kebenaran darinya. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allāh, maka Allāh akan mencukupinya dan akan menunjukkan ke jalan yang lurus. Ketiga, menghindari sikap pelit. Artinya para pelajar perlu mengeluarkan uang untuk pembelian kitab, menyuruh orang lain untuk menuliskan kitab karena hal itu dapat membantu mempermudah mengaji dan belajar ilmu fikih. Keempat, menghindari sifat tamak (rakus). Kelima, hanya berharap kepada Allāh. Kelima, membiasakan membaca pelajaran dengan suara keras sebab belajar itu harus dengan semangat tapi juga tidak boleh terlalu keras dan tidak perlu memaksakan diri agar tidak cepat bosan, karena sebaik-baiknya perkara itu yang sedang-sedang. Keenam, tidak boleh patah semangat atau frustrasi karena hal itu berakibat buruk.¹³⁵

7. Tawakal

Karakter yang perlu dimiliki oleh seorang murid yaitu tawakal atau berserah diri kepada Allāh. Menurut Al-Zarnuji memiliki sifat tawakal merupakan suatu keharusan bagi seorang murid. Tawakal disini berkaitan dengan masalah rezeki. Jangan sampai seorang murid hatinya sibuk mengurus rezeki. Sebuah riwayat yang berasal dari Abū Hanīfah yang bersumber dari Abdullah bin Hasan sahabat Rasūlallāh Saw, berkata, *”barangsiapa memperdalam ilmu agama maka dia dicukupi oleh Allāh. Dan dia pasti diberi rezeki oleh Allāh dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa sibuk memikirkan soal rezeki, yakni makanan dan pakaian, maka sangat kemungkinan sedikit sekali menghasilkan akhlak mulia dan hal-hal yang tinggi nilainya.*¹³⁶

Konsep tawakal yang diterapkan oleh Al-Zarnuji di atas berbeda dengan pemahaman ‘Umar bin Khaṭṭab. ‘Umar bin Khaṭṭab pernah menegur orang-orang yang duduk menganggur dan mereka mengatakan kami orang yang bertawakal, ‘Umar kemudian meluruskan konsep tawakal yang memadukan antara usaha dan penyerahan diri. Umar menggambarkan konsep tawakal dengan seseorang yang menaruh biji di tanah, kemudian setelah itu tawakal.¹³⁷ Dari perumpamaan Umar ini dapat dipahami bahwa untuk mencapai suatu hasil harus ada usaha terlebih dahulu baru kemudian memetik hasil. Dari dua pemahaman di atas, dapat diambil jalan tengahnya bahwa dalam urusan rezeki ada yang

¹³⁵ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 32

¹³⁶ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 34

¹³⁷ Muh. Mu’inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 63

memang hasil usaha ada juga yang datang begitu saja tanpa melalui usaha terlebih dahulu.

8. Waktu-Waktu Belajar Ilmu

Dalam pendidikan non formal, usia pendidikan tidak dibatasi. Tidak ada kata terlambat untuk belajar. Dikatakan bahwa waktu belajar dari ayunan (masih kanak-kanak), sampai ke liang kubur (mati). Hasan bin Ziyad tetap belajar ketika usia 80 tahun. Menurut Al-Zarnuji masa muda harus digunakan menuntut ilmu dengan sebaik baiknya. Mengenai waktu belajar, Al-Zarnuji memilih sebelum subuh dan antara waktu Maghrib sampai Isya. Untuk mengatasi rasa bosan ketika belajar, Al-Zarnuji memberikan alternatif, yaitu dengan memilah milih pelajaran. Dari Ibnu Abbas mengatakan, *“bawakanlah kemari buku ciptaan para penyair”*. Muhammad bin Hasan memberikan contoh dalam hal ini. Setiap malam ia tidak pernah tidur. Ia selalu menyediakan buku di sampingnya, bila merasa bosan mempelajari satu ilmu beliau ganti yang lain. Bila merasa ngantuk, ia membasuhnya dengan air, sebab kantuk itu timbul dari rasa panas, untuk memadamkannya dibasuh dengan air.¹³⁸

9. Kasih Sayang dan Nasihat

Dalam bab ini, terdapat tiga karakter yang perlu dimiliki, yaitu pertama, sifat penyayang dalam memberikan nasihat. Tidak memiliki sifat dengki. Sifat dengki ini tidak memiliki manfaat dan mudarat. Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, *“jangan cemburu satu sama lain, saling menipu, marah satu sama lain dan memutuskan hubungan satu sama lain. Dan jangan menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara.* Seseorang yang mengajar dengan tulus akan memberikan dampak yang baik bagi keluarganya.¹³⁹ Kedua, tidak menentang atau berdebat dengan seseorang karena hal itu hanya menyianyiakan waktu. Al-Zarnuji memilih sikap pasif dalam hal ini. Lebih menyerahkan balasannya kepada Allah. Dikatakan bahwa orang yang berlaku baik, akan dibalas dengan kebajikannya dan orang yang jahat akan dibalas dengan kejahatannya. Menurut Al-Zarnuji, sebaiknya seorang murid menyibukkan dengan ilmu, karena orang yang iri akan menambah derita batin. *”berhati-hatilah dengan permusuhan karena hanya akan memejokkanmu dan membuang-buang waktu mu. Dan kamu harus*

¹³⁸ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 36

¹³⁹ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 36

menahan diri dari permusuhan lebih-lebih jika menghadapi orang bodoh".¹⁴⁰ Ketiga, tidak berprasangka buruk terhadap orang mukmin. Berprasangka buruk kepada orang hanya akan mendatangkan permusuhan.

10. Mengambil Faidah (Manfaat)

Ilmu jumlahnya tidak terbatas, sedangkan kemampuan manusia ada batasnya. Inilah yang diinisiasi oleh Al-Zarnuji untuk menganjurkan para pelajar untuk mencatat ilmu yang ia dengar dari gurunya. Menurut Al-Zarnuji setiap pelajar harus mengambil manfaat dalam setiap waktu sehingga menghasilkan keutamaan dengan jalan selalu membawa tempat pena, sehingga ia dapat mencatat. Dikatakan bahwa orang yang menghafal kabur (lupa), sedangkan orang yang menulis sesuatu menetap. Untuk menguatkan pendapatnya, Al-Zarnuji mengutip sebuah hadits yang bersumber dari Zaid Al-Islām yang dikenal dengan *Al-Adfb Al-Mukhtar*; Hilāl bin Yasār berkata, "Aku melihat Nabi Saw, berkata kepada para sahabatnya, sesuatu dari ilmu dan hikmah. Lalu Aku berkata, "ya Rasul sudikah tuan mengulangi apa yang tuan katakan kepada kami?" Kemudian Nabi Saw bersabda, "Apakah kamu membawa tinta?" Aku menjawab, "saya tidak". Nabi berkata, "Ya Hilāl, janganlah kamu meninggalkan wadah tinda. Karena kebaikan itu ada padanya, dan pada orang yang memilikinya hingga kiamat."¹⁴¹

Penekanan selanjutnya, Al-Zarnuji mengatakan bahwa murid harus bisa memanfaatkan kesempatan bersama para ulama. Hal ini dilakukan untuk menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Karena kesempatan yang baik apabila telah hilang, tidak akan dijumpai lagi, sebagaimana dikatakan Shaikh Al-Islām, "banyak sekali guru besar yang haus ilmu dan keutamaannya yang pernah aku jumpai, namun akun tak memperoleh kabaikan dari mereka." Atas keteledoran ini, kemudian beliau menyesal.¹⁴²

11. Sikap Wara' dalam Menuntut Ilmu

'Abdul Qādir 'Tsa mengutip pendapat Al-Jurjani bahwa wara' adalah menghindari hal-hal yang *shubhat* (samar) karena takut

¹⁴⁰ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 37

¹⁴¹ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 38

¹⁴² Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 38

terjerumus ke dalam hal-hal yang haram.¹⁴³ Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa orang yang tidak memiliki sikap wara' ketika belajar ilmu maka akan diuji oleh Allāh dengan salah satu dari tiga macam ujian yaitu mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah. Menurut Al-Zarnuji, seorang murid yang memiliki sikap wara', ilmunya akan lebih bermanfaat dan belajarnya akan lebih mudah. Al-Zarnuji kemudian menjelaskan beberapa sikap wara', di antaranya yaitu minghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak memiliki manfaat, menghindari makanan-makanan pasar. Karena makanan-makanan pasar itu lebih dekat kepada najis dan kotor, jauh dari mengingat Allāh, lebih dekat kepada kelalaian.¹⁴⁴

Termasuk dalam sifat wara' selanjutnya yaitu menjauhi dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat serta senang menganggur. Karena bergaul dengan orang seperti itu pasti berpengaruh. Al-Zarnuji menganjurkan para pelajar ketika belajar menghadap kiblat, mengambil manfaat dari doa orang yang ahli berbuat baik dan hendaknya ia menghindari doa orang yang teraniaya; tidak meremehkan adab dan sopan santun dan hal-hal yang hukumnya sunah; memperbanyak ṣalāt. Harus khusus' ketika melakukan ṣalāt. Karena ṣalāt dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar.¹⁴⁵

12. Hal-Hal yang dapat Memperkuat Hafalan dan Melemahkannya

Hafalan merupakan salahsatu unsur penting dalam belajar. Al-Zarnuji memberikan banyak tips pada pembahasan kali ini. Di antara yang dapat menguatkan hafalan yaitu sungguh-sungguh, rajin, mendedikasikan makan, ṣalāt malam dan membaca Al-Qur'an. Beberapa makan yang dapat menunjang kuatnya hafalan yaitu makan kendar (kemenyan) dicampur madu dan makan dua puluh satu anggur merah setiap pagi sebelum makan apa-apa. Selain menguatkan hafalan, makanan-makanan tersebut juga dapat menyembuhkan macam-macam penyakit dan mengurangi dahak.

Adapun yang dapat merusak hafalan adalah banyak berbuat maksiat, banyak dosa, banyak bingung dan sedih dalam urusan dunia, sedih dan bergantung. Menurut Al-Zarnuji seseorang yang berakal

¹⁴³ Abdul Qādir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terjemahan Khairul Amru Harapan (Jakarta, Qisthi Press, 2017), 233

¹⁴⁴ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 39

¹⁴⁵ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Al-Muta'allim*, 40

hendaknya tidak bingung dengan urusan dunia, karena tidak memberi mudarat dan manfaat. Bingung urusan dunia biasanya karena hatinya gelap. Orang yang memikirkan akhirat, hatinya bercahaya. Hal itu pengaruhnya akan terlihat di dalam ṣalātanya. Selain perbuatan-perbuatan di atas, makanan juga memiliki pengaruh terhadap kuatnya hafalan. Misalnya, maka ketumbar basah, makan apel yang kecut, melihat orang yang dipancung, membaca tulisan di kuburan, melewati barisan unta, membuang ketombe hidup di tanah dan cantuk di bagian liang tengkuk.¹⁴⁶

13. Hal-Hal yang Mendatangkan Rezeki dan Menghilangkannya dan yang Menambah Umur dan yang Mengurangnya

Dalam bab ini Al-Zarnuji menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan rezeki dan umur. Mengutip sebuah hadith, *“tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa. Dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya orang laki-laki bisa terhalang rezekinya karena dosa yang dikerjakannya.* Dari hadith ini, Al-Zarnuji menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menghambat rezeki diantaranya, yaitu banyak melakukan dosa, tidur pagi dapat menyebabkan miskin harta dan juga miskin ilmu, berdusta, tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil bersandar di atas lambung membiarkan makanan yang terjatuh, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, berjalan di muka orangtua, memanggil kedua orangtua dengan namanya, membersihkan makanan yang tersisa di celah-celah gigi dengan sembarang kayu, membersihkan tangan dengan debu, duduk di muka pintu, bersandar pada salahsatu daun pintu, wuḍu di tempat buang kotoran, menambal baju yang sedang dikenakan (dipakai), mengeringkan wajah dengan baju, membiarkan rumah labalaba di dalam rumah, menyepelkan ṣalāt.¹⁴⁷

Adapun di antara yang dapat melapangkan rezeki yaitu memperbanyak sedekah, bangun pagi-pagi, bermuka ceria dan berbicara yang baik, menyapu halaman dan mencuci pakaian, ṣalāt dengan khusus, ṣalāt ḍuhā, membaca surat Waqī’ah pada waktu malam, membaca surah Al-Mulk, surah Muzammil, surah Wallaili Iḍa Yaghsha, surah Alam

¹⁴⁶ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 42

¹⁴⁷ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 44

Nashrah, datang ke masjid sebelum aḥan, terus menerus dalam keadaan suci, melakukan ṣalāt sunnah fajar dan witr, dll.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Burhanuddin Zarnuji, *Ta'īim Al-Muta'allim*, 44-45

BAB III

Etika Belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Menurut Rahmat Hidayat bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam bentuk bimbingan atau bantuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan spiritualitas yang diberikan kepada siswa oleh orang dewasa untuk mencapai kedewasaan dan mencapai tujuan peserta siswa memiliki kemampuan untuk melakukan tugas hidup mereka secara mandiri.¹ Dalam kata lain, pendidikan merupakan suatu proses pembentukan lahiriyah manusia menuju kehidupan yang dicita-citakan. Sejalan dengan pendapat di atas, Abu Ahmadi mengatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.²

Pendidikan etika merupakan proses pembentukan cara berpikir dan berperilaku seseorang kepada peserta didik serta menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan pribadi, keluarga masyarakat dan lingkungan keluarga.³ Sumber-sumber pendidikan etika dapat bersumber dari falsafah sebuah bangsa, misalnya yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila atau kitab suci maupun rujukan lainnya, seperti kitab atau buku. Salahsatu kitab yang dijadikan rujukan pembentukan karakter yang banyak dipakai di Indonesia yaitu Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, Al-Zarnuji banyak memberikan pemikiran dan nasehatnya, baik dalam bentuk syair, cerita maupun contoh-contoh terkait dengan etika belajar. Hal tersebut dapat dijadikan rujukan meski ditulis sejak masa pemerintahan Abbāsiyah. Menariknya, meski sudah ditulis puluhan tahun yang lalu kitab ini masih banyak dipakai di lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di kalangan Pesantren. Penulis akan menguraikan analisis terkait etika belajar yang terdapat dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai berikut.

¹ Rahmat Hidayat & Abdillah, *Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 24

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 70

³ Sukandari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 50

A. Niat Ikhlas

Dalam bahasa Arab niat berarti menginginkan sesuatu dan bertekad hati untuk mendapatkannya. *Niyyatu* berarti kehendak untuk melakukannya tanpa ada keraguan, digunakan untuk menunjukkan keinginan yang berhubungan dengan perbuatan yang sedang dilakukan.⁴ Niat merupakan sebuah idealisme. Idealisme disini tidak merujuk kepada aliran filsafat tertentu, tidak juga merujuk kepada aliran yang mementingkan khayyāl atau fantasi akan tetapi mengandung arti hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita atau patokan yang dianggap sempurna, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.⁵ Berdasarkan pengertian ini seorang pelajar harus memiliki sebuah tempat yang menjadi tujuan utama atau cita-cita yang luhur. Bukan pada sesuatu yang fana atau rusak. Al-Zarnuji, mengungkapkan pendapatnya, bahwa mencari ilmu tujuan utamanya mencari riḍa Allāh, berikut kutipannya.

وَيَمْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بَطْلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارِ الْآخِرَةِ وَأَزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ
وَعَنْ سَائِرِ الْجِهَالِ وَأَحْيَاءِ الدِّينِ وَأَبْقَاءِ الْإِسْلَامِ فَانْ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ وَلَا يَصِيحُ الزُّهْدُ
وَاتَّقُوا مَعَ الْجَهْلِ⁶

Semestinya *muta'allim* (pelajar atau santri) niat mencari riḍa Allāh, (atau niat) mencari kebahagiaan akhirat (surga) (atau niat) menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain (dengan cara mengajar), (atau niat) menghidupkan agama dan melestarikan agama Islam.

Niat merupakan sebuah prinsip yang harus dipegang, utamanya bagi orang muslim. Menurut Al-Zarnuji, dengan niat seseorang akan mendapatkan pahala, sesuai dengan apa yang ia niatkan. Al-Zarnuji, kemudian, melarang para pelajar meniatkan kepada hal-hal yang sifatnya fana seperti untuk memporeh gelar, jabatan, kehormatan dan pujian dari orang lain. Karena seperti dijelaskan di atas tujuan utama dari belajar, yaitu untuk mendapatkan riḍa Allah. Dalam kajian fikih niat dapat dikategorikan menjadi dua: pertama, *maṣlahah maqṣūdah* artinya suatu amalan yang dengan memenuhinya, maka secara otomatis amalan tersebut dinilai sah. Untuk jenis amalan ini, maka tidak disyaratkan untuk niat. Contohnya menunaikan hutang dan barang titipan, mengembalikan

⁴ Eny Winaryati, *Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa* (Buku Ajar, 2014), 6

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 537-538

⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 10

barang yang di-*ghasab* serta nafkah untuk istri dan kerabat. Kedua, *maṣlahah li al-ta'zimillāh* yaitu pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam rangka untuk mengagungkan Allah secara khusus. Di mana niat dalam pekerjaan ini menjadi salah satu syarat sahnya pekerjaan tersebut.⁷ Adapun niat memiliki beberapa fungsi dalam sebuah ibadah yaitu:

1. Niat memiliki tujuan untuk membedakan antara hal yang bernilai ibadah dan hal yang merupakan adat (kebiasaan). Seperti halnya makan, minum, tidur dan lain-lain.
2. Untuk membedakan satu ibadah dengan ibadah yang lainnya. Dengan niat itu kita bisa menciptakan beraneka ragam ibadah dengan tingkatan yang berbeda namun dengan tata cara yang sama seperti halnya wuḍu, mandi besar, shalat dan puasa.⁸
3. Niat untuk menentukan sah atau tidaknya ibadah yang dilakukan

Prinsip niat yang merupakan sebuah *-isme* (pemahaman), bagi seorang muslim yang ideal, jadi dapat dikatakan idealisme nya seorang pelajar muslim yaitu memiliki pandangan-pandangan di atas. Seseorang yang tidak memiliki prinsip ini, ia akan banyak menelan kekecewaan. Misalnya, saat gagal ia akan frustrasi, mudah kecewa, stres, tidak memiliki tujuan dan lain sebagainya. Artinya, ia tidak memiliki tujuan dan pandangan yang jelas dari apa yang ia pelajari. Akan tetapi, seorang muslim yang memegang erat prinsip ini, ia akan memiliki rasa optimis yang tinggi karena prinsipnya juga kuat. Oleh karenanya, dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan untuk mendukung keseriusan dan antusiasme belajar peserta didik. Karena proses belajar yang dilandasi dengan motivasi sekaligus niat yang kuat akan membuahkan hasil belajar yang maksimal baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.⁹

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa niat dalam proses belajar merupakan suatu yang penting dilakukan oleh setiap peserta didik karena niat yang ditanamkan sejak awal akan berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut. Peserta didik yang memiliki niat yang benar,

⁷Isnan Ansory, *Fiqih Niat*, 21

⁸Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah* (Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat, 2015), 62-63

⁹Ahmad Tantowi, "Urgensi Niat dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik (Analisis Parsial Terhadap Hadith *Innamal A'mālu Bi Niāt* Riwayat Imam al-Bukhari)", dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU), Volume 10, No.01, 2022), 70

maka mereka akan bersungguh-sungguh dalam proses belajar tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Maka penting bagi setiap peserta didik untuk memperbaiki niatnya dalam proses belajar, agar tujuan yang didapatkan jelas dan benar.

B. Memilih Ilmu Pengetahuan

Sebagai seorang muslim, belajar merupakan suatu keharusan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, “*menuntut ilmu wajib bagi semua muslim laki-laki dan muslim perempuan*”. Dari hadiṣ ini dapat dipahami bahwa dalam pandangan Islam menuntut ilmu bukan hanya sekedar ajakan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Hal ini pula yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya yaitu penekanannya terhadap ilmu. Menuntut ilmu merupakan keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih unggul daripada makhluk lainnya untuk menjalankan kekhilafahan.¹⁰ Al-Zarnuji menginterpretasikan hadith ini dengan sebuah ungkapan:

اعلم بأنه لا يفترض على كل مسلم طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال
كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال¹¹

Perlu diketahui bahwa, tidak diwajibkan bagi semua muslim laki-laki atau perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu hāl (yaitu ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak dan fikih). Sebagaimana ungkapan, ilmu yang paling utama ialah ilmu hāl dan perbuatan yang paling utama adalah menjaga hāl atau perilaku”.

Al-Zarnuji kemudian menjelaskan berbagai macam ilmu yang perlu dipelajari, mulai dari yang sifatnya *amaliyah* (praktek), sampai kepada urusan hati dari yang tingkatannya wajib sampai kepada *farḍual-kifayah*. Yang menjadi perhatian, Al-Zarnuji hanya menyebutkan satu pengetahuan yang tidak berkaitan dengan agama yaitu ilmu kedokteran, sedangkan ilmu-ilmu lain seperti matematika, fisika, dan lain-lainnya, luput dari perhatiannya. Nailul Huda dan Fathullah berpendapat bahwa hal ini menyangkut prioritas dari sisi kacamata agama. Seorang anak yang belum memahami, masalah tauhid, ṭahārah atau ṣalāt maka mempelajari ilmu lain tidak diperbolehkan.¹²

¹⁰B.d. Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 5

¹¹ Al-Zarnuji, *Ta’līm Al-Muta’allim*, 4

¹² Nailul Huda dan Fathullah, *Ta’līm Muta’allim : Kajian dan Analisis* serta Dilengkapi dengan Tanya Jawab (Kediri: Azha Offset, 2015), 48

Al-Ghazali mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu: (1) Ilmu *Fardu A'in*, dan (2) Ilmu *Fardu Kifayah*. Ilmu *Fardu A'in* adalah ilmu tentang cara amal perbuatan sesuai syari'at, dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam. Sedangkan Ilmu *Fardu Kifayah* ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan urusan duniawi, yang mencakup : ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakkan urusan dunia. Ibnu Khaldun yang mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok yaitu : (1) Ilmu yang merupakan suatu yang alami pada manusia, yang ia bisa menemukannya karena kegiatan berpikir (*aqli*), (2) Ilmu yang bersifat tradisional (*naqli*).¹³

Mempelajari skala prioritas dalam memilih ilmu sangat penting karena berkaitan dengan level kebutuhan. Ada yang penting, tidak terlalu penting dan sangat penting tergantung keadaannya. Ada yang sifatnya keinginan dan kebutuhan, jadi para pelajar harus memahaminya. Al-Zarnuji membuat skala prioritas, daftar-daftar ilmu yang perlu didahulukan untuk dipelajari. Berikut pendapatnya:

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المال ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد - وإن كان صحيحا عندنا - لكن يكون دائما بترك الإستدلال. ويختار العتيق دون المحدثات، قالوا: عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات¹⁴

Seyogianya para pelajar memilih yang terbaik untuknya dan ilmu yang diperlukan dalam urusan agama pada masa sekarang (masa itu), lalu ilmu yang dibutuhkannya pada masa mendatang. Hendaknya para pelajar lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, dan mengenal (ma'rifat) Allāh lengkap dengan dalilnya, karena orang yang imannya hanya taqlid (mengikuti tanpa dalil), sekalipun menurut pendapat kita sah, namun tetap berdosa, karena meninggalkan *beristidlāl* dalam masalah tauhid. Para Pelajar hendaknya memilih ilmu-ilmu zaman dahulu, bukan ilmu yang baru. Para ulama berkata, “*Tekunilah ilmu salaf (zaman dahulu), dan jauhilah ilmu yang baru-baru*’.

Penulis menginterpretasikan pendapat Al-Zarnuji ini, sebagai skala prioritas dalam mempelajari ilmu pengetahuan, sebagai seorang

¹³ Suja'i Sarifandi, “Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi” dalam *Jurnal Ushuluddin* (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Vol, XXI No. 1, 2014), 71

¹⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 13

muslim tentu yang harus dipelajari ilmu tauhid, disusul dengan *ma'rifat*. Pada akhir catatannya, Al-Zarnuji memberikan kewaspadaan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang sifatnya baru. Lalu apa yang disebut ilmu-ilmu baru tersebut? Yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu-ilmu yang tidak ditemukan pada masa nabi, sahabat dan tabi'īn, seperti ilmu logika, ilmu hikmah dan ilmu perdebatan. Pendapat Al-Zarnuji tidak mengeneralisir bahwa setiap ilmu baru tidak boleh dipelajari.¹⁵

Akan tetapi adakalanya terjadi banyak kesalahpahaman karena menurut pemahamannya hanya diwajibkan mencari ilmu agama, ada yang menganggap rendah bahkan anti dengan pendidikan umum. Yang dimaksud umum di sini pendidikan formal seperti sekolah. Pemahaman yang semacam ini perlu dihindari karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama. Bahkan ulama-ulama terdahulu selain menguasai ilmu agama mereka juga menguasai ilmu-ilmu sains seperti fisika, matematika, kedokteran, filsafat, astronomi dan lain-lain. Ahmad Tafsir berpendapat dalam berbagai sumber buku maupun dalam kehidupan sehari-hari, sering kali ditemukan pengetahuan umum dan pengetahuan agama masuk dalam persoalan rumit. Dari istilah itu lahir pula istilah lain, yaitu masalah-masalah dunia, agama, sekolah umum dan sekolah agama, guru umum dan guru agama, kurikulum umum dan kurikulum agama, ilmu umum dan ilmu agama.¹⁶

Kejadian di atas perlu dirunut pada sejarah mengenai asal muasal adanya pemisahan ilmu pengetahuan. Di Barat ilmu pengetahuan berkembang pesat akan tetapi mengalami sekularisasi dengan gereja. Salah satu tokoh yang menggalakkan yaitu Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan. Ia dihukum mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo menguatkan pandangan Copernicus yang mengatakan bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Gereja memiliki pandangan bahwa bumi merupakan pusat jagat raya (Geosentrisme) yang didasarkan pada kitab suci Bibel. Kondisi di atas, menjadi pemicu munculnya pemisahan ilmu pengetahuan dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber pengetahuan ilmiah menjadi merosot, sehingga semakin memperbanyak tumbuhnya pendekatan

¹⁵ Nailul Huda dan Fathullah, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 102-103

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset, 2013), 8

sainstifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis menegasikan segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak sesuai dengan ilmu. Alam dan realitas sosial dibersihkan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas, yakni didesakralisasikan (di alam ini tidak ada yang sakral). Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme.¹⁷

Aliran filsafat yang juga memiliki pandangan yang sama yaitu aliran positivisme. Aliran ini memiliki pandangan bahwa berbagai bentuk tradisional, dogma dan tradisi merupakan sesuatu yang tidak masuk akal sehingga segala sesuatu yang tidak dapat dipahami melalui rasional tidak bisa dipercaya oleh akal budi manusia dan itu artinya kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Aliran ini lah yang menganggap bahwa kebenaran akan sesuatu pada dasarnya adalah yang berlandaskan pada sesuatu yang bisa dijangkau oleh indera manusia. Berbeda halnya dengan sudut pandang aliran positivisme, para cendekiawan agama lebih mengedepankan etika dalam memecahkan segala sesuatu persoalan hidup, menurut kalangan ini agama tidak boleh disisihkan dari akal budi dan daya pikir manusia. Artinya, kebenaran merupakan sesuatu yang bersumber dari Tuhan dan harus diyakini secara mutlak akan kebenarannya.¹⁸

Dalam pandangan Islam mengenai sains sangat terbuka. Islam merupakan agama yang memberikan dorongan kepada umatnya untuk menggunakan akal dalam memikirkan apa yang ada di alam semesta ini. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Rahmān ayat 33 yang artinya: hai jin dan manusia jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Ayat ini memberikan kesempatan terhadap manusia untuk menggunakan akalnya dan menjelajahi alam semesta. Pada kesempatan yang lain Muhammad mengatakan bahwa tidak ada agama (Islam) tanpa adanya aktifitas akal. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam Islam adanya keseimbangan antara akal dan iman dalam memperoleh kebenaran atas segala fenomena atau permasalahan yang ada. Agama memiliki sifat yang umum, tetap dan

¹⁷Fathul Mufid, *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam dalam Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri, Vol. 1, No. 1, 2013), 62

¹⁸Mujiburrahman, dkk. *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 14

mengatur untuk kehidupan sehingga dalam realisasinya antara akal dan agama dapat berjalan berjalan seimbang.¹⁹

C. Selektif dalam Memilih Teman

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Dalam hal ini, tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri. Satu dengan yang lainnya membutuhkan kolaborasi untuk menghasilkan tujuan tertentu atau tujuan bersama yang sudah disepakati. Termasuk dalam proses belajar. Kebutuhan satu siswa dengan siswa yang lainnya menjadi kebutuhan primer. Dalam lingkungan sekolah sebuah interaksi akan menjadi bekal bagi para siswa setelah mereka lulus dari pendidikan formal. Mereka akan menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karenanya, mereka perlu belajar bagaimana memilih teman yang dapat mendukung potensi atau kemampuan mereka untuk menjadi lebih baik. Kemudian mereka juga harus menghindari teman-teman yang dapat menghancurkan masa depan mereka.

Teman menjadi salah satu faktor penentu dalam proses belajar. Berhasil atau tidaknya seorang pelajar dapat dilihat dengan siapa ia berteman. Oleh karenanya, Al-Zarnuji memperingati para pelajar untuk lebih selektif dalam memilih teman bahkan Al-Zarnuji mengatakan untuk mengetahui seseorang itu baik atau tidaknya tidak perlu menanyakan kepada yang bersangkutan tetapi cukup melihat dengan siapa ia berteman. Al-Zarnuji merekomendasikan untuk memiliki teman yang tekun, wara' bertabiat, jujur serta semangat dalam memahami masalah:

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان²⁰

Adapun dalam memilih teman, maka hendaklah pilih teman yang tekun belajar, wara', memiliki karakter istikamah dan orang yang memahami Al-Qur'an dan Hadith. Ia harus menjauhi dari teman yang malas, banyak bicara, suka merusak dan suka memfitnah.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basith mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial dan keberhasilan belajar siswa menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki

¹⁹ Feiza Rahma Putri, "Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama Islam" dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial*, (Semarang: UIN Walisongo, Vol. 6, No. 1, 2019), 18

²⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 15

pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan belajar. Keberhasilan yang diraih oleh seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) individu tersebut. Teman sebaya dikatakan berpengaruh terhadap perilaku sosial dan keberhasilan belajar karena memberikan dorongan dan motivasi siswa yang cenderung berperilaku seperti teman sebayanya.²¹ Dari penelitian ini dapat dipahami teman yang baik akan memberikan contoh dan dukungan dengan sifat-sifat yang baik, akhlaknya, ilmu dan kecerdasannya tanpa harus memintanya karena pertemanan akan memberikan aura positif.

Teman yang baik dan buruk dapat diibaratkan seperti minyak wangi dan pandai besi. Pembawa minyak wangi akan memberikan wewangian atau aroma harum sedangkan pandai besi akan membakar atau bau yang tidak sedap. Perumpamaan ini memberikan gambaran bahwa pergaulan yang mengakibatkan satu pihak sedikit demi sedikit menyerap kebiasaan dan akhlak pihak yang lain. Seorang siswa harus memilih teman yang bergaul yang baik sehingga akan menyerap akhlak dan memperoleh manfaat darinya. Oleh karenanya, untuk memilih teman harus menerapkan dua sikap berikut: pertama, carilah teman yang memenuhi syarat (menurut agama Islam) untuk dijadikan teman akrab. Kedua, penuhilah kewajiban dalam persahabatan karena pengaruh pergaulan sangat besar dalam kehidupan, baik pengaruh positif maupun negatif, baik bergaul dengan orang yang baik maupun dengan orang yang buruk. Meski pengaruh tersebut tidak tampak secara spontan akan tetapi secara bertahap.²²

D. Menghormati Guru

Di era globalisasi ini tidak sedikit murid menganggap remeh profesi guru. Mereka lupa dengan jasa-jasa guru sehingga dengan mudahnya mereka tidak menghormati atau menghargai gurunya. Banyak murid yang tidak menghormati guru layaknya seperti menghormati orang tuanya. Padahal sudah menjadi keharusan mereka menghormati dan memuliakan guru. Memuliakan guru pada hakikatnya adalah memuliakan ilmu. Karena di dalam guru terdapat ilmu pengetahuan yang

²¹ Abdul Basith, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial dan Keberhasilan Belajar Siswa" dalam *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, (Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Vol. 1, No. 2, 2022), 103-104

²² Haura Alfiyah Nida, "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits", dalam *Jurnal Riset Agama* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, Volume 1, No. 2, 2021), 349

harus dihormati dan dimuliakan. Para ulama terdahulu sangat hati-hati terhadap gurunya mereka sangat takut apabila gurunya murka. Mereka khawatir tidak mendapatkan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang mereka pelajari. Para ulama telah banyak menulis mengenai kiat-kiat bagaimana seharusnya berinteraksi dengan gurunya. Salah satunya ulama yang fokus dalam membahas etika guru yaitu Al-Zarnuji. Dalam hal ini Al-Zarnuji memberikan penekanan yang kuat pentingnya penghormatan terhadap guru. Dalam proses pembelajaran tentu akan terjadi interaksi antar guru dan murid. Model interaksi yang dibangun oleh Al-Zarnuji sebagai berikut.

من توفير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدىء بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملأته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ²³

Diantara cara menghormati guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya (guru), tidak memulai pembicaraan kecuali atas perkenan dirinya, tidak banyak bicara (bicara macam-macam), disampingnya, tidak bertanya sesuatu ketika guru sedang lelah (bosen), menjaga waktu, jangan mengetuk pintu, cukup sabar menanti diluar hingga guru sendiri yang keluar dari rumah.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Al-Zarnuji lebih menekankan kepada sikap hormat. Dengan merincikan beberapa yang harus dilakukan oleh para murid ketika berinteraksi dengan gurunya. Meski perilaku-perilaku di atas akan berpengaruh pada kebebasan dalam berinteraksi. Pola interaksi seperti ini bisa jadi akan membatasi para murid untuk bertanya lebih aktif kepada gurunya. Karena mereka akan merasa canggung dan takut ketika bertanya. Kemudian dalam proses pembelajaran semua berpusat kepada guru. Guru memiliki kendali dalam menentukan pelajaran-pelajaran apa yang harus dikaji oleh para murid. Dalam hal ini kapasitas guru dianggap lebih mengetahui dan berpengalaman mengenai karakter setiap muridnya.

وينبغي لطالب العلم أن لا يختار نوع العلم بنفسه، بل يفوض أمره إلى الأستاذ، فإن الأستاذ قد حصل له التجارب في ذلك، فكان أعرف بما ينبغي لكل واحد وما يليق بطبيعته²⁴

Hendaknya orang yang mencari ilmu tidak menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari, bahkan sebaiknya menyerahkan pada guru untuk menentukannya. Karena guru

²³ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 17

²⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 19

telah berpengalaman dalam masalah tersebut, dan dia pula mengetahui ilmu yang sebaiknya dipelajari seseorang dan yang sesuai dengan tabiatnya.

Dari kutipan di atas Al-Zarnuji mengharuskan para guru untuk memiliki kemampuan dalam menentukan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh para muridnya. Hal tersebut sebenarnya dapat berlaku dengan catatan memang guru tersebut memang mampu. Akan tetapi melihat realitas saat ini tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut. Sehingga dengan demikian perlu ada langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menunjang hal tersebut. Langkah pertama yang dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan bagaimana guru membimbing para muridnya ke tujuan tertentu, yaitu supaya murid kelak mampu mandiri atau dewasa menyelesaikan tugas-tugas hidupnya. Ilmu yang berbicara mengenai bagaimana harus mendidik, mengarahkan membimbing para murid disebut pedagogik.

Pedagogik merupakan ilmu yang berbicara mengenai pendidikan. Dilihat dari asal katanya pedagogik berasal dari bahasa Yunani “paedos” yang berarti anak laki-laki dan “agogos” yang berarti mengantar atau membimbing. Dari dua kata tersebut dapat diartikan pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah. Hal ini dapat dianalogikan bahwa pedagogik merupakan orang yang ahli dalam membimbing murid ke arah tujuan hidup tertentu. Dalam ilmu pedagogik ada beberapa yang harus diperhatikan guru yang kapasitasnya sebagai pendidik sebagai berikut:²⁵

1. Guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Teladan yang dimaksud di sini bukan berarti guru tidak memiliki kekurangan yang tidak pernah salah. Akan tetapi guru selalu menghindari dari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan muruahnya.
2. Guru harus mengetahui karakter para muridnya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya tetapi juga mengetahui sifat, bakat dan minat masing-masing muridnya sebagai pribadi yang berbeda satu sama lainnya.
3. Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.

²⁵ Desi Nova Natalia Gulton, *Standard Kompetensi Mengajar Guru* (Bogor: Universitas Djuanda, 2021), 13-14

4. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada para siswa.
5. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan. Guru juga perlu menambah ilmu-ilmu yang menunjang profesi-profesi tersebut.

Poin-poin di atas merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Berbicara mengenai kompetensi Rina Febriana menambahkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki yaitu di antaranya guru harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar-mengajar dengan tepat bagi setiap murid dan kelompok serta mampu melaksanakannya. Untuk membuat perencanaan yang tepat, guru dituntut untuk mampu mendiagnosis kemampuan akademis murid, memahami gaya belajar mengajar, minat siswa dan sebagainya.²⁶ Kalau kompetensi yang dijelaskan di atas telah dimiliki oleh guru maka secara otomatis apa yang direkomendasikan oleh Al-Zarnuji di atas dapat dilakukan dengan baik. Karena guru sudah teruji secara pengetahuannya.

E. Menghindari Perdebatan

Berdebat dalam bahasa Arab di sebut *jadal*. Al-Zarnuji mengkategorikan *jadal* sebagai ilmu yang perlu dihindari. Menurutnya seorang pelajar harus menghindari agar tidak disibukkan dengan ilmu tersebut. Dengan alasan dapat menyia-nyaiakan usia, termasuk tanda-tanda kiamat, lenyapnya ilmu agama dan hilangnya ilmu fikih.

وإياك أن تشتغل بهذا الجدل الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة، وهو من أشراط الساعة وارتفاع العلم وافقه، كذا ورد في الحديث²⁷.

Hati-hati menyibukkan mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyaiakan umur serta dapat memporak porandakan ketentraman hati (tidak tenang atau resah), juga hanya akan menimbulkan pertentangan (permusuhan). Selain itu ilmu debat termasuk tanda-tanda kedekatan hari kiamat. Juga tanda-tanda hilangnya ilmu, khususnya ilmu fiqh. Demikian itu telah diceritakan dalam hadith.

²⁶Rina Febriana, *Komptensu Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 177

²⁷Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 13

Apa yang diungkapkan oleh Al-Zarnuji di atas merupakan dampak dari aktifitas *jadal*. Perlu ditelusuri lebih lanjut mengenai *jadal* dari perspektif lain. Tujuannya untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai hukum mempelajari *jadal* ini. *Jadal* dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Dalam buku *Mabāhiṣ Fī Ulūm al-Qur'an, Mannā' al-Qathān* memberikan beberapa kategori mengenai *jadal*. Pertama, menyebutkan ayat *kauniayah* yang disertai perintah melakukan perhatian dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar-dasar kaidah, seperti ketauhidan Allāh dan Ulūhiyah-Nya dan keimanan kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulnya-Nya dan hari kemudian. Kedua, membantah pendapat para penantang dan lawan serta argumentasi mereka.²⁸ Jenis perdebatan ini memiliki beberapa bentuk yaitu :

1. Membungkam lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang telah diakui dan diterima baik oleh akal sehat, agar ia mengakui apa yang tadinya diingkari, seperti penggunaan dalil dengan makhluk untuk menetapkan adanya khālik seperti firman Allāh Q.S. Al-Tūr: 35-43.
2. Mengambil dalil dengan *mabda'* (asal mula kejadian) untuk menetapkan *mād* (hari kebangkitan) seperti dalam Q.S. Qāf: 15).
3. Membatalkan pendapat lawan dan membuktikan (kebenaran) kebalikannya, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-An'ām: 91.
4. Memakai teori (*al-ṣabr wa taqṣīm*), yakni mengoleksi beberapa sifat sesuatu, kemudian menjelaskan bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah '*illat*, alasan hukum seperti firman-Nya Q.S. Al-'Anām: 143-144).
5. Membungkam lawan dan mematahkan *hujjah*-nya dengan menjelaskan bahwa pendapat yang dikemukakannya itu menimbulkan suatu pendapat yang tidak diakui oleh siapapun seperti dalam Q.S. Al-'Anām: 100-101.

F. Tidak Bersandar Kepada Akal

Salahsatu harta berharga yang dimiliki oleh manusia adalah akal budi. Akal budi yang menggerakkan dan mendorong manusia untuk menciptakan karya-karya berupa kebudayaan dan peradaban. Dengan akal budi juga manusia dapat bertahan hidup mengarungi kehidupan

²⁸ Mannā' al-Qathān, *Mabāhiṣ Fī Ulūm al-Qur'an* diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Rumi (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2006), 384

dunia ini. Tanpa akal dan kemampuan berpikirnya, sangat sulit bagi manusia dapat menyesuaikan dengan lingkungan atau menciptakan benda-benda yang mereka gunakan. Dalam ilmu logika manusia diartikan sebagai hewan yang berpikir, hal ini menjadi ciri khas dan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya yaitu kemampuannya dalam berpikir dan mengolah serta mewujudkan pemikirannya. Sangat menakjubkan jika durenungkan, bahwa semua bentuk-bentuk kebudayaan, tradisi, teknologi, bahkan sistem sosial yang ada saat ini merupakan hasil dari suatu proses berpikir manusia.²⁹

Imam Ghazālī membagi akal menjadi dua macam, yaitu akal *gharīzī* (instink atau naluri) dan akal *muktasab* (yang diusahakan). Akal *gharīzī* ialah daya kekuatan yang bersedia untuk menerima ilmu. Adanya akal *gharīzī* dalam diri anak kecil adalah laksana adanya bakal pohon kurma dalam biji kurma. Adapun *akal muktasab* ialah akal yang dapat menghasilkan ilmu-ilmu dari arah yang tidak diketahui, sebagaimana ilmu yang datang tanpa pemikiran bagi anak-anak kecil setelah ia mencapai usia tamyiz, walaupun tanpa belajar, maupun dari arah yang diketahui sumbernya, yaitu belajar.³⁰

Menurut Al-Zarnuji, salahsatu bentuk syukur kepada Allāh yaitu menggunakan akalnyanya untuk belajar. Namun, karena akal memiliki keterbatas sebaiknya pelajar untuk tidak bersandar kepada diri dan akalnyanya, akan tetapi bertawakal kepada Allāh.

ولا يعتمد على نفسه و عقله بل يتوكل على الله³¹

Dan jangan berpijak kepada diri dan akal sendiri, tetapi bertawakal kepada Allāh.

Al-Zarnuji menempatkan akal pada posisi yang lemah, bahkan mengecam orang-orang yang mengagungkan akalnyanya, dengan mengatakan sesat. “*Sedangkan ahli sesat mereka membanggakan pendapat dan akal, mereka mencari kebenaran dari sesama makluk yang lemah, yaitu bersandar kepada akal semata, karena akal tak ubahnya seperti pandangan mata yang tidak mampu melihat segala yang ada secara menyeluruh. Mereka terhalangi dari kebenaran, lemah sesat dan menyesatkan*”.³²

²⁹ Reynaldi Adi Surya, “Kedudukan Akal dalam Islam: Perdebatan antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam”, dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: UIN Jakarta Vol. 5, No 1, 2019), 4

³⁰ Imam Ghazālī, *Mizanul Amal* terjemahan H.A. Mustafa (Solo: Rineka Cipta, 1994), 186

³¹ Al-Zarnuji, *Ta’lim Al-Muta’allim*, 32

³² Al-Zarnuji, *Ta’lim Al-Muta’allim*, 32

Para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai akal. Hal ini banyak dikaji dalam ilmu kalam atau teologi. Setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu golongan tradisional yang skeptis dalam penggunaan akal. Dalam menjawab masalah-masalah yang muncul mereka bersandar pada *nuṣūṣ* dan *astār* dan menolak penggunaan akal. Mereka berpendapat bahwa apa yang diturunkan oleh Allāh dan rasul-Nya sudah sempurna sehingga tidak membutuhkan inovasi. Hal ini didasarkan pada surah Al-Māidah ayat 3, yang berbunyi: “Pada hari ini, telah Kusempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Kucukupkan Nikmat-Ku bagi kalian, dan telah Kuriḍai Islam sebagai agama kalian.” Kedua, golongan rasionalis menolak argumentasi yang terlalu kaku dan dogmatis dari kelompok tradisional. Kelompok ini berpendapat bahwa kedudukan akal sangat tinggi dan Allāh sendiri menganugerahkan akal dan mencela orang-orang yang menegasikan akalnya. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-A’raf ayat 179 yang berbunyi: : “Dan sesungguhnya Kami jadikan (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai kalbu, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah).”³³

Dari kedua pandangan yang ekstrim di atas pendapat golongan Asy’ariyah yang dinilai sebagai pendapat yang moderat. Dalam hal ini golongan Asy’ariyah berpendapat bahwa akal hanya mengetahui perbuatan yang membawa kepada kemudharatan, akan tetapi tidak akan pernah tahu perbuatan masuk dalam kategori perbuatan baik atau buruk. Dengan demikian, wahyu yang akan menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Selan itu, kedatangan wahyu juga dapat berfungsi sebagai pendukung terhadap akal.³⁴

G. Memiliki Cita-Cita dan Semangat

Pertanyaan pertama yang perlu diajukan apa itu cita-cita? Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi. Cita-cita merupakan keinginan keinginan, harapan, tujuan yang selalu ada dalam pikiran seseorang dan memerlukan perjuangan agar dapat dicapai pada masa mendatang. Bisa diibaratkan mimpi dan cita-cita adalah peta sedangkan siswa atau pelajar adalah pengguna peta tersebut. Mimpi dan cita-cita merupakan mesin penggerak kemajuan peradaban manusia. Apa yang dinikmati hari ini

³³ Reynaldi Adi Surya, “Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam”, dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushūluddīn* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 5, No. 1, 2019), 3

³⁴ Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani; Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan Dengan Al-Asyari* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 114.

misalnya kemajuan di bidang transportasi, perkembangan ekonomi, inovasi teknologi dan komunikasi merupakan hasil dari impian para pendahulu. Mereka berhasil menggapai mimpi dan mewujudkan cita-cita yang mereka mimpikan dan memberikan manfaat sampai sekarang.³⁵ Namun demikian, untuk mewujudkan cita-cita tersebut butuh yang namanya perjuangan. Dalam perjuangan tersebut tentu para pelajar akan menemukan banyak kesulitan-kesulitan. Dalam menyikapi hal ini, Al-Zarnuji kemudian mengharuskan para pelajar untuk memiliki cita-cita yang tinggi untuk mencapai mimpi-mimpinya.

فلا بد لطالب العلم من الهمة العالية في العمل، فإن المرء يطير بهمته كالطير يطير
بجناحيه³⁶

Mesti bagi seorang pelajar memiliki cita-cita yang tinggi dalam belajar. Sesungguhnya seseorang terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.

Selain cita-cita yang tinggi, perilaku yang perlu dimiliki oleh para pelajar yaitu kerja keras. Kerja keras merupakan kunci kesuksesan. Siswa yang berhasil yaitu siswa yang mampu melewati segala ujian dan tantangan dalam kegiatan belajarnya. Al-Zarnuji menekankan pentingnya bersungguh-sungguh, konsisten dan dilakukan terus menerus.

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم³⁷

Kemudian, pelajar harus bersungguh-sungguh, terus menerus dan tidak putus-putus (*continue*) dalam menuntut ilmu.

Bentuk kesuksesan dalam belajar dibuktikan dengan mengulang-ulang pelajaran, menyedikitkan makan dan tidur di malam hari. Dibungkus dengan cita-cita yang tinggi dengan demikian kesuksesan akan didapatkan. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam belajar. Pertama, lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar merupakan keadaan yang berada di sekitar dimana seseorang itu tinggal.³⁸ Yang termasuk dalam lingkungan ini di antaranya yaitu orang tua, guru dan teman. Meskipun kecerdasan anak mempengaruhi kesuksesan dalam belajar, namun karena adanya di dalam dan bukan faktor luar maka hal itu tidak disertakan dalam faktor lingkungan seseorang. Tentu saja peran orang tua dan guru sangat penting dalam

³⁵ Andi Hendaridi Ismoyo, *dkk, Menjadi Remaja Genre (Generasi Berencana) Ditinjau Dari "Youth Wellbeing Index"* (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2015) 18-20

³⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 23

³⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 20

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 8

pendidikan anak atau murid-muridnya. Oleh karenanya, dukungan dari orang tua, guru sangat penting dalam mendukung proses belajar anak. Kedua, Pentingnya sarana belajar. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa sarana belajar yaitu segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan belajar.³⁹ Adapun yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda atau alat yang dapat menunjang pembelajaran atau bisa juga dalam bentuk uang. Ketiga, metode pembelajaran yang inovatif. Maksud dari pembelajaran inovatif di sini yaitu metode pembelajaran yang dapat menghasilkan hasil belajar yang berbeda. Metode belajar pada dasarnya merupakan satu cara atau strategi yang diterapkan seseorang. Dari tiga faktor yang telah disebutkan tadi jika dikolaborasikan dengan baik maka keberhasilan belajar siswa akan tercapai.

Para ahli banyak yang berpendapat mengenai indikator seorang pelajar dikatakan berhasil dalam belajarnya. Keberhasilan seorang pelajar dikatakan sukses dalam belajarnya jika ia mampu menunjukkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam kemampuan berpikirnya, keterampilannya dan sikapnya terhadap suatu objek.⁴⁰ Syaiful Bahri Djamaroh menambahkan indikator lain mengenai keberhasilan belajar dapat diukur dari tingginya daya serap seseorang maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.⁴¹

H. Melakukan Musyawarah

Ada banyak Metode pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi, musyawarah dan lain-lainnya. Metode musyawarah sebenarnya hampir sama dengan metode diskusi. Adapun yang membedakannya metode musyawarah dilakukan untuk mendalami dan pengayaan materi yang sudah diterangkan oleh guru. Wina Sanjaya berpendapat bahwa metode musyawarah sendiri hampir sama dengan metode diskusi hanya saja yang membedakan metode musyawarah dan diskusi adalah tujuan dari kedua metode tadi. Sanjaya menjelaskan

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39

⁴⁰ Wahidmurini, dkk, *Evaluasi pembelajaran : Kompetensi dan praktik* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 15

⁴¹ Syaiful Bahri Djamaroh Dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120

bahwa diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang melibatkan seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.⁴²

Metode musyawarah atau diskusi adalah metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Selain itu, metode ini juga dipakai di pondok pesantren. Musyawarah atau diskusi memberikan ruang munculnya pemikiran yang bebas dengan dasar argumentasi ilmiah. Dengan metode ini pemikiran di pesantren akan terbuka, feodalisme pengajaran yang bersumber dari kiai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran dan sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam. Oleh karena itu, masuk akal apabila penerapan metode diskusi atau musyawarah berjalan dengan baik pada pesantren-pesantren modern karena pribadi kiai yang dinamis dan toleran.⁴³ Tujuan metode musyawarah digunakan dalam proses belajar mengajar untuk :

1. Memotivasi peserta didik belajar kritis
2. Memotivasi peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas
3. Mengambil satu jawaban alternatif atau beberapa alternatif untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang sama.

Memiliki sikap terbuka, menerima keputusan bersama serta dapat menerima pendapat orang lain, merupakan bagian dari sifat-sifat demokratis. Sebagai makhluk sosial, sudah pasti saling membutuhkan satu dengan lainnya, baik dalam bantuan fisik maupun pemikiran. Bertukar pikiran untuk menentukan sebuah pilihan atau keputusan biasa dilaksanakan dalam forum musyawarah. Musyawarah merupakan suatu kebutuhan, khususnya untuk para pelajar. Musyawarah dibutuhkan baik untuk mendiskusikan pelajaran, menentukan pilihan jurusan dan lain sebagainya. Oleh karena Al-Zarnuji, mengungkapkan:

وهكذا ينبغي أن يشاور في كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام بالمشاورة في الأمور ولم يكن أحد أفطن منه، ومع ذلك أمر بالمشاورة، وكان يشاور أصحابه في جميع الأمور حتى حوائج البيت⁴⁴

Demikianlah, sebaiknya pelajar selalu bermusyawarah dalam setiap perkara yang dihadapi. Sesungguhnya Allah memerintahkan Rasulullah agar bermusyawarah dalam setiap

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana, 2013), 157.

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), 40

⁴⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 14

perkara, padahal tidak ada orang lain yang lebih pintar dari beliau, namun masih diberintahkan untuk bermusyawarah. Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya, hingga soal urusan rumah tangga.

Dari penjelasan di atas Al-Zarnuji menjelaskan akan pentingnya musyawarah. Dalam musyawarah akan tertanam karakter pikiran terbuka (*open minded*), berani menyampaikan pendapat dan mendapatkan hasil terbaik. Hasil musyawarah, akan lebih akurat karena banyak pihak yang memberikan masukan. Hal-hal yang tidak terpikirkan dengan musyawarah akan muncul.

I. Memelihara Sifat-Sifat Terpuji

1. *Wara'* (Kehati-hatian)

Wara' berasal dari bahasa Arab yang artinya saleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa.⁴⁵ Abdul Hasib Asy'ari memahami *wara'* sebagai perilaku seseorang yang selalu berlandaskan pada agama, bertolak dari usaha untuk selalu menjaga pada segala perkara hingga yang kecil sekalipun. Lalu memantapkan hati pada arah meninggalkan perkara ataupun meninggalkannya yang sekiranya dapat menyebabkan seseorang memperoleh derajat yang tinggi di sisi-Nya.⁴⁶ Menurut Quraisy Shihab *wara'* didefinisikan sebagai suatu nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang Islam mengukur keutamaan, makna atau keabsahan gagasan dan tindakan dari sejauh mana keduanya memproses penyucian diri.⁴⁷ Sikap kehati-hatian atau *wara'* merupakan pembeda antara seorang pembelajar atau bukan. Seorang pembelajar akan menjaga sikap, *image* dirinya. Ia tidak sembarangan dalam bergaul, mengonsumsi makan dan minum. Akan tetapi sangat menjaga, dari makanan-makanan yang *shubhat* apalagi yang haram. Al-Zarnuji, mengingatkan dari sebuah hadits yang dikutipnya bahwa orang yang tidak hati-hati atau *wara'* akan dicoba dengan salah satu tiga macam ujian, (yaitu) mati muda, ditempatkan bersama-sama orang-orang bodoh atau menjadi pelayan pejabat. Oleh karenanya, Al-Zarnuji, mengingatkan:

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Waz}urriyatuh, 2007), 497

⁴⁶ Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 1 No. 3, 2021), 215

⁴⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2023), 553-554

فكلما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر⁴⁸

Ketika pelajar berifat wara', maka ilmunya lebih bermanfaat, belajar lebih mudah dan menghasilkan banyak faidah.

Wara' merupakan hasil dari rasa takut kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah SWT akan memunculkan sifat *wara'* dan *wara'* akan membuahkan sifat zuhud. Oleh karena itu, *wara'* mempunyai banyak manfaat yang sangat penting bagi seseorang, yaitu:

- a. Terhindar dari siksa Allāh Yang Maha Pemurah.
- b. Terhindar dari hal-hal yang dilarang/diharamkan.
- c. Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
- d. Munculnya cinta Allāh, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang wara'.
- e. Do'a orang yang yang wara' dikabulkan, karena sesungguhnya apabila seseorang membersihkan makanan dan minumannya dan bersikap wara', lalu mengangkat kedua tangannya (berdo'a), niscaya do'anya akan dikabulkan.
- f. Mendapatkan keridaan dari Allāh Yang Maha Pemurah dan pahala amal kebbaikannya ditambah.
- g. Manusia berbeda-beda tingkatannya di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal kewara'an.

2. Zuhud

Dari sisi bahasa zuhud berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya; mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah; Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid*, *zuhdan* atau *zāhidūn*. *Zāhidah* jamaknya *zuhdan* yang artinya kecil atau sedikit.⁴⁹ Definisi zuhud secara umum merupakan suatu sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud mestinya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Dunia Hanya sebagai sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk kehidupan kelak.⁵⁰ Al-Qusayairi Al-Nasabury berpendapat bahwa zuhud terhadap perkara yang haram ialah suatu keharusan (wajib), sementara zuhud terhadap perkara yang halal

⁴⁸ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 39

⁴⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

⁵⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 13

ialah suatu keutamaan. Apabila seseorang yang berzuhud miskin, tetapi sabar terhadap keadaannya, bersyukur serta merasa puas atas segala sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya, maka hal tersebut lebih baik daripada berusaha menimbun kekayaan berlimpah di dunia.⁵¹ Jalaludin Rahmat memberikan dua karakteristik mengenai zihud yaitu tidak menggantungkan kebahagiaan pada apa yang dimilikinya, dan kebahagiaan tidak terletak pada hal-hal yang materi namun pada tahapan spiritual.⁵²

Adapun ciri-ciri zuhud yaitu: (1). Mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara. (2) Mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal. (3). Memandang bahwa dunia adalah tempat untuk menyiapkan kehidupan akhirat. (4). Mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia. (5). Memasukkan kecintaan pada kepatuhan pada Allah. (6). Melepaskan diri dari ketergantungan padamakhluk. (7). Mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari materi, namun dari spiritualitas. (8) Memandang bahwa harta, jabatan adalah amanah untuk kemanfaatan orang banyak. (9) Menggunakan harta untuk berinfak di jalan Allāh. (10) Meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal. (11). Menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewah. (12). Menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah (menjaga dari bicara kotor, selalu menyebut nama Allāh, menjaga pandangan).⁵³ Al-Zarnuji mengutip pendapat Muhammad bin Hasan bahwa zuhud adalah orang yang menjaga dirinya dari hal-hal yang *shubhat* (tidak jelas halal dan haramnya) dan menjaga dari hal-hal yang makruh dalam berdagang.

قيل لمحمد بن الحسن، رحمة الله عليه: لما لاتصنف كتابا في الزهد قال: قد صنعت كتابا في البيوع يعني: الزاهد من يحترز عن الشبهات والمكروهات في التجارات⁵⁴

Muhammad bin Al-Hasan pernah ditanya, “Mengapa engkau tidak mengarang kitab tentang zuhud?” Beliau menjawab, “Aku telah mengarang sebuah kitab tentang etika dalam jual beli.”. Yang dimaksud beliau *zāhid* adalah orang menjaga dirinya dari hal-hal

⁵¹ Al-Qusyairi an-Nasabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf* Diterjemahkan oleh Mohammad Luqman (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 110.

⁵² Jalaludin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1999) h. 114-115

⁵³ Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan" dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, (Salatiga: IAIN Salatiga Vol. 1, No. 2, 2016), 254

⁵⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 5

yang *shubhat* (tidak jelas halal dan haram nya) dan menjaga dari hal-hal *shubhat* dalam setiap saat.

Implementasi Zuhud dalam ajaran tasawuf untuk kehidupan santri. Pertama, penanaman nilai. Penanaman nilai zuhud di pondok pesantren merupakan sesuatu yang tidak sulit bagi santri di pondok pesantren. Karena dalam lingkungan pesantren telah diajarkan tentang Islam adalah suatu bentuk pedoman hidup yang disebut dengan “*tafaqquh fi ad-dīn*”. Nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren menjadi jati santri. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu keikhlasan, kejujuran bahkan selalu hidup sabar, tawakkal, zuhud dan *wara'* yang harus berkembang dari seseorang. Kedua, membiasakan sholat sunnah dan puasa sunnah. Ketiga, membiasakan kegiatan wirid. Keempat, uswatun hasanah. Kelima, pedalaman tasawuf melalui pendidikan nonformal dan formal. Keenam, ikhlas, jujur, kerja keras dan tanggung jawab dan toleransi.⁵⁵

3. Takwa

Dalam Al-Qur'an takwa terulang sebanyak 258 kali, berasal dari akar *waqā-yaqī* infintif (*maṣdar*)-nya adalah *wiqāyah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjahui sesuatu, dan takut adzab.⁵⁶ Al-Rāgīb Al-Aṣfahani mendefinisikan takwa yaitu menjaga sesuatu barang dari sesuatu yang merugikan atau merusaknya. Abdul Halim Kuning berpendapat bahwa takwa merupakan sikap mental yang positif terhadapnya berupa waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga mampu melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya.⁵⁷ Takwa merupakan karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Takwa diterjemahkan dengan menjalankan perintah Allāh dan menjauhi larangan-Nya. Adapun karakteristik orang-orang yang bertakwa yaitu:

- a. Beriman kepada yang gaib, yaitu Allah, Malaikat, Hari Akhirat dan Takdir
- b. Mendirikan shalat
- c. Menafkahkan sebagian hartanya
- d. Beriman kepada kitab-kitab yang telaah diwahyukan

⁵⁵Ratna Dewi, “Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren” dalam Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, (Bangka: IAIN Syaikh Abdurahman, Vol. 12, No. 2, 2021), 133-139

⁵⁶ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2008), 1

⁵⁷ Abdul Halim Kuning, “Takwa dalam Islam” dalam *Istiqlah*, (Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, Vol. IV, No. 1, 2018), 105

e. Meyakini hari akhirat

Takwa merupakan nilai dasar dan mulia yang harus dimiliki oleh seorang pelajar. Ada beberapa alasan mengapa takwa harus dimiliki oleh seorang pelajar. Pertama, menjadi ukuran jauh dekatnya seseorang dengan Allāh. Orang yang paling mulia di sisi Allāh adalah orang yang bertakwa. Kedua, takwa merupakan bekal yang paling baik. Ketiga, takwa adalah pakaian yang paling baik yang harus dipakai oleh manusia. Keempat, orang yang bertakwa adalah kekasih atau yang disayangi oleh Allāh. Keenam, amalan yang bertakwa akan diterima Allāh.⁵⁸ Menurut Al-Zarnuji mengungkapkan bahwa takwa dapat membawa kemuliaan di sisi Allāh dan kebahagiaan abadi.

وإنما شرف العلم بكونه وسيلة إلى التقوى الذى يستحق بها المرء الكرامة عند الله
والسعادة والأبدية⁵⁹

Sesungguhnya kemuliaan ilmu sebagai jalan menuju kepada jalan takwa, yang dengannya seseorang mendapatkan kemuliaan di sisi Allāh dan kebahagiaan yang abadi

4. Syukur

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah, untunglah (meyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya)⁶⁰ Kata syukur merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *shakara–yashkuru–syukran–wa shukuran–wa shukuranan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *shin, kaf dan ra*.⁶¹ Choirul Mahfud memberikan kata kunci mengenai syukur yaitu berterimakasih, tahu diri, tidak mau sombong dan tidak lupa kepada Allah. Dalam hal ini, hakikat syukur adalah menampakkkan nikmat dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkkan nikmat mengandung arti mengaplikasikan pada tempat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lisan.⁶² Syukur merupakan karakter yang penting dimiliki oleh

⁵⁸Muchlinarwati, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa Terhadap Peserta Didik" dalam *Bidayah*, (Meureube: STAIN Teungku, Vol. 11, No. 1, 2020), 5

⁵⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 10

⁶⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1403

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), 215-220

⁶² Choirul Mahfud, "THE POWER OF SYUKUR Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an" dalam *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Vol. 9, No. 2, Desember 2014), 379-380

seseorang. Dengan syukur Allāh akan menambahkan nikmatnya. Sebagai bentuk syukur kepada Allāh seorang pelajar mesti menggunakan akal dan sehat badan untuk mencari ilmu.

وينوى به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن ولا ينوى به اقبال الناس ولا استجلاب
حطام الدنيا والكرمة عند السلطان وغيره

Hendaknya pelajar berniat syukur atas nikmatnya akal dan sehat badan, bukan untuk tujuan masyarakat dan menarik dunia yang hancur serta mendapatkan kemuliaan di sisi penguasa atau yang lainnya.

Rasa syukur dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk pengakuan atau kesadaran atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia. Yaitu dengan mengakui dalam hati, menyatakan dengan lisan melalui kalimat *tahmid* dan perbuatan melalui aktivitas positif. Selain itu, syukur juga dapat dimaknai dengan menggunakan pemberian Allah sesuai dengan maksud dan tujuan yang memberi. Jadi kalau seseorang diberi karunia pancaindera, maka harus digunakan untuk kebaikan dirinya dalam rangka mencari riḍa Allāh dan tidak untuk maksiat kepada-Nya.⁶³ Dalam konteks belajar manifestasi syukur kepada Allah yaitu diwujudkan dengan mengerahkan segala potensi untuk belajar dan mengembangkan diri kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Rendah hati

Dalam bahasa Arab rendah hati dapat diterjemahkan dengan kata *tawāḍu*. Dalam kamus *al-Munawwir* disebutkan *al-tāwāḍu* artinya merendahkan diri⁶⁴. Sedangkan menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya *Arab-Indonesia tawāḍu* berasal dari kata *ittada'*, *tawāda'* yang artinya merendahkan diri dan rendah hati.⁶⁵ Karakter yang perlu ditanamkan kepada pelajar selanjutnya yaitu sikap *tawāḍu'* rendah hati. Menurut Al-Zarnuji, *tawāḍu'* yaitu antara sombong dan rendah hati.

ويكون متواضعا. والتواضع بين التكبر والمذلة⁶⁶

Hendaknya pelajar memiliki sifat *tawāḍu'*, yaitu antara sombong dan rendah hati

⁶³ Bahrus Surur dan Iyunk, *Nikmatnya Bersyukur: Merajut gaya Hidup Penuh Bahagia* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), 6

⁶⁴ Ahmad Warson, *Munawwir, Al-Munawwir – Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 503

⁶⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 12

Sejalan dengan pendapat Al-Zarnuji di atas, Yunahar Ilyas menjelaskan makna *tawaḍu* dengan rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Ada perbedaan antara Rendah hati dengan rendah diri. Rendah diri mendung arti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.⁶⁷ Dalam konteks pembelajaran sikap rendah hati sangat diperlukan. Utamanya dalam proses belajar. Pelajar yang memiliki sikap rendah hati akan senantiasa memandang dirinya butuh terhadap ilmu yang diberikan. Meskipun ilmu tersebut sudah dimilikinya.

Di antara indikator sikap *tawaḍu* yaitu tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya; (2). Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang; (3). Bergaul ramah dengan orang umum; (4). Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya; (5). Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat; (6). Tidak makan minum dengan berlebihan; (7). Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.⁶⁸

6. Sabar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sabar diterjemahkan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah: hidup ini dihadapinya dengan tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu dalam menjalankan usahanya.⁶⁹ Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menyelesaikan pendidikan formal di Indonesia membutuhkan waktu dua belas tahun, belum lagi ditambah dengan perkuliahan. Dalam pendidikan non formal, tidak cukup dengan satu dua tahun, belum lagi mempelajari dari satu kitab dengan kitab lain. Tentu ini membutuhkan kesabaran. Menurut Al-Zarnuji, sabar merupakan keberanian.

فينبغي لطالب العلم أن يثبت ويصبر على أستاذ وعلى كتاب حتى لا يتركه أبتر، وعلى فن حتى لا يشتغل بغيره قبل أن يتقن الأول، وعلى بلد حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة، فإن ذلك كله يفرق الأمور ويشغل القلوب ويضيع الأوقات ويؤذي المعلم⁷⁰

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 120

⁶⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 23

⁶⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1238

⁷⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 15

Hendaknya para pelajar tabah dan sabar ketika belajar kepada guru dan mempelajari suatu kitab, jangan meninggalkannya sebelum sempurna, dalam bidang ilmu jangan berpindah ke bidang yang lain sebelum benar-benar memahami bidang yang pertama, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa.

Hal yang sama juga dikatakan oleh sahabat Ali bahwa salah satu syarat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu dengan sabar. Sabar sebagai komitmen untuk tetap menyelesaikan tugas, dari awal hingga akhir, sampai tuntas. Penanaman karakter sabar ini, perlu dilakukan sejak dini, agar terbiasa dalam menghadapi segala macam cobaan hidup. Tidak hanya dalam lingkungan belajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sabar dalam Al-Qur'an mengandung unsur perbuatan. Maksudnya, sabar merupakan suatu sikap yang mendorong kepada perbuatan dan pelaksanaan perbuatan dengan baik. Bagi seorang muslim, sabar menjadi spirit dan motivasi untuk beramal. Hal ini, dapat menjadi tolak diukur dengan rentang waktu yang dipergunakan untuk ketahanan diri dan ketabahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan musibah.⁷¹

7. Tawakal

Dalam kamus al-Munawwir tawakal merupakan bentuk *fi'il māḍi* dari akar kata *tawakkala-yatawakkalu-tawakkulan* yang mengandung arti penyerahan diri kepada Allah.⁷² Menurut Qurasih Shihab bertawakkal bukan berarti meninggalkan usaha, bertawakkal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mengabdikan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tetapi di saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah SWT, ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketentuan Allah.⁷³ Dalam proses pembelajaran tawakal merupakan suatu keharusan. Al-Zarnuji mengkhususkan tawakal disini kepada hal-hal yang berkaitan dengan rezeki. Menurut Al-Zarnuji orang yang menuntut

⁷¹ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, (Tangerang: LKD-PM Universitas Pamulang, Vol. 1, No. 2, 2018), 475

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), 567.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 488

ilmu harus bertawakal kepada Allāh dalam menuntut ilmu, jangan susah karena urusan rezeki dan jangan menyibukkan hatinya dengan urusan demikian itu. Perkataan Al-Zarnuji di atas bukan tanpa alasan. Menurutnya, orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rezeki, baik makanan ataupun pakaian maka sedikit sekali kesempatannya mendapatkan budi pekerti yang baik dan hal-hal yang mulia. Lebih lanjut, Al-Zarnuji mengatakan hendaknya jangan gelisah karena urusan dunia, karena gelisah dan sedih tidak akan bisa menolak musibah, bergunapun tidak, bahkan bisa membahayakan hati, akan dan badan serta dapat merusak amal perbuatan yang baik. Dan hendaknya mengutamakan urusan akhirat karena hal itu yang bermanfaat.⁷⁴

8. Kasih Sayang

Muhammad Anis berpendapat bahwa kasih sayang dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang muncul dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain. Kasih sayang ini, merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) setiap manusia. Oleh karenanya, kasih sayang harus disebarkan dan diluaskan.⁷⁵ Setiap murid perlu memiliki sikap kasih sayang. Karakter ini perlu ditanamkan sejak dini. Seseorang yang sudah memiliki sikap ini, maka ia tidak akan memiliki sikap dengki, benci kepada orang lain, terlebih bagi seorang guru. Al-Zarnuji mengungkapkan:

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع⁷⁶

Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasihat serta tidak berbuat dengki. Dengki itu tidak ada manfaatnya, bahkan dapat membahayakan pada diri sendiri.

9. Cinta Damai

Banyak pelajar akhir-akhir ini yang tidak memiliki karakter damai. Sehingga banyak memicu tawuran antar sekolah. Akibat dari kejadian ini banyak kerugian yang ditimbulkan, tak jarang pula adanya korban yang meninggal dunia. Al-Zarnuji menekankan pentingnya sikap damai dan menjauhi permusuhan.

إياك والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك⁷⁷

⁷⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 34

⁷⁵ Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah* (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), 53-55

⁷⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 36

⁷⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 37

Hindarilah permushan, sebab permusuhan hanya membuka kekuranganmu dan membuang-buang waktu.

10. Berprasangka Baik

Ibnul Qayyim al-Juziyah mendefinisikan *husnuzan* dengan sikap yang mampu membawa manusia kepada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, yang diiringi dengan usaha dan kegigihan serta tetap perpegang teguh terhadap perintah dan larangan-Nya supaya dalam ber-*husnuzan* memiliki harapan yang benar dan kuat. Dan menjadikannya sebagai sarana menuju hal-hal yang bermanfaat dan menghindari hal-hal yang menjadi penghalang.⁷⁸ Dalam interaksi kepada orang lain, seorang murid harus senantiasa untuk selalu berprasangka baik. Al-Zarnuji, memberikan kewaspadaan untuk tidak berprasangka buruk, karena itu merupakan sumber dari permusuhan, berikut pendapatnya.

وإياك أن تظن بالمؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة ولا يحل ذلك، لقوله عليه الصلاة والسلام: ظنوا بالمؤمنين خيراً وإنما ينشأ ذلك من خبث النية وسوء السريرة⁷⁹

Waspadalah, jangan berprasangka buruk kepada orang mu'min karena itu merupakan sumber permusuhan, dan terlarang, Nabi bersabda, “*Berprasangka baiklah kepada sesama mukmin, prasangka buruk bisa terjadi karena adanya niat yang buruk dan hati yang jahat*”.

11. Jujur

Jujur didefinisikan sebagai suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain.⁸⁰ Jujur dapat diterjemahkan dalam bahasa Arab *ṣidiq* yang artinya benar, yang dapat dipercaya. Intinya, jujur adalah perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Sejalan dengan pengertian di atas, Nurul Zuriah mendefinisikan jujur dengan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur dapat diartikan mengakui, berkata atau

⁷⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 57

⁷⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 37

⁸⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter* (yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011),

memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.⁸¹ Kejujuran merupakan pondasi utama dalam belajar. Sifat jujur perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dewasa tertanam kuat sifat jujur. Masalah bangsa Indonesia saat ini, bukan kekurangan orang pintar, akan tetapi sedikitnya orang jujur. Meski tidak spesifik menyebutkan sifat jujur, Al-Zarnuji menyinggung akan pentingnya integritas:

أن إرتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر, وقد ورد فيه حديث خاص⁸²

Sesungguhnya menumpuknya dosa menjadi sebab terhalangnya rezeki, khususnya dosa karena dusta karena dusta itu dapat menyebabkan fakir dan terdapat hadith secara khusus yang menjelaskan hal itu.

Penjelasan Al-Zarnuji dapat dipahami bahwa ketidakjujuran akan menghilangkan kepercayaan orang lain. Dalam berdagang misalnya, ketika ia tidak jujur, maka akan ditinggalkan pelanggannya. Seorang pejabat yang tidak jujur, ia akan kembali miskin dan hina, jika sudah tertangkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

⁸¹ N. Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15

⁸² Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 34

BAB IV

Tinjauan Filsafat Pendidikan Terhadap Etika Belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Pada bab tiga sudah dijelaskan mengenai dasar konseptual etika belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Selanjutnya penulis akan menganalisisnya dengan filsafat pendidikan.

A. Memilih Ilmu Pengetahuan

Al-Zarnuji mendefinisikan ilmu sebagai cahaya.¹ Terkait dengan hukum mempelajari ilmu Al-Zarnuji mengutip sebuah hadits yang disebutkan di permulaan bab esensi ilmu dan keutamaannya, “*menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan*”. Al-Zarnuji kemudian menginterpretasikan hadits ini bahwa tidak semua ilmu harus dipelajari. Dengan mengatakan, “*ketahuilah, tidak wajib bagi semua muslim (dan muslimah) untuk mencari segala macam ilmu, tetapi baginya hanya diwajibkan menuntut ilmu hāl*.”² Yang dimaksud Ilmu *hāl* disini yaitu ilmu tauhid, akhlak dan fiqih).

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat kategori. Pertama, ilmu *farḍu 'ain* yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Kedua, ilmu *farḍu kifāyah* yaitu yang kebutuhannya hanya dalam keadaan tertentu saja seperti ṣalāt jenāzah. Ketiga, ilmu haram yaitu ilmu yang haram dipelajari seperti ilmu *nujūm* (ilmu perbintangan). Keempat, ilmu *jawāz* yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia misalnya ilmu kedokteran.³ Dari pembagian ini dapat dipahami bahwa Al-Zarnuji membagi prioritas ilmu mana saja yang perlu didahulukan untuk dipelajari. Sebetulnya pemetaan ini tidak banyak menimbulkan masalah bagi para ahli pikir yang netral. Menurut Zaenudin Idris pembagian ilmu dalam prioritas ini akan menimbulkan banyak pengaruh pada masyarakat “*awam*”, yang mungkin mengaggapnya sebagai hal yang wajib dilaksanakan.⁴

Apabila ditelusuri lebih jauh, Al-Zarnuji sepakat dengan pembagian ilmu yang dikatakan oleh Imam Shafi'i, dengan mengutip pendapat Imam Shafi'i: “*diceritakan dari Imam Shafi'i, beliau berkata,*

¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 18

² Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 4

³ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 4-9

⁴ Zaenudin Idris, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam* (Depok: Karima, 2019), 104

ilmu itu ada dua macam, ilmu fiqih yang berfungsi untuk mengetahui hukum agama dan ilmu kedokteran yang berfungsi untuk menjaga badan (kesehatan) selain keduanya hanyalah pelengkap/penyempurna dalam majlis (tempat pendidikan).⁵ Dari pandangannya tersebut terhadap ilmu pengetahuan, maka jelas sikap Imam Shafi'i dalam memprioritaskan ilmu. Ia lebih menitikberatkan ilmu fiqih sebagai landasan utama dalam memahami agama, sedangkan selainnya hanyalah sebagai pelengkap, boleh dituntut, tapi boleh juga tidak, ia hanyalah seperti *farḍu kifāyah* dalam istilah ilmu fiqih.⁶

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dikotomi diterjemahkan sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.⁷ Dalam implikasinya disebutkan, ilmu umum dan ilmu Islam, guru umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah Islam. Dengan demikian, dikotomi ilmu yang dimaksud disini adalah pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan, secara lahiriah bertentangan, yang diklaim bahwa ilmu agama berasal dari Islam, sedangkan ilmu umum berasal dari Barat.⁸ Menurut Muhammad Mustaqim dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi lebih dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan.⁹

Muhammad Riduan mengatakan bahwa pada dasar semua muara keilmuan itu kembali kepada tauhid, yakni Tuhan-lah yang mutlak dan bahwa semua yang lain adalah nisbi, sehingga dalam posisi-Nya sebagai kebenaran mutlak, maka Tuhan harus diposisikan sebagai sumber dari semua kebenaran lain, meskipun adanya hierarki atau tingkat kenisbian dan kebenaran tetap diakui.¹⁰ Terdapat kurang lebih 30 (tiga puluh) kali dalam Al-Qur'an dengan redaksi ayat "*wa huwa bi bikulli shay'in 'alim*". Oleh karenanya, sumber segala ilmu manusia dalam perspektif Islam adalah Allāh, sebab pada hakikatnya, Allāh -lah yang mengajarkan

⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 9

⁶ Zaenudin Idris, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif*, 83

⁷ <https://kbbi.web.id/dikotomi>, diakses tanggal 22 Januari 2023

⁸ Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan" dalam *Istiqlal* (Parepare: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Vol. I, No. 2, 2014), 287

⁹ Muhammad Mustaqim, "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan" dalam *Jurnal Penelitian* (Kudus: STAIN Kudus, Vol. 9, No. 2 Agustus 2015) 259.

¹⁰ Muhammad Riduan, "Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" dalam *Hubrul Ulama* (Medan: Fakultas Agama Islam Univa, Vol. 1, No. 1 2019), 5

kepada manusia sesuatu yang mereka ketahui dan bahkan para malaikat pun mengakui bahwa mereka tak memiliki pengetahuan apapun melainkan karena diajari oleh Allāh.¹¹

Upaya-upaya pengintegrasian ilmu agama dan sains, telah banyak dilakukan oleh para pemikir Islam yang dikenal dengan konsep paradigma islamisasi ilmu. Penelitian ini tidak akan membahas secara lebar pemikirannya disini, akan tetapi pada intinya, islamisasi yang digagas oleh Naquib Al-Attas, didasarkan pada QS. Al-‘Alaq ayat: 1-5. Ayat tersebut dipahami bahwa Tuhan (Allāh) merupakan sumber ilmu pengetahuan dan mengandung konsep islamisasi ilmu.¹²

Dalam prakteknya, integrasi ilmu harus diturunkan dalam bentuk kurikulum yang menjadi panduan proses belajar mengajar. Kurikulum disini, harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama, sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan. Samsul Bahri mengutip pendapat Hasan Langgulung, bahwa ada tiga materi yang harus ada dalam kurikulum yaitu, pertama, ilmu yang diwahyukan yang meliputi Al-Qur’an dan Hadith serta bahasa Arab. Kedua, ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia. Ketiga, adalah sains tabi’i yang meliputi fisika, biologi, astronomi dan lain sebagainya. Hasan Langgulung kemudian menambahkan bahwa esensi ilmu itu hanya satu yang membedakannya yaitu analisa.¹³

Menurut Hasan Langgulung rancangan kandungan kurikulum tersebut harus didasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Ketiga kategori tersebut harus ada dalam kurikulum
2. Setiap kategori ilmu tersebut harus diberi waktu dan penekanan yang sesuai
3. Semua kategori ilmu pengetahuan harus membawa pada tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang beriman dan beramal ṣāleḥ¹⁴

¹¹ Muhammad Riduan Harahap, *Integrasi Ilmu Pengetahuan*, 5

¹² Muhammad Riduan Harahap, *Integrasi Ilmu Pengetahuan*, 7

¹³ Samsul Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 107

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 38-39.

B. Menghindari Perdebatan (*Jadal*)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *jadal* diartikan debat. Debat diartikan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.¹⁵ Dalam *Mu'jam Maqāyis fī Al-Lughah*, Ibnu Faris memaknai *jadal* berada pada seputar penguasaan sesuatu dengan segala permusuhan dan berdialog atau mendebat pembicaraan.¹⁶ Kamarusdiana berpendapat *jadal* memberikan gambaran bahwa terdapat upaya untuk gerak ke luar dengan menyerang lawan dan gerak ke dalam dengan bertahan dari lawan. Konsep inilah yang terdapat dalam perdebatan secara umum.¹⁷ Ahmad Sarwat mengkategorikan *jadal* menjadi dua macam: pertama, debat yang dilontarkan Allāh kepada para penentang-Nya. Dalam hal ini, rasūl sebagai pengemban risalah-Nya, mendebat dan membantah para pengusung kebatilan dengan cara hikmah dan mengandung pelajaran serta bahasa yang lembut. Kedua, debat yang dilontarkan oleh orang-orang kafir, yaitu penentangan mereka terhadap Al-Qur'an, dengan cara membantah kebenarannya melalui aneka hujjāh dan berbagai argumen batil.¹⁸

Al-Zarnuji mengkategorikan *jadal* termasuk perbuatan yang harus dihindari. *“hendaklah kamu berhati-hati disibukkan dengan ilmu jadal (debat, perbantahan), yang tumbuh subur setelah wafatnya para ulama besar, sebab hal itu dapat menjauhkan para santri dari ilmu fiqih, dan hanya menghabiskan usia tanpa ada gunanya. Dan hal itu termasuk tanda-tanda kiamat, lenyapnya ilmu agama dan hilangnya ilmu fiqih, demikianlah menurut hadith.*¹⁹ Berdasarkan analisis penulis, maksud dari perkataan Al-Zarnuji di atas lebih kepada menghindari diri dalam menyibukkan pada ilmu isi perdebatan-perdebatan. Dengan alasan yang disebutkan oleh Al-Zarnuji di atas. Pada dasarnya *jadal* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *jadal* terpuji, yang dilandasi niat yang ikhlas dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari dan menemukan kebaikan dan kebenaran. Kedua, *jadal* tercela. Setiap debat yang menonjolkan kebathilan atau dukungan atas kebatilan itu.²⁰

¹⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/debat>, dikutip 24 Januari 2023

¹⁶ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis fī Al-Lughah* (Beirut: Dār El-Fikr, 1994), 387

¹⁷ Kamarrusdiana dan Amiruddin Nahrawi: “Wacana Debat Inklusif: Menyoal *Jadal* Sebagai Perdebatan dalam Al-Qur'an” dalam *Al-Ashriyyah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 5, No. 1, 2019), 85

¹⁸ Ahmad Sarwat, *Jadalul Qur'an* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, tt), 9

¹⁹ Al-Zarnuji, *Ta'fīm Muta'allim* (Ar-Rasyid, tt), 13

²⁰ Ahmad Sarwat, *Jadalul Qur'an*, 13

Dalam kajian filsafat *jadal* merupakan sesuatu hal yang biasa baik dalam filsafat Barat maupun filsafat Islam. Para filsuf saling melemparkan pendapat satu sama lain. Tak jarang dari satu filsuf ke filsuf yang lain berbeda pendapat. Saling berargumentasi mengalahkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Dalam filsafat Islam, salah satu yang populer perdebatan antara Al-Ghazālī mengenai filsafat. Ada hal yang perlu diteladani dari Al-Ghazālī, sebelum mengkritik filsafat Al-Ghazālī terlebih dahulu mempelajari semua unsur-unsur yang terdapat dalam filsafat. Sehingga hasil dari kritiknya, tidak asal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahapan Al-Ghazālī dalam mengkritik filsafat yaitu mengidentifikasi filsafat pada beberapa kelompok. Al-Ghazālī mengkategorikan filsafat menjadi tiga kategori: pertama, kelompok filosof yang tidak percaya akan adanya Pencipta Alam dan beranggapan bahwa alam itu terjadi dengan sendirinya tanpa pencipta. Mereka adalah orang-orang kafir zindiq. Kedua, kelompok filosof yang banyak membicarakan alam benda tetapi mengingkari hari kiamat, surga, neraka dan perhitungan dan mereka juga termasuk orang-orang kafir zindiq. Terakhir, kelompok filosof yang bertentangan dengan kelompok pertama, dan termasuk di antaranya adalah Socrates, Plato dan Aristoteles serta penganut-penganutnya dari kalangan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Afarabi dan lain-lain.²¹

Al-Ghazālī kemudian mengkritik tiga persoalan metafisika, yaitu qadimnya alam, masalah ilmu Tuhan serta kebangkitan jasmani. Kritikan Al-Ghazālī kemudian dikritik ulang oleh Ibnu Rusyd dengan karyanya, yaitu *Tahāfut Al-Tahāfut*.²² Ibnu Rusyd sebagaimana halnya, Al-Ghazālī mengkritik dengan argumen rasional tanpa merendahkan kepribadiannya. Perdebatan Al-Ghazālī dan Ibnu Rusyd merupakan sekelumit dari contoh bahwa seorang ulama saling berdebat, untuk memperoleh kebenaran. Ahmad Sarwat berpendapat, bahwa di samping manusia sebagai makhluk yang *ṭabi'iyah*, tetapi juga rasional dan emosional sekaligus, sehingga dengan *jadal* (berdebat), manusia akan lebih mudah diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

²¹ Ghazali Munir, “Kritik Al-Ghazālī Terhadap Para Filosof” dalam *Teologia* (Semarang: UIN Walisongo, Vol. 25, No. 1, 2014), 6

²² Azis Arifin & Jaipuri Harahap, “Kritik Imam Al-Ghazālī terhadap Para Filsuf” dalam *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin, Vol. 12, No. 1 2021),

seutuhnya, membina manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.²³

Perdebatan yang cukup populer antara guru dan murid dapat dilihat dari kisah antara Plato dan muridnya bernama Aristoteles. Aristoteles menyanggah gurunya mengenai prioritas idea. Baginya forma belum cukup bagi keutuhan realitas. Realita membutuhkan kategori lain. Forma diartikan Aristoteles sebagai substansi benda (inti idealistik dari benda).²⁴ Perdebatan-perdebatan dalam filsafat pendidikan melahirkan banyak pemikiran-pemikiran yang berguna dalam kemajuan pendidikan. Lahirnya pemikiran esensialisme, eksistensialisme, perenialisme pragmatisme, humanisme merupakan hasil dari perdebatan-perdebatan yang lahir dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain. Pada intinya, debat dalam filsafat pendidikan merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan perlu dilakukan sebagai inti dari aktivitas filsafat.

C. Menghormati Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), relasi diterjemahkan sebagai hubungan; perhubungan; pertalian.²⁵ Dari terjemahan ini dapat dipahami bahwa relasi guru dan murid, merupakan interaksi antara murid dan guru, baik dalam proses belajar-mengajar maupun dalam kesehariannya. Dalam interaksi guru dan murid Al-Zarnuji, lebih menekankan pentingnya sikap hormat. Al-Zarnuji memberikan aturan-aturan interaksi baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kesehariannya. Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Al-Zarnuji mengatakan:²⁶

ومن توقير المعلم أن لايمشي أمامه ولايجلس مكانه ولا يبتدىء بالكلام عنده إلا بأذنه ولايكثر الكلام عنده ولايسأل شيئاً عند ملازمته ويرعى الوقت ولايدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ فالاحاصل أنه يطلب رضاه ويجتنب سخطه

Di antara cara menghormati guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya (guru), tidak memulai pembicaraan kecuali atas perkenan darinya, tidak banyak bicara disampingnya, tidak bertanya sesuatu ketika guru sedang bosan, menjaga waktu, jangan mengetuk pintu, cukup sabar menanti diluar hingga guru sendiri yang keluar dari rumah.

²³ Ahmad Sarwat, *Jadalul Qur'an*, 28

²⁴ Matius Ali, *Filsafat Barat: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Sanggar Luxor, 2019),

²⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relasi>, diakses tanggal 22 Januari 2022

²⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Tarīq Al-Ta'allum* (Al-Rasyid, tt), 17.

Perkataan Al-Zarnuji di atas dalam konteks relasi guru dan murid. Relasi guru dan murid seperti di atas biasa digunakan dalam konteks tasawuf. Namun apabila ditelaah lebih jauh relasi model seperti ini tidak cocok jika diterapkan dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan banyak tanya jawab, interaksi yang aktif antara guru dan murid. Al-Zarnuji memberikan batasan jarak antara guru dan murid “hendaknya murid jangan duduk terlalu dekat dengan gurunya tanpa ada alasan yang mendesak. Sebaiknya jarak antara murid dan guru kira-kira sepanjang anak panah. Sesungguhnya cara seperti itu lebih mendekati kepada menghormati guru.”²⁷

Penghormatan terhadap guru dalam konteks pembelajaran memang sangat diperlukan karena dapat menunjang keberhasilan terhadap hasil belajar. Akan tetapi harus mengacu pada tataran normatif. Artinya, aturan-aturan mendasar tentang etika seorang murid terhadap seorang guru tidak perlu dilembagakan apalagi difatwakan sebagaimana yang terjadi sekarang. Hal ini menyumbat kreativitas seorang murid untuk dapat menilai seorang guru dan sebaliknya membuat semua orang yang merasa sebagai guru bertingkah sekehendaknya. Kreativitas itu adalah bagian sebagian dari proses berfikir yang menjadi mutlak bagi seorang murid.

Dzikri Nirwana berpendapat seorang murid hendaknya juga dikondisikan dalam suatu proses pendidikan yang melahirkan sikap kritis, termasuk terhadap guru. Keberkahan dan ketidakberkahan harus dinisbahkan pada kondisi-kondisi karakter dari kedua belah pihak; murid dan terutama guru. Seorang guru yang dalam proses interaksinya dengan muridnya ternyata memiliki nilai buruk, keberkahan, baik dalam pengertian spritual-etis maupun material-fungsional, dengan sendirinya akan hilang. Dengan demikian penghambaan kepada guru tidak perlu dimaknai secara harfiah. Sejauh seorang murid diberi hak menilai seorang guru, niscaya dia bersikap proporsional.²⁸ Murtaḍa Muṭahari menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengambil pelajaran saja tidak cukup, karena yang terpenting yaitu berfikir dan menganalisis apa yang diambil.²⁹

Penafsiran yang kemudian muncul dari Al-Zarnuji di atas dapat dipahami bahwa komunikasi yang dibangun antara murid dan guru

²⁷ Al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’allim*, 20

²⁸Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta’lim Muta’allim* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 131

²⁹ Murtaḍa Muṭahari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan* (Jakarta: Sadra Press, 2011), 19.

berpusat pada guru. Artinya murid tidak memiliki keleluasaan untuk bertanya, berdiskusi dan bertukar pikiran langsung dengan guru. Berbeda dengan sistem pembelajaran saat ini dimana siswa memiliki keleluasaan penuh untuk mengemukakan pendapatnya. Bahkan murid menjadi kunci dalam proses pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar. Karena dalam proses pembelajaran nya berpusat pada guru sehingga menurut Al-Zarnuji proses pembelajaran seorang murid tidak direkomendasikan memilih ilmu yang akan dipelajari dengan sendirinya melainkan diserahkan kepada gurunya. Al-Zarnuji mengatakan:

“Hendaknya orang yang mencari ilmu tidak menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari, bahkan sebaliknya menyerahkan pada guru untuk menentukannya. Karena guru telah berpengalaman dalam masalah tersebut (berkali-kali melakukan ujicoba) dan dia pula yang mengetahui ilmu yang sebaiknya dipelajari seseorang dan yang sesuai dengan tabiatnya.”³⁰

Model pembelajaran yang diterapkan oleh Al-Zarnuji termasuk pada model *teacher centered Learning* (TCL). Model pembelajaran tersebut banyak di kritisi salah satunya oleh aliran filsafat yang bernama *progressivism*. Dalam pandangan filsafat *progressive* bahwa proses pendidikan terlalu meninggikan posisi guru, sehingga cenderung berperan sangat menentukan terhadap segala sesuatu (*teacher centris*). Ini jelas kurang mendidikan terhadap kebebasan berfikir siswa dan yang terjadi adalah model paksaan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini, guru hanyalah sebagai motivator, fasilitator, pendamping dan petunjuk bagi minat siswa.³¹ Jalaludin berpendapat bahwa aliran *progressive* ingin mengubah bentuk pengajaran tradisional yang bersifat *verticalisme* dan menggunakan metode belajar duduk, dengar, catat, hafal (DDCH), yang membuat murid bersifat reseptif dan pasif saja. Murid hanya menerima pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru, tanpa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mendominasi kegiatan belajar. Murid tidak diberikan kebebasan sama sekali untuk bersikap dan berbuat.³²

Dalam aliran filsafat *progressive* menggunakan menerapkan metode *problem solving* ke dalam proses pendidikan, melakukan inovasi

³⁰Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 19

³¹ Ilun Mualifah , “Integrasi Spirit Pendidikan Islam Dan Barat (Studi Atas Pemikiran Imam Zarnuji Dan John Dewey) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, No. 1, Vol. 1, 2013), 14

³² Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, 89

dari bentuk pengajaran tradisional dimana ada *verbalisme* pendidikan. Di sini, anak dituntut untuk dapat memfungsikan akal dan kecerdasannya dengan jalan dihadapkan pada materi-materi pelajaran yang menantang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk berfikir ilmiah seperti menganalisa, melakukan hipotesa, menyimpulkan dan penekanannya terletak pada kemampuan intelektualnya³³ Dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem among yang terdapat dalam asas Taman Siswa. Yang berarti sistem Among adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tangannya.³⁴

Asas tersebut memadukan antar pendidikan yang bersifat batiniah dan lahiriah. Dalam aspek batiniah (pengajaran agama) pendidikan sejalan dengan ide-ide religius. Pendidikan religius tersebut tampak dalam konsep-konsep pendidikan humanisme. Humanisme yang dimaksud disini yaitu pandangan yang menghargai adat-istiadat dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil budi cipta manusia dan kebudayaan itu adalah karakteristik kemanusiaan. Semua pandangan humanisme secara implisit terdapat pandangan religius, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan tersebut bersifat *humanis-religius*.³⁵

Berkaitan dengan relasi guru dan murid dapat diterapkan sistem *humanis-religius*. Model sistem ini pendidikan dimotori oleh guru. Guru berperan dalam membimbing dan menuntun anak. Jadi dalam hal ini tidak terdapat syarat paksaan. Dasar pendidikan yang dipakai bukan perintah, bukan hukuman dan bukan pula ketertiban, melainkan damai dan tentram. Akan tetapi, tidak berarti ada pembiaran terhadap anak. Bahkan mereka harus dijaga agar dapat bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya.³⁶

Dalam menjalankan perannya, guru memosisikan diri sebagai pemimpin dengan semboyan: *Tut Wuri Handayani* (berada dibelakang, mengikuti dan mengontrol), *Ing Madya Mangun Karsa* (berada ditengah-tengah memberi semangat/motivator) dan *Ing Ngarso Sung Tuladha* (berada di depan sebagai petunjuk/teladan bagi yang dipimpinya). Di samping itu, dalam pendidikan Taman Siswa juga memiliki Trilogi berisi nilai-nilai *humanis-religius* sebagai berikut:

³³ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, 93

³⁴ Sudirman, *Filsafat Pendidikan: Teoretis-Paraktis* (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021), 122

³⁵ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, 124

³⁶ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, 128

pertama, *tringa: ngerti, ngarsa, nglakoni*, mengingatkan agar ajaran hidup atau cita-cita diperlukan pengetahuan, kesadaran dan kesanggupan melaksanakan. Kedua, *Trihayu, mamayu hayunong salira* (membahagiakan diri sendiri), *mamayuhayuning bangsa* (membahagikan hidup bangsa), *mamayu hayuningmanungsa* (membahagiakan manusia pada umumnya). Ketiga, *tripangtangan*: penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki, pelanggaran kesusilaan, khususnya mengenai kewanitaan, penyelewengan mengenai keuangan.³⁷

Sudirman berpendapat bahwa nilai-nilai *humanis-religius* yang dijelaskan di atas tampak bahwa pendidikan Taman Siswa berpusat pada anak (*Student Centred*). Pendidikan berorientasi pada potensi anak. Usaha guru harus mengedepankan kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak menurut kodrat masing-masing. Dengan demikian, peran guru dalam sistem among, sangat besar dalam mempersiapkan generasi yang bermoral, berwatak sosial dan berjiwa religius.³⁸

Penelitian ini tidak menegaskan apa yang dikatakan oleh Al-Zarnuji di atas bagaimana pentingnya seorang murid dapat menghormati gurunya. Bahkan hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pendidikan saat ini. Dimana banyak murid yang kurang hormat kepada gurunya. Akan tetapi penelitian ini menegaskan bahwa di samping murid harus menghormati guru juga pentingnya murid memiliki keleluasaan dalam mengembangkan potensinya. Jangan sampai karena ada batasan-batasan tersebut hubungan murid dan guru menjadi sangat kaku, murid malu bertanya, tidak berani mengungkapkan pendapatnya yang pada akhirnya potensinya tidak berkembang.

Adapun dalam memilih pelajaran sebenarnya apa yang dikatakan oleh Al-Zarnuji sudah tepat dalam kondisi tertentu. Hal ini juga sudah diterapkan di Indonesia dimana di sekolah-sekolah sudah ditentukan kurikulumnya. Akan tetapi ketika selesai proses belajar dua belas tahun mereka diberikan kebebasan untuk memilih jurusan yang mereka minati sesuai dengan potensinya masing-masing. Kesimpulan guru perlu menentukan apa yang akan dipelajari oleh murid tetapi juga tidak mengabaikan haknya untuk menentukan apa yang menjadi minat, bakat dan potensinya.

³⁷ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, 139

³⁸ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, 139

D. Tidak Bersandar Kepada Akal

Sebelum membahas lebih jauh fungsi akal dalam pandangan Al-Zarnuji, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian akal, baik secara etimologi maupun terminologinya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), akal diterjemahkan sebagai berikut. (1). Daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya); pikiran; ingatan: makhluk Tuhan yang mempunyai—ialah manusia; (2). Jalan atau cara melakukan sesuatu; daya upaya; ikhtiar: minta—(kepada); (3). Tipu daya; muslihat; kecerdikan; kelicikan: penipu tidak akan kekurangan; (4). Kemampuan melihat atau memahami lingkungan.³⁹ Menurut Wasehudin akal merupakan perangkat yang berdiri sendiri dari susunan organ tubuh, yang menjadi kreator, penggerak dan operator organ tubuh yang lainnya. Dalam hal ini, akal sebagai cahaya hati, yang dapat membedakan mana yang buruk mana yang baik. Akal menjadi garda terdepan bagi perjalanan kehidupan pendidikan manusia.⁴⁰

Rāghib Al-Aṣfahāni menjelaskan bahwa akal sebagai energi potensial yang difungsikan manusia untuk menerima pengetahuan dan ilmu.⁴¹ Naguib al-Attas menjelaskan akal berbeda dengan “otak” karena kalau otak, dalam artian fisik maka hewan-hewan pun mempunyai otak. Akal merujuk kepada daya nalar, daya fikir dan daya kritis yang terdapat dalam jiwa manusia.⁴² Al-Ghazāli seperti yang dikutip oleh Fahmi Hamdi mendefinisikan akal sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Akal seperti ini diistilahkan oleh Al-Ghazāli sebagai sifat ilmu yang bersemayam dalam hati.⁴³

Setelah dipaparkan definisi akal baik secara istilah dan terminologinya, selanjutnya akan dijelaskan pandangan Al-Zarnuji terkait dengan akal dan fungsinya. Menurut Al-Zarnuji sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah seorang pelajar harus menggunakan akalnya.⁴⁴ Penggunaan akal merupakan manifestasi dari rasa syukur itu sendiri.

³⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akal>, diakses, 20 Januari 2023

⁴⁰ Wasehudin, “Akal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Ayat-Ayat Alquran)” dalam *Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 35, No. 2, 2016), 7-8

⁴¹ Raghīb al-Asfahāni, *Muʿjam Mufradat Alfadz al-Qurʿan* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 354

⁴² Naguib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 33

⁴³ Al-Ghazali, *Majmuʿah Rasail al-imam al-Ghazali* (Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, tt), 124

⁴⁴ Al-Zarnuji, *Taʿlim Al-Mutaʿallim*, 10

Lebih lanjut, Al-Zarnuji mempertegas ucapannya bahwa seseorang tidak boleh meninggalkan belajar dan mendalami ilmu agama selama akal dan badannya sehat.⁴⁵ Perkataan ini menegaskan bahwa akal menjadi tolak ukur bagi seseorang, apakah ia wajib belajar atau tidak. Akan tetapi disisi lain, Al-Zarnuji memberikan batasan-batasan dalam penggunaan akal. Menurutnya seseorang jangan bersandar kepada akal dan dirinya akan tetapi harus bertawakal kepada Allāh, cari kebenaran dari-Nya. Siapa orang yang tawakal kepada Allāh, maka akan dicukupi kebutuhannya dan ditunjukkan jalan lurus.⁴⁶

Ada sebuah ungkapan dari Al-Zarnuji yang mengindikasikan ketidaksukaan kepada para filsuf. “*sebaiknya jangan ada warna merah di dalam kitab, karena hal tersebut merupakan perbuatan kaum filsafat (falāsifah), bukan perbuatan ulama salaf. Dan di antara guru-guru kita ada yang tidak suka tulisan yang diselingi warna merah.*”⁴⁷ Dari pernyataan ini terdapat dua alasan mengapa Al-Zarnuji tidak merekomendasikan memakai tinta merah. Pertama, karena warna merah merupakan warna yang dipakai oleh para filsuf bukan salaf. Kedua, karena guru-gurunya tidak memakai warna merah. Tidak dijelaskan secara detail mengapa ketika suatu warna dipakai oleh filsuf, warna tersebut tidak boleh digunakan. Kaitannya dengan tema ini, apakah karena para filsuf sangat mengandalkan akalnya atau bahkan menuhankan akalnya atau memang ada alasan lain.

Lebih lanjut, Al-Zarnuji kemudian mengungkapkan bahwa *Ahl Al-Haq* yakni *ahl al-sunah wa al-jamā’ah*. selalu mencari kebenaran dari Allāh yang Maha Benar, yang memberi petunjuk, yang menerangi, yang memelihara, maka Allāh memberi petunjuk dan menjaga mereka dari kesesatan. Sedangkan *ahl al-dalālah* (ahli sesat) mereka membanggakan pendapat dan akal. Mereka mencari kebenaran dari sesama makhluk yang lemah yaitu berdasar akal semata karena akal itu tak ubahnya seperti pandangan mata yang tidak mampu melihat segala yang ada secara menyeluruh. Mereka terhalangi dari kebenaran, lemah, sesat serta menyesatkan.⁴⁸

Argumentasi Al-Zarnuji mengenai kebenaran, hampir serupa dengan dunia *idea* yang digagas oleh Plato. Dalam cerita gua dan tahanan, ada api besar dan budak yang lalu lalang membawa berbagai benda. Para tahanan mengira, bayang-bayang api yang ia lihat,

⁴⁵ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 31

⁴⁶ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 32

⁴⁷ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 19

⁴⁸ Al-Zarnuji, *Ta’fīm Al-Muta’allim*, 32

merupakan realitas. Sedangkan tahanan yang berhasil kabur, melihat matahari, yang menyinari semuanya, ia sadar bahwa apa yang dianggap realitas bukanlah realitas sebenarnya, melainkan hanyalah bayang-bayang. Realitas tersebut bukanlah realitas inderawi karena realitas inderawi hanyalah merupakan cerminan realitas yang sebenarnya, yang disebut Plato sebagai *idea*. Ide itu bersifat rohani, kekal dan tidak berubah.⁴⁹ Penulis menganalogikan, kebenaran menurut Al-Zarnuji seperti realitas yang dimaksud Plato, *idea*. Sedangkan kebenaran-keberan orang yang membanggakan akalinya seperti anggapan budak terhadap realitas, di dalam gua. Meski kemudian, *idea* ini ditolak oleh muridnya Aristoteles.

Pandangan Al-Zarnuji tentang kebenaran dilihat dari perspektif aliran *ahl al-sunah wa al-jamā'ah*. Dimana akal tidak menjadi ukuran tunggal dalam mencari kebenaran. Selain kebenaran, menurut Al-Zarnuji pemahaman, ilmu dan taufik itu semua datangnya dari Allah, memohon hidayah-Nya dengan berdoa dan rendah hati kepada-Nya, hanya Allah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang memohon petunjuk.⁵⁰ Model pemahaman-pemahaman seperti ini banyak berkembang dalam ajaran-ajaran sufi.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana cara Al-Zarnuji menemukan kebenaran? Jawaban Al-Zarnuji dengan tawakal kepada Allāh tentu Allāh akan menunjukkan kebenaran. Dalam filsafat pendidikan penggunaan akal ini memang bermacam-macam, ada yang sepenuhnya menggunakan rasio, ada juga yang mengambil jalan tengah. Ahmad tafsir mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pandangan dalam hidup, salahsatunya yaitu rasionalisme. Rasionalisme merupakan paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Atau akal itulah alat pencari dan pengukur kebenaran.⁵¹

Rasionalime mengukur sistem pendidikan dengan kebenaran, kebenaran diukur berdasarkan akal, jadi akal itulah yang menjadi dasar pendidikan. Asal muasal paham ini dari orang-orang Yunani yaitu oleh orang-orang Sophist, yang menganggap semua kebenaran itu relatif, yang kemudian pemahamannya dibantah oleh Socrates dan Plato yang mengatakan bahwa tidak semua kebenaran itu relatif; sebagian kebenaran mutlak (benar di semua tempat dan waktu), sebagainya

⁴⁹ Matius Ali, *Filsafat Barat: Sebuah Pengantar*, 10

⁵⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 32

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 45

relatif (dapat berubah). Perjalanan rasionalisme ini, pasang surut. Pada tahun 200 M dibatasi oleh orang-orang Nasrani, yang kemudian bangkit lagi pada tahun 1650-an oleh Rene Descartes.⁵²

Beberapa dekade selanjutnya, tepatnya pada tahun 1880-an Nietzsche mengatakan bahwa Budaya Barat telah berada di pinggir jurang kehancuran sebabnya karena Barat teralalu mendewakan rasio. Hal ini, sejalan dengan pendapat Frijof Capra, yang hidup pada 1980-an, satu abad setelahnya, mengatakan bahwa Budaya Barat telah hancur, penyebabnya ialah terlalu mendewakan rasio. Mendewakan rasio artinya menjadikan rasio sebagai satu-satunya sumber dan pengukur kebenaran. Islam memberikan keseimbangan dalam penggunaan rasio dan ilmu-ilmu yang lainnya. Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya rasio. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Falaq (96) ayat 1-5 yang menunjukkan pentingnya penalaran dalam konteks menuntut ilmu. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kalimat *ya'qilūn*, *yatafakkarūn*, *yubaşirūn*, *yasma'ūn* dan lain sebagainya. Kata-kata penggalan di atas menunjukkan bahwa Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi akal, indera penglihatan dan indera pendengaran untuk melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran.⁵³

Para filsuf Islam khususnya dalam filsafat pendidikan di antaranya ada Ibnu Khaldūn yang berhasil mensintesisasikan aliran rasionalisme dan aliran empirisme.⁵⁴ Rahimi mengutip pendapatnya Harun Nasution, menyatakan bahwa menurut Ibnu Rushd akal tidak bertentangan dengan wahyu. Al-Qur'an sendiri menyuruh kepada manusia supaya berfikir tentang wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an sebenarnya menyuruh manusia berfilsafat.⁵⁵ Ahmad tafsir, menyimpulkan bahwa akal memang alat pencari kebenaran dan pengukur kebenaran, tetapi bukan satu-satunya. Bahwa akal memang alat pencari dan pengukur kebenaran, tentu sudah terbukti. Perkembangan filsafat, sains dan seni sampai sekarang adalah bukti yang dimaksud.⁵⁶

⁵² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 45-46

⁵³ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 65

⁵⁴ Toto Suhartono, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 205

⁵⁵ Rahimi, "Akal dan Wahyu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam" dalam *Bidayah: Study Ilmu-Ilmu Keislaman* (Aceh Barat: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Vol. VIII, No. 1, 2017), 19

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 48

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran peran akal tidak dapat dihilangkan. Karena akal kunci untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Berkembangnya ilmu pengetahuan saat ini seperti sains, teknologi dan ilmu-ilmu lainnya merupakan hasil daripada penggunaan akal untuk meneliti, mengeksperimen dan memproduksi alat-alat yang dapat bermanfaat untuk manusia. Perkataan Al-Zarnuji di atas bukan berarti menegaskan fungsi akal akan tetapi tidak berlebihan sehingga menjadikan akal sebagai kebenaran tunggal. Oleh karenanya, tidak dapat dibenarkan bahwa akal tidak memiliki peran apapun dalam proses mencari kebenaran. Akal memiliki peran akan tetapi bukan yang utama.

E. Melakukan Musyawarah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), musyawarah diterjemahkan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan.⁵⁷ Secara kebahasaan musyawarah berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata *shūra*. Ia adalah bentuk *maṣdar* dari kata *شَاوَرَ - يُشَاوِرُ* yang berakar kata *shin*, *wawu* dan *ra'* ditambahkan *alif* setelah *shin* dengan mengikot wazan *fa'ala*. Secara makna kebahasaan yaitu bermusyawarah dengan, berkonsultasi dengan, minta pertimbangan.⁵⁸ Menurut Dudung Abdullah musyawarah merupakan suatu perundingan tentang suatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik guna memperoleh kebaikan bersama.⁵⁹

Musyawarah merupakan suatu konsep pemikiran yang lahir dari rahim Islam. Petunjuk-petunjuknya, dapat ditemukan dalam Al-Qur'an maupun Hadith. Di antara ayat Al-Qur'an yang membicarakan musyawarah terdapat dalam QS. As-Shūra: 38, Allāh berfirman, "*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan ṣalāt, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka* (QS. As-Shūra: 38). Dalam ayat

⁵⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musyawarah>, dikutip pada tanggal 24 Januari 2023

⁵⁸ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/شاور/>, dikutip pada tanggal 24 Januari 2023

⁵⁹ Dudung Abdullah, "Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)" dalam *Al-Daulah* (Sulawesi Selatan: UIN Alaudin Makasar, Vol. 3, No. 2, 2014), 245

yang lain, Allāh berfirman: *“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran: 159).*

Dalam literatur Hadith dapat ditemukan Muhammad merupakan orang yang suka bermusyawarah dengan para sahabatnya. Contoh-contoh dapat ditemukan dalam berbagai peperangan. Muhammad bermusyawarah diperang Badar, bermusyawarah diperang Uhud, bermusyawarah diperang Khandak. Muhammad telah memutuskan musyawarah dalam masyarakat muslim dengan perkataan dan perbuatan dan para sahabat dan tabi'īn para pendahulu umat ini mengikuti petunjuk beliau, sehingga musyawarah sudah menjadi salasatu ciri khas dalam masyarakat muslim dalam setiap masa dan tempat.⁶⁰

Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat pembicaraan mengenai musyawarah khususnya yang terkait dengan pendidikan. Menurutnya hendaknya murid atau siswa bermusyawarah dalam segala urusan karena Allah memerintahkan Nabi bermusyawarah dalam setiap urusan, padahal tak ada orang lain yang lebih pintar dari beliau, namun masih diperintahkan untuk musyawarah. Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya, hingga soal rumah tangga (kebutuhan rumah tangga). Ali berkata, *“Tiada orang yang rusak karena bermusyawarah”*.⁶¹

Al-Zarnuji kemudian mengategorikan manusia berdasarkan keaktifannya dalam musyawarah. Dikatakan (terdapat tiga kelompok manusia) pertama, laki-laki utuh (sempurna), yaitu orang yang mempunyai pendapat yang benar dan mau musyawarah. Kedua, orang yang mempunyai pendapat yang benar namun tidak mau musyawarah atau mau musyawarah namun tidak mempunyai pendapat. Ketiga, orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau musyawarah.⁶² Pertanyaannya, kepada siapa musyawarah dilakukan, Al-Zarnuji kemudian mengutip pendapat Ja'far Ash-Shadiq, yang ditunjukkan kepada Sufyān Ast-Tsauri, *“Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allāh”*.

Al-Zarnuji mengatakan, *“menuntut ilmu adalah perkara mulia dan paling sulit. Oleh sebab itu, musyawarah dalam ilmu itu lebih penting dan lebih diharuskan pelaksanaannya.* Salahsatu contoh yang diberikan Al-Zarnuji yaitu dalam memilih guru. Mengutip pendapat Hakīm, kalau mau belajar kepada seorang guru, maka menetaplah

⁶⁰Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Musyawarah dalam Islam*, terjemah Muzaffar Sahidu (Jakarta: Islamhouse, 2009), 4

⁶¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 14

⁶² Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 14

selama dua bulan untuk merenung dan memilih guru tidak langsung belajar. Karena kalau gaya belajarnya tidak sesuai kemudian pindah, maka menurut Hakīm, tidak akan mendapatkan keberkahan. Oleh sebab itu, menetaplah selama dua bulan untuk merenung dan bermusyawarah, agar tidak pindah dan berpaling darinya, tetap belajar untuk mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat.⁶³ Al-Zarnuji tidak memberikan penjelasan secara detail mengenai musyawarah. Namun demikian aplikasinya sudah dijelaskan di atas.

Kata yang hampir sepadan dengan kata *syūra* (musyawarah), yaitu demokrasi. Kedua kata tersebut, menurut M. Quraish Shihab, seperti yang dikutip oleh Mufiqur Rahman, secara substansi memang memiliki perbedaan. Akan tetapi memiliki persamaan dalam persoalan-persoalan masyarakat yang dikembalikan kepada kehendak masyarakat. Adapun perbedaannya, kalau demokrasi itu ada yang dikatakan kembali kepada rakyat, sementara *syūra* ada nilai-nilai yang tidak boleh dilanggar, nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai Allāh. Namun, menurut sebagian tokoh pemikir Islam, di antaranya Muhammad Abduh, Rasyid Riḍa, Syaikh Syaltut, Toha Huein, Yusuf Qardawi, secara substansi (hakikat) demokrasi sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.⁶⁴

Demokrasi dalam implementasinya membutuhkan peran dan kerja semua pihak, seperti institusi sosial, lembaga politik, ekonomi, lembaga pendidikan, saintis, lembaga agama artistik dan semua warga dalam sebuah negara. Dalam hal ini dapat dipahami dalam demokrasi semua harus terlibat termasuk di dalamnya termasuk lembaga pendidikan. Dalam konteks kebebasan dan demokratis aliran filsafat progressive memiliki pandangan bahwa pendidikan tidak akan lepas dari nilai-nilai yang mendasarinya yaitu pendidikan kesusilaan dan pendidikan moral. Namun anak memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitasnya dalam proses pendidikan. Dalam melakukan kreativitasnya, anak didik selalu dikaitkan dengan tindakannya dalam memilih dan mengambil keputusan dari kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya beserta tanggungjawabnya.⁶⁵

⁶³ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 14

⁶⁴ Mufiqur Rahman, "Demokrasi dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam (Kajian Tentang Nilai-Nilai Demokrasi dan Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Indonesia)" dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* (Gresik: STAI Hasan Jufri Bawean, Vol. 3, No. 2, 2017), 18

⁶⁵ Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)" dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: UIN Antasari, Vol. 10, No. 1, 2020), 10

Berkenaan dengan pendidikan kesesusaan aliran progressive memiliki pandangan bahwa segala teori tentang baik dan kebaikan, wajib ada hubungannya dengan kemanusiaannya. Setiap manusia harus memiliki cita-cita akan tetapi cita-citanya harus disesuaikan dengan manusia. Cita-cita yang baik selalu mendorong manusia untuk berkembang dan mendorong ke arah usaha yang berguna dan bermanfaat. Demikian juga dengan aturan, aturan tersebut akan dipatuhi jika berasal dari hati sanubari. Orangtua dan guru tidak dapat memaksakan paham tentang kebaikan berasaskan dan dominasi terhadap peserta didik.⁶⁶

Praktek demokrasi dalam pendidikan dalam filsafat progressive memberikan kebebasan berekspresi. Dalam hal ini, siswa harus pro aktif dan tidak hanya menerima apa yang guru berikan. Kemudian guru harus menciptakan suasana dimana siswa merasa haus akan pengetahuan setiap saat. Demokrasi didasarkan pada kebebasan memilih untuk bertindak (dan pengalaman), yang penting untuk menghasilkan kebebasan intelektual. Titik poin, filsafat John Dewey bahwa terdapat *experimental continun* atau rangkaian pengalaman yang terpadu yaitu proses pendidikan dari pengalaman awal hingga gagasan tentang kebiasaan (*habit*) dan (*self*) menuju hubungan antara pengetahuan dan kesadaran dan kembali lagi ke pendidikan sebagai proses sosial.⁶⁷

Lebih lanjut, aliran progresive menambahkan dalam proses pendidikan sebuah ide melepaskan diri dari pengetahuan dan kembali ke pengalaman yang lebih inovatif karena pengalaman sederhana pada dasarnya adalah modal awal dan dasar pengembangan selanjutnya dari pengalaman yang lebih kompleks. Dengan pijakan seperti itu, dihadapkan pemikiran dari pengalaman tidak terpisahkan, sehingga konsep yang disusun oleh pemikiran tersebut tetap mengacu pada pengalaman dan perubahan-perubahan dalam permasalahan kehidupan manusia dan pada akhirnya teori-teori tersebut dapat memecahkan permasalahan manusia.⁶⁸

Sebagai penjelasan aliran progressive di atas, Islam sangat menjunjung tinggi prinsip demokrasi dalam pendidikan. Terdapat beberapa bentuk demokrasi dalam Islam, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Roihan Daulay. Menurutnya ada tiga bentuk demokrasi

⁶⁶Hasbullah, *Pemikiran Kritis John Dewey*, 10

⁶⁷Funny Lichandra & Ayi Sobarna, "Konsep Demokrasi Pendidikan dalam Pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi" dalam *Islamic Education* (Bandung: Unisba, Vol. 2, No. 2, 2022), 18

⁶⁸ Funny Lichandra & Ayi Sobarna, *Konsep Demokrasi*, 9

dalam pendidikan Islam. Pertama, kebebasan bagi pendidikan dan peserta didik. Kebebasan diisi meliputi: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi dan kebebasan berpendapat. Kedua, persamaan terhadap peserta didik dan pendidikan Islam. Maksud dari poin ini yaitu bahwa peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran. Tidak dibeda-bedakan mana yang kaya atau miskin, semua berkumpul dalam ruangan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dalam Islam, tidak ada sekolah unggul, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip pendidikan. Ketiga, penghormatan akan martabat individu dalam pendidikan Islam. Maksud dari point ini, yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri.⁶⁹

Dari penjelasan di atas, demokrasi dalam kajian filsafat pendidikan yang diwakili oleh aliran filsafat progressive lebih luas dalam penggunaannya. Dimana sistem demokrasi dapat diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar. Salah satu aplikasinya murid dapat bertanya, berani mengungkapkan pendapatnya tanpa dibayang-bayangi oleh rasa takut. Selain itu, murid juga dapat mengekspresikan dalam bentuk karya-karya yang dimilikinya.

F. Kecerdasan Transendental

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* kecerdasan memiliki arti kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran), sedangkan transendental diterjemahkan sebagai hal-hal yang bersifat kerohanian, sukar dipahami, gaib dan abstrak.⁷⁰ Kalau digabungkan secara etimologi, kecerdasan transendental yaitu seseorang yang memiliki intelegensia mengenai hal-hal yang bersifat rohani, gaib dan sukar dipahami. Ada beberapa pendapat pengertian kecerdasan transendental diantaranya, pendapat Ulfah Rahmawati bahwa kecerdasan ruhani (*Trancendental Intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna spritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,

⁶⁹ Muhammad Roihan Daulai, “Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” dalam *Fitrah: Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* (Padang: IAIN Padang, Vol. 3, No. 1, 2017), 103

⁷⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transendental>, diakses tanggal 23 Januari 2023

menuju manusia yang seutuhnya (*hanīf*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁷¹

Kecerdasan transendental memiliki sejarah yang panjang. Pada awalnya manusia lebih mengutamakan kecerdasan Intelektual (*Intelegensi Quotient*, IQ). Banyak orang yang percaya bahwa orang yang memiliki IQ tinggi, hidupnya akan sukses. Sehingga orang-orang sibuk untuk menyekolahkan anaknya, agar memiliki kecerdasan IQ yang tinggi. Namun, nyatanya kecerdasan IQ, tidak memberikan sumbangsih yang besar pada kesuksesan seseorang, banyak yang memiliki IQ yang bagus, ternyata gagal. Wacana kemudian berkembang, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Goleman (1999), mengatakan bahwa kecerdasan IQ, hanya menyumbang 20% dari seluruh kemampuan yang dimiliki anak dalam mencapai sukses dan sisanya-termasuk kecerdasan emosi sebanyak 80 %.⁷²

Dalam kajian filsafat transendental termasuk dalam bingkai metafisika atau supranatural karena dapat menembus batas-batas alam fisik dan spritual. Istilah transendental sebagai paham yang melampaui batas-batas pengalaman. Dalam hal ini menerima nilai objektif ilmu-ilmu positif karena ia dapat menghasilkan kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Aliran filsafat ini menerima nilai objektif agama dan moral sebab ia memberikan kemajuan dan kebahagiaan.⁷³ Sementara kaum skolastik, transendental dipahami bersifat superkategoris yaitu meliputi hal-hal yang lebih luas daripada kategori-kategori tradisional semisal bentuk, potensi dan aksi. Transendental mampu mengungkap ciri universal dan indrawi dari yang ditangkap melalui intuisi yang mengalami batas apapun.⁷⁴

Landasan filsafat selalu berorientasi pada rasio, pemikiran yang mendalam dan berusaha menyingkap fenomena-fenomena secara menyeluruh. Dalam cara kerjanya, filsafat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁷⁵

⁷¹ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta” dalam *Jurnal Penelitian* (Pekalongan: IAIN Pekalongan, Vol. 10, No. 1, 2016), 106

⁷² Junanah, “Memadukan Konsep Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual dan Ruhaniah dalam Proses Pendidikan” dalam *El-Tarbawi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Vol. IV, 2002), 22

⁷³ Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: dari Mctologi sampai Teofilosofi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 37

⁷⁴ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, 107

⁷⁵ Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum*, 24

1. Menjadikan rasio sebagai alat utama mencari kebenaran;
2. Merasionalisasikan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dengan berfikir mendalam, logis dan rasional
3. Menjadikan semua objek ilmu pengetahuan sebagai objek materia filsafat, tetapi cara kerjanya tidak mengenal kata akhir sebuah kebenaran, karena kebenaran telah terbukti;
4. Kebenaran yang bersifat observatif dan empiris bagi filsafat merupakan langkah awal menuju pencarian kebenaran hakiki;
5. Cara kerja rasio yang sistematis, radikal dan spekulatif;
6. Objek kajian filsafat tidak sebatas segala pada sesuatu yang alamiah, bukan sesuatu yang sebenarnya Zat yang menciptakan alam, yang tidak bersifat alamiah, yakni Tuhan tidak segan-segan dijadikan bahan perdebatan dan perbincangan filsafat.

Meski dalam penerapan langkah-langkah kerja filsafat berdasarkan kecerdasan rasio-intelektual akan menangkap fenomena empirik yang bisa diukur melalui akal sehat. Pikiran sebagai bagian dari sistem konsep kecerdasan manusia, mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang memerlukan kecerdasan lainnya semisal kecerdasan spiritual. Dalam filsafat, berfikir spiritual demikian merupakan langkah untuk menembus alam metafisika atau berfikir transendental. Filsafat pendidikan bertujuan untuk memberi arah yang jelas dan benar mengenai pelaksanaan pendidikan sesuai dengan hakikat manusia. Pendidikan itu sendiri merupakan bidang kehidupan yang mengarahkan manusia memiliki pengetahuan, ilmu, sikap dan keterampilan. Dengan filsafat pendidikan, manusia akan mengolah pikiran, hati atau intuisi dalam mencari kebenaran yang sebenarnya dalam proses pendidikan.⁷⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Hasan Langgulung berpendapat bahwa pengetahuan Barat yang sedang berkembang dewasa ini sebagai tidak memberikan tempat kepada wahyu Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga pengetahuan Barat terlepas dari nilai dan harkat manusia serta terlepas dari nilai-nilai spritual dan harkat Tuhan.⁷⁷ Dalam konsep islamisasi menegaskan bahwa jawaban atas wacana westernisasi sekaligus cara melepaskan hegemoni Barat terhadap Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya membongkar dasar-dasar filsafat, anggapan-anggapan dan implikasi moral dari paradigma sekuler modern. Hasrat yang dapat dipahami bahwa Islamisasi tidak berarti menolak

⁷⁶ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, 108

⁷⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 304

seluruh ilmu modern-barat, akan tetapi terletak pada aspek-aspek yang bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam.⁷⁸

Dilema umat Islam saat ini adalah hilangnya adab. Hilangnya adab merupakan inti dari permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Oleh karena itu, untuk memecahkan permasalahan ini yang harus dilakukan pertama-tama adalah persoalan adab. Proses islamisasi hubungan erat dengan pengenalan kembali adab pada level individu.⁷⁹ Menurut hemat penulis, Al-Zarnuji, telah berhasil membuat rumusan-rumusan adab yang berkaitan dengan konsep kecerdasan transendental ini, melalui kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim*, Al-Zarnuji merumuskan konsep kecerdasan transendental dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami. Berikut ini di antara konsep kecerdasan transendental yang digagas oleh Al-Zarnuji.

Table 1.1 Kecerdasan Transendental

No	Kecerdasan Transendental	
	Kategori	Deskripsi
1	Niat Ikhlas	Mencari ilmu bukan untuk tujuan lain, misalnya mendapatkan pangkat, jabatan atau kenikmatan dunia, akan tetapi niat mencari ilmu yaitu mendapatkan riḍa Allāh, mendapatkan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dan menghidupkan Islam
2	Takwa	Menurut Al-Zarnuji, kemuliaan ilmu dapat menjadi sarana untuk bertakwa. Dengan takwa seseorang mendapatkan kemuliaan di sisi Allāh dan kebahagiaan abadi.
3	Rendah Hati	Dalam sebuah syair yang tulis oleh Ruknul Islam, “ <i>Sesungguhnya tawādu’ itu sebagian dari sikapnya orang bertaqwa dan dengan tawādu orang yang bertakwa akan mencapai derajat yang tinggi</i> ”.

⁷⁸ Albar Adeltary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 21

⁷⁹ Albar Adeltary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 21

4	Zuhud	Merupakan karakter yang penting dimiliki oleh seorang pelajar. Zuhud disini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang <i>shubhat</i> dan haram.
5	Syukur	Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allāh, seorang pelajar hendaknya menggunakan akal dan kesehatan badannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
6	Sabar	Merupakan salahsatu sikap terpenting dalam proses memperoleh ilmu. Seorang pelajar harus sabar ketika mempelajari sebuah buku atau belajar kepada seorang guru. Jangan sampai pindah, sebelum benar-benar tuntas. Sikap sabar juga dibutuhkan dalam menghadapi cobaan menuntut ilmu.
7	Kerja Keras	Tiga unsur yang merupakan keharusan dalam proses memperoleh ilmu yaitu sungguh-sungguh, tekun dan Cita-cita yang tinggi, keberhasilan seorang pelajar bergantung pada tiga unsur tersebut.
8	Kasih sayang	Seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki rasa kasih sayang dalam memberikan nasehat. Tidak ada unsur dengki di dalamnya. Seseorang yang tulus dalam memberikan nasehat, akan mendapatkan keberkahan keturunan-keturunannya menjadi ' <i>alīm</i> atau berilmu.
9	Cinta Damai	Al-Zarnuji memberikan peringatan kepada para pelajar untuk menghindari permusuhan "hindarilah permusuhan, karena permusuhan hanya memberuka kekuranganmu dan membuang-buang waktu.
10	Berbaik Sangka	Sikap husnuzan atau berbaik sangka kepada orang lain salah satu sikap yang perlu dimiliki oleh seorang pelajar. Berburuk sangka kepada orang lain, menjadi sumber permusuhan. Dalam sebuah hadith

		dinyatakan, “berprasangka baiklah kepada sesama mu’min, prasangka buruk bisa terjadi karena adanya niat yang buruk dan hati yang jahat.
11	Tawakal	Tawakal yang dianjurkan oleh Al-Zarnuji, tawakal yang tidak disertai dengan usaha. Dengan keyakinannya, Al-Zarnuji menyakinkan kepada pelajar untuk tidak bingung dengan urusan rezeki. Menurutnya orang yang mendalami ilmu agama akan dicukupkan rezekinya oleh Allāh. Hal ini didasarkan kepada hadith Nabi, “barangsiapa yang mendalami agama Allah, maka Allāh akan mencukupi kebutuhan (cita-cita) nya dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak terduga-duga.
12	Wara’ (kehati-hatian)	Untuk menjaga kualitas pembelajaran dan mendapatkan hasil maksimal, seorang murid harus memiliki sikap hati-hati (wara’). Baik dari sisi makanan, ucapan dan perbuatan. Hal tersebut perlu dijaga betul, agar memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu.
13	Tidak Maksiat	Salahsatu yang dapat menghalangi kecerdasan seseorang yaitu maksiat. Termasuk dalam proses menghafal. Dalam sebuah syair dinyatakan, “saya mengadu kepada Syaikh Waki’ tentang buruknya hafalanku, maka ia memberikan petunjuk kepadaku untuk meninggalkan kemaksiatan. Maka sesungguhnya hafalan itu anugrah dari Allāh, dan anugrah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.
14	Kejujuran	Menurut Al-Zarnuji bahwa sebab terhalang datangnya rezeki yaitu karena banyak dusta. Dalam hal ini, dipahami penting sikap kejujuran. Kejujuran mengandung banyak kebaikan. Orang yang jujur selalu dipercaya

		dimanapun. Bermula dari kepercayaan seseorang akan mudah mendapatkan rezeki, jabatan dan lain sebagainya.
--	--	---

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter murid tidak hanya mengandalkan *rasio-intelektual* akan tetapi membutuhkan kecerdasan transendental sebagai penyeimbang dalam kehidupan. Mengingat bahwa manusia bukan hanya makhluk fisik akan tetapi ada tiga unsur di dalamnya yaitu ruh, nafsu dan rasio seperti yang diungkapkan oleh Plato.⁸⁰ Oleh karenanya, pembekalan dalam bentuk fisik seperti pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual memang dibutuhkan, akan tetapi pendidikan yang berpusat pada aspek-aspek spiritual seperti sabar, tawādu', tawakal dan lain-lainnya seperti yang dijelaskan oleh Al-Zarnuji di atas juga sangat dibutuhkan oleh jiwa.

Setelah dipaparkan analisis tema-tema pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, untuk lebih memahaminya penulis menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Table 1.2

Deskripsi tinjauan pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan filsafat pendidikan

No	Tema	Deskripsi	
		Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i>	Filsafat Pendidikan
1	Memilih Ilmu	Lebih mengutamakan kepada ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu akhlak, ilmu hati, tafsir, sedangkan ilmu-ilmu lain sebagai penyempurna/pelengkap.	Dalam filsafat pendidikan terdapat integrasi ilmu pengetahuan, melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Naquib Al-Attas, yang didasarkan pada surat QS. Al-Alaq ayat 1-5. Ayat ini mengandung pengertian bahwa semua sumber ilmu dari Allāh. Hasan Langgulung memiliki pemahaman yang sama, bahwa harus ada materi yang ada dalam kurikulum: Ilmu Al-Qur'an dan Hadith, dan sains <i>ṭabī'i</i>
2	Menghindari Perdebatan	Debat merupakan suatu ilmu yang perlu dihindari karena debat dapat	Dalam filsafat pendidikan debat merupakan suatu yang wajar dilakukan bahkan menjadi inti dari aktivitas

⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, 10

		menjauhkan dari ilmu fikih, menya-nyaikan usia, termasuk tanda-tanda kiamat, lenyapnya ilmu agama, dan hilangnya ilmu fikih	filosof. Lahirnya, gagasan-gagasan baru, seperti esensialisme, eksistensialisme, perenialisme, pragmatisme, humanisme merupakan hasil dari perdebatan antar satu argumen ke argumen yang lain.
3	Menghormati Guru	Komunikasi yang dibangun oleh Al-Zarnuji mengutamakan pada penghormatan kepada guru. Sehingga adanya batasan-batasan yang harus dipatuhi. Karena adanya pembatasan itu maka murid tidak memiliki keleluasaan dalam mengekspresikan pendapatnya dan karyanya.	Dalam filsafat pendidikan, guru hanya sebagai motivator, fasilitator, pendamping dan petunjuk bagi minat siswa. Dalam proses pembelajarannya, siswa dituntut untuk berfikir ilmiah, seperti menganalisis, melakukan hipotesis, menyimpulkan dan penekanannya, terletak pada kemampuan intelektualnya. Di Indonesia sistem ini terkenal dengan sistem among, yang berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tangannya. Hal tersebut dapat disebut sebagai konsep humanis-religius, yakni guru berperan dalam membimbing dan menuntun anak. Dalam kamus pendidikan tidak terdapat syarat paksaan. Dasar pendidikan yang dipakai bukan perintah, bukan hukuman dan bukan pula ketertiban, melainkan damai dan tentram.

4	Tidak Bersandar Kepada Akal	<p>Sebagai bentuk syukur kepada Allāh, Al-Zarnuji mendorong untuk menggunakan akal, bahkan selama akal dan badannya sehat tidak alasan untuk tidak belajar. Ini menandakan secara fungsional, Al-Zarnuji menganjurkan dalam menggunakan akal. Akan tetapi, dalam kasus tertentu, seperti mencari kebenaran, Al-Zarnuji tidak merekomendasikan akal sebagai sandarannya. Dalam hal ini, Al-Zarnuji lebih mengandalkan tawakal, daripada proses berfikir menggunakan akal. Al-Zarnuji kemudian, menganggap sesat orang yang membanggakan pendapat dan akalnya, dengan alasan mereka bersandar kepada makhluk yang lemah bernama akal.</p>	<p>Dalam filsafat pendidikan, penggunaan akal sangat beragam terutama kaitannya dalam mencari kebenaran. Dalam pemikiran rasionalisme misalnya akal menjadi tolak ukur kebenaran. Karena akal jadi tolak ukur kebenaran sehingga yang menjadi dasar pendidikan yaitu tolak ukurnya akal. Akan tetapi mazhab ini kemudian banyak ditentang baik di Barat sendiri maupun dalam Islam. Nietzsche, Frijof Capra, memprediksi bahwa Barat sedang berada dijurang kehancuran karena terlalu mendewakan rasio. Dalam Islam sendiri, seperti Ibnu Khaldūn, mampu mensintesis antara aliran rasionalisme dan aliran empirisme. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan akal memang alat pencari kebenaran dan pengukur kebenaran, tetapi bukan satu-satunya. Bahwa akal memang alat pencari dan pengukur kebenaran, tentu sudah terbukti. Perkembangan filsafat, sains dan seni sampai sekarang adalah bukti yang dimaksud.</p>
---	-----------------------------	---	--

5	Melakukan Musyawarah	<p>Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar untuk melakukan musyawarah, khususnya terkait dengan mencari ilmu. Ilmu merupakan perkara mulia dan paling sulit, maka musyawarah merupakan paling penting dan diharuskan pelaksanaannya. Hanya saja, Al-Zarnuji tidak begitu detail dalam pengaplikasiannya dalam proses belajar mengajar. Al-Zarnuji hanya memberikan contoh, ketika memilih guru, yang perlu dimusyawarahkan agar tidak pindah-pindah.</p>	<p>Syūra atau musyawarah sepadan dengan kata demokrasi. Demokrasi dalam filsafat pendidikan, mengandung arti kebebasan berekspresi dalam arti siswa harus pro aktif dan tidak hanya menerima apa yang guru berikan oleh guru. Kemudian guru harus menciptakan suasana dimana siswa merasa haus akan pengetahuan setiap saat. Demokrasi didasarkan pada kebebasan memilih untuk bertindak (dan pengalaman), yang penting untuk menghasilkan kebebasan intelektual. Titik poin, filsafat progressive bahwa terdapat <i>experimental continue</i> atau rangkaian pengalaman yang terpadu yaitu proses pendidikan dari pengalaman awal hingga gagasan tentang kebiasaan (<i>habit</i>) dan (<i>self</i>) menuju hubungan antara pengetahuan dan kesadaran dan kembali lagi ke pendidikan sebagai proses sosial.</p>
6	Kecerdasan Transendental	<p>Al-Zarnuji menekankan agar setiap murid memiliki kriteria-kriteria atau sifat-sifat sebagai berikut: niat ikhlas, syukur, rendah hati, takwa, kerja keras, kasih sayang, cinta damai, berbaik sangka, tawakal, wara', tidak maksiat dan jujur. Dimana sifat-sifat tersebut bagian dari kecerdasan transendental, yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral</p>	<p>Dalam filsafat lebih menekankan pada aspek rasio-intelektual, meski pikiran sebagai bagian dari sistem konsep kecerdasan manusia, mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang memerlukan kecerdasan lainnya semisal kecerdasan spiritual. Sejalan dengan pendapat Hasan langgulung, pengetahuan Barat yang sedang berkembang dewasa ini sebagai tidak memberikan tempat kepada wahyu Tuhan (relevation) sebagai sumber ilmu</p>

		dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.	pengetahuan sehingga pengetahuan Barat terlepas dari nilai dan harkat manusia dan terlepas dari nilai-nilai spiritual dan harkat Tuhan
--	--	---	--

BAB V **Penutup**

A. Kesimpulan

Setelah dianalisis etika belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan tinjauan filsafat pendidikan. Ditemukan beberapa kesimpulan:

Pertama, etika yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* masuk dalam kategori etika normatif. Dalam hal ini Al-Zarnuji menetapkan berbagai jenis etika belajar sebagai panduan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Al-Zarnuji membuat rincian hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam belajar. Sehingga dengan demikian para peserta didik mendapatkan panduan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu mendapatkan Rida Allāh sebagai tujuan akhir dari kehidupan.

Kedua, dilihat dari asas yang dibangun etika belajar yang ditulis Al-Zarnuji berdasarkan pada *religijs ethics* dimana semua ajaran-ajaran etika yang dikembangkan kembali kepada nilai-nilai agama yang diyakininya. Dalam Hal ini Islam sebagai pondasi nya. Misalnya, dalam hal memulai belajar, bagaimana cara mendapatkan ilmu, metode belajar dan lain-lainnya. Karena etika nya berlandaskan *religijs ethics* Al-Zarnuji tidak memperkenankan bersandar kepada selain Allah, misalnya terhadap kepandaian berpikir, akal dan lain-lain.

Ketiga, dalam proses belajar mengajar Al-Zarnuji tidak memberikan banyak keleluasaan kepada peserta didik. Baik dari sisi materi yang dipelajari, maupun metode belajar yang digunakan karena semuanya berpusat pada guru. Guru yang menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini guru dianggap lebih mengetahui dan memiliki otoritas terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik. Sehingga peserta didik hanya dapat mengembangkan kreatifitasnya di luar proses belajar mengajar.

Keempat, tujuan etika belajar yang ditulis Al-Zarnuji agar para peserta didik mendapatkan hasil belajarnya seperti yang ditulis diawal pembukaan kitab yaitu pengamalan dan penyebaran atas ilmu yang dipelajarinya. Jadi para peserta didik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga pandai dalam mengamalkan dan menyebarkan nya.

B. Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, penulis menyarankan beberapa penelitian lanjutan yang terkait dengan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* misalnya metodologi pembelajarannya yang ditinjau dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. Penulis juga mohon masukan dan sarannya terkait dengan pengembangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

- A. Soelaiman, Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Bandar Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Abdul Halim Kuning, “Takwa dalam Islam” dalam *Istiqlal*, Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, Vol. IV, No. 1, 2018.
- Abdullah, Dudung, “Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)” dalam *Al-Daulah*, Sulawesi Selatan: UIN Alaudin Makasar, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Adi Surya, Reynaldi, “Kedudukan Akal dalam Islam: Perdebatan antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam, dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: UIN Jakarta Vol. 5, No 1, 2019.
- Adi Surya, Reynaldi, “Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam” dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushūluddīn*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Ahmad Tantowi, “Urgensi Niat dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik (Analisis Parsial Terhadap Hadith Innamal A'mālu Bi Niāt Riwayat Imam al-Bukhari)”, dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU), Volume 10, No.01, 2022.
- Al-Asfahani, Raghīb, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Attas, Naguib, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Alfiyah Nida, Haura, “Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits”, dalam *Jurnal Riset Agama*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, Volume 1, No. 2, 2021
- Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasā'il al-Imam al-Ghazālī*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyyah, tt.
- Ali Al-Hasyimi, Muhammad, *Musyawarah dalam Islam*, terjemah Muzaffar Sahidu, Jakarta: Islamhouse, 2009.
- Ali, Matius, *Filsafat Barat: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2019.
- Al-Qathān, Mannā', *Mabāhiṣ Fī Ulūm al-Qur'an* diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Rumi. Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2006.

- Al-Rasyidin dan Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Al-Rasyid, tt. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom, 2006.
- Anis, Muhammad, *Quantum al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah*, Yogyakarta : Pedagogia, 2010.
- Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Al-Muta'Allim* Karangan Syaikh Az-Zarnuji)" dalam *Mudarrisa*, Salatiga: UIN Salatiga, Vol. 2, No. 1, 2010.
- An-Nasabury, Al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah*, Induk Ilmu Tasawuf Diterjemahkan oleh Mohammad Luqman , Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Ansory, Isnan, *Fiqih Niat*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002.
- Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Ta'lim Al-Muta'allim", dalam *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Blitar: Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Volume 2, No. 2, 2017.
- Arifin, Azis, & Jaipuri Harahap, "Kritik Imam Al-Ghazāli terhadap Para Filsuf" dalam *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin, Vol. 12, No. 1 2021.
- Asari, Hasan, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asrori dan Rusman, *filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat islam Klasik*, Malang: Pustaka Learning, 2020.
- Azhari, Fathurrahman, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat, 2015.
- Bagir, Haidar, *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia*, 2002.
- Bahri Djamaroh, Syaiful, Dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basith, Abdul, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial dan Keberhasilan Belajar Siswa" dalam *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Basri Tanjung, Hasan , *Sekolah Anak Kita: Bunga Rampai Catatan Kebajikan III*, Jakarta Selatan: Al-Wamardi Prima, 2018.
- Bina Ilmu, 1984.

- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daulai, Muhammad Roiha, “Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” dalam *Fitrah: Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Padang: IAIN Padang, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Djamaluddin, Ahdar & Wardana, *Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Parepare, Kaaffah Learning Center, 2019.
- Effendi, Ramlan, “Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (JIPMET)*, Semarang: Fakultas Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang, No. 2, Vol. 2, 2017.
- Endro, Gunardi, “Etika Dalam Pengajaran Etika di Masyarakat Majemuk”, dalam *Respon: Jurnal Etika Sosial*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Vol. 22, No. 01, 2017.
- Fahmi, Ahmad, *Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazāli*. Kajian Kitab Ihyā ‘Ulumuddin) (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Fahrul Siregar, “Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan) Ethics As A Philosophy Of Science (Knowledge)”, dalam *De'rechtsstaat*, Bogor: Universitas Djuanda, Volume 1 No. 1, 2015.
- Fārīs, Ibnu, *Mu'jam Maqāyis fī Al-Lughah*. Beirut: Dār El-Fikr, 1994.
- Febriana, Rina *Komptensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Filsafat Pendidikan Islam” dalam *Hubrul Ulama*, Medan: Fakultas Agama Islam Univa, Vol. 1, No. 1 2019
- Funny, Lichandra, & Ayi Sobarna, “Konsep Demokrasi Pendidikan dalam Pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi” dalam *Islamic Education*, Bandung: Unisba, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Gade, Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia: Anak Usia Dini*, Aceh: Naskah Nusantara Aceh, 2019.
- Ghazāli, Imam, *Mīzanul Amal* terjemahan H.A. Mustafa, Solo:Rineka Cipta, 1994.
- Hadi, Abdul, Muhammad bin, *Hashiah Musnad Ahmad bin Hanbal*. Qatar: Kementrian Wakaf dan Urusan Negara Qatar, 2008.
- Hadi, Sopyan, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Tangerang: LKD-PM Universitas Pamulang, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Hakim, Atang Abdul & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: dari Metologi sampai Teofilosofi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.

- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu, *Ihyā' 'Ulūmuddin*, Jilid III: Beirut: Dār Al-Fikr, 1989.
- Harapan, Nursapia, & Sri Delina Lubis, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Medan: Harapan Cerdas Publisher: 2018.
- Harisah, Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018), 65
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghala Indonesia, 2002.
- Hasbi, Muhammad *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)" dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Banjarmasin: UIN Antasari, Vol. 10, No. 1, 2020.
- Hasib Asy'ari, Abdul, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi" dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 1 No. 3, 2021.
- Hasibuan, Albar Adeltary, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Hendardi Ismoyo, Andi, dkk, *Menjadi Remaja Genre (Generasi Berencana) Ditinjau Dari "Youth Wellbeing Index"*, Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2015.
- Hidayat, Rahmat, & Abdillah, *Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019.
- Huda, Nailul, dan Fathullah, *Ta'lim Muta'allim : Kajian dan Analisis serta Dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Kediri: Azha Offset, 2015.
- Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya:
- Ibnu Hajar, Iman, "Sejarah Agama dalam Al-Qur'an; dari Sederhana Menuju Sempurna," dalam *Thaqāfah*, Ponorogo: Kampus Pusat UNIDA Gontor, Vol. 10 No. 2, 2014.
- Idi, Abdullah & Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Idri Purbajati, Hafidz, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)" dalam *Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Banyuwangi: STIB Banyuwangi, Volume. 1 No. 1, 2019.
- Idris, Zaenudin, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam*, Depok: Karima, 2019.

- Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani; Studi tentang persamaan dan perbedaan dengan al-Asyari*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Junanah, “Memadukan Konsep Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual dan Ruhaniah dalam Proses Pendidikan” dalam *El-Tarbawi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Vol. IV, 2002.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kamarrusdiana dan Amiruddin Nahrawi: “Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan dalam Al-Qur’An” dalam *Al-Ashriyyah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Kusuma Wati, Intan, “Landasan filosofis pengembangan karakter dalam pembentukan karakter” dalam *Academy Of Education Journal*, Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol.7No.1, 2016.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- , *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- , *Pendidikan Nilai dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter*, Diterjemahkan oleh Lita S. Jakarta: Nusa Media, 2021.
- M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Mahfud, Choirul, “The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur’an “ dalam *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Mariah Ulfah, Siti, “Rekrutman Guru dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi Tentang Pemilihan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*” dalam *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*, Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, Vol. 6, 2015.
- Mariani, “Sumbangsih Kitab Ta’lim Al-Muta’alim karya Burhanuddin al-Zarnuji pada Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik” dalam *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam Sosial*, Banjar: IAI Darussalam Martapura, Volume 21, No 1, 2020.

- Mohammad Muslih, *Filsafat Umum*, Belukar, Yogyakarta: 2005.
- Mualifah, Ilun, "Integrasi Spirit Pendidikan Islam Dan Barat (Studi Atas Pemikiran Imam Zarnuji Dan John Dewey) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, No. 1, Vol. 1, 2013.
- Mubarok, Hasan, *Adab Menuntut Ilmu*, Cirebon: Elsi Pro, 2019.
- Muchlinarwati, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa Terhadap Peserta Didik" dalam *Bidayah*, Meureube: STAIN Teungku, Vol. 11, No. 1, 2020.
- Mufid, Fathul, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam dalam *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Kudus: Institut Agama Islam Negeri, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Muhaimin Azzet, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad Aṭiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahan oleh Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mujiburrahman, dkk. *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri*, Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Munawir, Ahmad, "Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran" dalam *Didaktika*, Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Vol. 9 No. 2, 2020.
- Munir, Ghazali, "Kritik Al-Ghazālī Terhadap Para Filosof" dalam *Teologia*, Semarang: UIN Walisongo, Vol. 25, No. 1, 2014.
- Mustaqim, Muhammad, "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan" dalam *Jurnal Penelitian* (Kudus: STAIN Kudus, Vol. 9, No. 2 Agustus 2015).
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Muṭahari, Murtada, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Nirwana, Dzikri, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Muta'allim*, Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.
- Nova Natalia Gulton, Desi, *Standard Kompetensi Mengajar Guru*. Bogor: Universitas Djuanda, 2021.

- Putra, Zulfikar, “Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Character Building Mahasiswa di Universitas Sembilanbelas November Kolaka”, dalam *Citizenship*. Bantul: Media Publikasi Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1. No. 1, 2018.
- Qādir Isa, ‘Abdul, *Hakekat Tasawuf*, Terjemahan Khairul Amru Harapan, Jakarta, Qisthi Press, 2017.
- Qayyim al-Jauziyah, Ibnu, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Qorib, Muhammad dan Muhammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalm Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2022), 158
- Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2023), 553-554
- Rahimi, “Akal dan Wahyu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam” dalam *Bidayah: Study Ilmu-Ilmu Keislaman*, Aceh Barat: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Vol. VIII, No. 1, 2017.
- Rahma Putri, Feiza, “Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama Islam” dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial*, Semarang: UIN Walisongo, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Rahman, Mufiqur, “Demokrasi dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam (Kajian Tentang Nilai-Nilai Demokrasi dan Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Indonesia)” dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Gresik: STAI Hasan Jufri Bawean, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Rahmat, Jalaludin, *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1999.
- Rahmawati, Ulfah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta” dalam *Jurnal Penelitian*. Pekalongan: IAIN Pekalongan, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Raka, Gede, dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan Ke tindakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Ratna, Dewi, “Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren” dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Bangka: IAIN Syaikh Abdurrahman, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Riduan, Muhammad, “Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif

- Rukiyati, dkk, *Etika Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- S. Praja, Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Saihat, Hilyatus, *Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*, Semarang: Skripsi IAIN Walisongo 2008.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2016.
- Samsul Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor: Bina Karya Utama, 2015.
- Sarifandi, Suja'i, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi" dalam *Jurnal Ushuluddin*, Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Vol, XXI No. 1, 2014.
- Sarwat, Ahmad, *Jadalul Qur'an*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, tt.
- Sharaf Al-Nawāwi, Zakaria bin Yahya, *Al-Arba'in Al-Nawāwi* (Beirut: Dārul Minḥaj, tt.
- Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum Karya Al-Zarnuji", dalam *Al-Ta'dib*, Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN), Vol. 6 No. 2, 2013.
- Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Sudirman, *Filsafat Pendidikan: Teoretis-Paraktis*, Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021.
- Sugiarti & Egi Fajar Andalas (ed), *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Suhartono, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sukandari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- Supriono, dkk, *Pembentukan Keluarga dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak usia Dini dan Masyarakat, 2015.

- Surur, Bahrus, dan Iyunk, *Nikmatnya Bersyukur: Merajut gaya Hidup Penuh Bahagia*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018.
- Suryabrata, Sumadi, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Sutisna, Usman, "Etika Belajar dalam Islam", dalam Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Sutisna, Usman, "Etika Belajar dalam Islam" dalam *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, Vol. 7 No. 1, 2020.
- Syahrum, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta, Elek Media Komputindo, 2014.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Tafsir, Ahmad, *Karakter Ajaran Tuhan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tas'adi, Rafsel, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan" dalam *Ta'dib*, STAIN Batu Sangkar: Batu Sangkar, Volume 17, No 2, 2014.
- Team Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang RI No. 20 Beserta Penjelasannya*. Bandung: Nuansa Aulia, 2009.
- Ulum, B.d, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- W. Dewantara, Agustinus, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Wahid, Abdul, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan" dalam *Istiqra*, Parepare: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Vol. I, No. 2, 2014.
- Wahidmurini, dkk, *Evaluasi pembelajaran : Kompetensi dan Praktik*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Wahyu Hidayati, Tri, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan" dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Salatiga: IAIN Salatiga Vol. 1, No. 2, 2016.
- Wahyudin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Goa: Alauddin Universty Press, 2020.

- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya:Pustaka Progresif, 1997.
- Warson, Ahmad, Munawwir, Al-Munawwir – *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Wasehudin, “Akad Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Ayat-Ayat Alquran)” dalam *Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 35, No. 2, 2016.
- Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Winaryati, Eny, *Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*, Buku Ajar, 2014.
- Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wazurriyatuh, 2007.
- Zarnuji, *Metode dan Etika Belajar diterjemahkan oleh M. Azhar Maulana*, Bandung: Marja, 2021.
- Zaynul Fata Nidhomuddin, M. Dian dan Muslimin, “Implementasi Etika Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Siswa Program Kelas Religi Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Kediri” dalam *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Kediri: Program Pascasarjana, Universitas Islam Tribakti, Volume 8, No.3, 2018.
- Zuriah, N, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

B. Sumber Internet

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

<https://kumparan.com/kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595/ful>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>

<https://kbbi.web.id/dikotomi>

CURRICULUM VITAE



Penulis bernama lengkap Suhendar ini lahir di Kabupaten Bogor. Jenjang pendidikannya dimulai di SDN Leuwibatu 05 kemudian melanjutkan ke SMPT Rumpin 01. Dijenjang SMP Penulis belajar juga di Pesantren Mabdaul Muta'alimin. Kemudian melanjutkan ke Pesantren Darul Iman dan sekolah di MAN Leuwiliang yang sekarang berubah nama menjadi MAN 02 Bogor.

Jenjang S1 penulis selesaikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung atau biasa orang menyebutnya UIN Bandung. Selesai S1, penulis mengakhiri masa lajangnya dengan menikah Tsana Maulina dan dikaruniai dua orang putri yaitu Salma Amaturrahman dan Hasna Maulida. Keseharian penulis sebagai pengajar aktif di Pesantren Al-Qur'an Daarus Shofwah Bogor.